

**PENGARUH KONDISI MAKROEKONOMI DAN  
FUNDAMENTAL PERBANKAN SYARIAH TERHADAP  
*NON PERFORMING FINANCING* (NPF)  
(Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia Periode 2005-2018)**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Ilmu Ekonomi Syariah



Oleh:

**PUNGKY LELA SAPUTRI**

NIM. 1705028004

Konsentrasi: Bisnis dan Manajemen Syariah

**PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH  
PASCASARJANA  
UIN WALISONGO SEMARANG  
2019**





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Prof. Dr. H. H. R. Kampus III Ngaliyan Telp. (024) 7608454 Semarang 50185

FTM-20A

PENGESAHAN PERBAIKAN TESIS  
OLEH MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis saudara:

Nama : Pungky Lela Saputri  
NIM : 1705028004  
Prodi : EKONOMI SYARIAH  
Konsentrasi : BISNIS DAN MANAJEMEN SYARIAH  
Judul : PENGARUH KONDISI MAKROEKONOMI DAN FUNDAMENTAL  
PERBANKAN SYARIAH TERHADAP NON PERFORMING FINANCING (NPF)

telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran yang diberikan penguji pada saat Ujian Tesis yang telah dilaksanakan pada 11 Juli 2019

NAMA

TANGGAL

TANDATANGAN

Prof. Dr. H. Siti Mujiastuti, M.Ag  
Ketua/Penguji

22/7/2019

Dr. Ali Murtadho, M.Ag  
Sekretaris/Penguji

22/7/2019

Dr. Ratno Aghiyantho, M.SIAK, CA, CPA  
Pembimbing/Penguji

22/7/2019

Prof. Dr. H. Muhiyeno, MA  
Pembimbing / Penguji

23/07/2019

Dr. Ari Kristin P., M.Si  
Penguji

22/7/19

Dr. H. Muhiis, M.Si  
Penguji

22-7-19



**NOTA DINAS**

Semarang, 1 Juli 2019

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Pungky Lela Saputri**  
NIM : 1705028004  
Konsentrasi : Bisnis dan Manajemen Syariah  
Program Studi : Magister Ekonomi Syariah  
Judul : **PENGARUH KONDISI  
MAKROEKONOMI DAN FUNDAMENTAL  
PERBANKAN SYARIAH TERHADAP NON  
PERFORMING FINANCING (NPF) (Studi Kasus Bank  
Muamalat Indonesia Periode 2005-2018)**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I,



**Dr. Ratno Agriyanto, SE., M.Si., Akt., CA, CPA**  
NIP. 198000128 200801 1 010



**NOTA DINAS**

Semarang, 1 Juli 2019

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Pungky Lela Saputri**  
NIM : 1705028004  
Konsentrasi : Bisnis dan Manajemen Syariah  
Program Studi : Magister Ekonomi Syariah  
Judul : **PENGARUH KONDISI MAKROEKONOMI  
DAN FUNDAMENTAL PERBANKAN  
SYARIAH TERHADAP NON PERFORMING  
FINANCING (NPF) (Studi Kasus Bank  
Muamalat Indonesia Periode 2005-2018)**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.  
*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing II,



**Prof. Dr. H. Mujiyono, MA.**  
NIP. 19590215 198503 1 005





## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Pungky Lela Saputri**

NIM : 1705028004

Judul Penelitian: **PENGARUH KONDISI**

**MAKROEKONOMI DAN FUNDAMENTAL  
PERBANKAN SYARIAH TERHADAP *NON  
PERFORMING FINANCING* (NPF) (Studi Kasus Bank  
Muamalat Indonesia Periode 2005-2018)**

Program Studi : Magister Ekonomi Syariah

Konsentrasi : Bisnis dan Manajemen Syariah

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

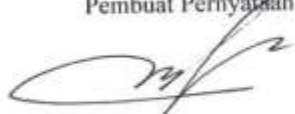
**PENGARUH KONDISI MAKROEKONOMI DAN FUNDAMENTAL  
PERBANKAN SYARIAH TERHADAP *NON PERFORMING  
FINANCING* (NPF)**

**(Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia Periode 2005-2018)**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 1 Juli 2019

Pembuat Pernyataan



Pungky Lela Saputri

NIM. 1705028004



## MOTTO

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ (١٩٧)

*“.....Berebekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa, dan bertaqwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 197).*



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor makroekonomi dan fundamental perbankan syariah terhadap NPF Bank Muamalat Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek periode 2005-2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data runtun waktu Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat Indonesia sebagai sumber data fundamental perbankan syariah dan Tinjauan Kebijakan Moneter Bank Indonesia sebagai sumber data makroekonomi periode 2005 – 2018. Faktor makroekonomi diwujudkan dalam variabel Inflasi dan BI Rate. Faktor fundamental perbankan syariah diwujudkan dalam variabel CAR dan FDR. Alat analisis yang digunakan yaitu *Error Correction Model* (ECM). Hasil analisis menunjukkan dalam jangka panjang Inflasi memiliki nilai koefisien -0.387627, BI Rate memiliki nilai koefisien 0.869331, dan CAR memiliki nilai koefisien -0.332169 berpengaruh signifikan dan FDR memiliki nilai koefisien 0.011875 tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Dalam jangka pendek hanya CAR memiliki nilai koefisien -0.294774 yang berpengaruh signifikan sedangkan Inflasi memiliki nilai koefisien -0.210177, BI Rate memiliki nilai koefisien -0.018132, dan FDR memiliki nilai koefisien 0.038551 berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF.

Kata Kunci: ECM, NPF, Inflasi, BI Rate, CAR, FDR.



## ***ABSTRACT***

*The aim of this study is to analyze the effect of macroeconomic and fundamentals of Islamic banking factors towards the NPF of Bank Muamalat Indonesia in the long run and short run period 2005-2018. The data used in this study are quarterly time series data of Bank Muamalat Indonesia Financial Report as the source of fundamentals of Islamic banking data and Bank Indonesia Monetary Policy Review as the source of macroeconomic data period 2005 - 2018. Macroeconomic factors consist of Inflation and BI Rate. Fundamentals of Islamic banking factors consist of CAR and FDR. The analytical method used is the Error Correction Model (ECM). The results of this study show that in the long run Inflation coefficient -0.387627, BI Rate coefficient 0.869331, and CAR coefficient -0.332169 have significant effects and FDR coefficient 0.011875 has no significant effect on NPF. In the short run, only CAR coefficient -0.294774 has a significant effect yet Inflasi coefficient -0.210177, BI Rate coefficient -0.018132, and FDR coefficient 0.038551 have no significant effects on NPF.*

*Keyword: ECM, NPF, Inflasi, BI Rate, CAR, FDR.*





**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**  
**Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K**  
**Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987**

**1. Konsonan**

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
21	ك	K
22	ل	L
23	م	M
24	ن	N
25	و	W
26	ه	H
27	ء	’
28	ي	Y

**2. Vokal pendek**

اَ... = a    كَتَبَ    kataba  
 اِ... = i    سَوَّلَ    Su’ila  
 اُ... = u    يَذْهَبُ    yazhabu

**4. Diftong**

اَي... = ai    كَيْفَ    kaifa  
 اَوْ... = au    حَوْلَ    haula

**3. Vokal Panjang**

اَ... = a>    قَال    qa>la  
 اِي... = i>    قِيلَ    qi>la  
 اَوْ... = u>    يَقُولُ    yaqu>lu

**Catatan:**

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supayaselaras dengan teks Arabnya.



## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan seperti sekarang.

Shalawat dan salam selalu dihaturkan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang benar beserta sahabat-sahabat, keluarga, dan para pengikut beliau hingga akhir zaman.

Dalam penulisan tesis ini, penulis mengalami beberapa kesulitan. Akan tetapi adanya bantuan, motivasi, dan masukan dari banyak pihak akan mempermudah dan memperlancar menyelesaikan tesis ini untuk selanjutnya diujikan pada sidang munaqasyah.

Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan penghargaan dan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.A selaku Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Prof. Dr. Hj. Siti Mujibatin, M.Ag dan Dr. Ari Kristin P, S.E., M.Si selaku Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi Ekonomi Syariah Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.

5. Dr. Ratno Agriyanto, SE., M.Si., Akt., CA, CPA dan Prof. Dr. H. Mujiyono, MA selaku pembimbing yang dengan teliti, tekun, dan sabar membimbing penyusunan tesis ini hingga selesai.
6. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik, membimbing, sekaligus mengajar penulis selama menempuh studi pada program Pascasarjana Prodi Ekonomi Syariah.
7. Bapak, Ibu, keluarga, dan sahabat penulis yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan do'a kepada penulis.
8. Teman-teman Pascasarjana Ekonomi Syariah angkatan 2017 yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik kepada mereka yang telah memberi bantuan dalam proses penelitian dan penulisan tesis ini, dan semoga pembahasan tesis ini bermanfaat bagi segenap pembaca. Aamiin.

Semarang, 15 Juli 2019

**Pungky Lela Saputri**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN PROPOSAL.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR NOTASI.....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	14
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	15
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. <i>The Debt Deflation Theory</i> .....	17
B. Kajian Pustaka .....	18
C. <i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	25
D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi NPF.....	50
1. Inflasi.....	55

2.	<i>BI Rate</i> .....	65
3.	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> .....	71
4.	<i>Financing to Deposit Ratio (FDR)</i> .....	84
E.	Rumusan Hipotesis.....	90
1.	Pengaruh Inflasi Terhadap NPF .....	90
2.	Pengaruh <i>BI Rate</i> Terhadap NPF .....	92
3.	Pengaruh CAR Terhadap NPF .....	93
4.	Pengaruh FDR Terhadap NPF.....	94
F.	Kerangka Pemikiran Teoritis.....	96
<b>III.. BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>		
A.	Desain Penelitian.....	97
B.	Jenis dan Sumber Data .....	97
C.	Unit Analisis.....	98
D.	Identifikasi Variabel.....	98
E.	Definisi Operasional.....	99
F.	Metode Pengumpulan Data .....	100
G.	Metode Penelitian.....	101
H.	Metode Analisis Data .....	102
1.	Uji Stasioneritas .....	106
2.	Uji Kointegrasi .....	108
3.	Estimasi <i>Error Correction Model (ECM)</i> .....	109
4.	Teknik Analisis Data .....	111
5.	Uji Asumsi Klasik .....	115

#### **IV...BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

A. Gambaran Umum PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk .....	119
B. Statistik Deskriptif .....	121
C. Teknik Analisis Data .....	131
1. Uji Stasioner.....	131
2. Uji Derajat Integrasi .....	131
3. Uji Kointegrasi .....	132
4. Uji Asumsi Klasik .....	133
5. Hasil Analisis Regresi .....	137
6. Hasil Pengujian Hipotesis.....	143
D. Pembahasan .....	146
1. Pengaruh Inflasi Terhadap NPF .....	146
2. Pengaruh BI Rate Terhadap NPF .....	159
3. Pengaruh CAR Terhadap NPF .....	166
4. Pengaruh FDR Terhadap NPF.....	171

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	179
B. Saran .....	180

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

#### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**





## **DAFTAR TABEL**

**Tabel 2.1.** Kualitas Pembiayaan

**Tabel 4.1.** Statistik Deskriptif

**Tabel 4.2.** Uji Stasioner

**Tabel 4.3.** Uji Derajat Integrasi

**Tabel 4.4.** Uji Kointegrasi

**Tabel 4.5.** Uji Normalitas

**Tabel 4.6.** Uji Multikolonieritas

**Tabel 4.7.** Uji Heterokedastisitas

**Tabel 4.8.** Uji Autokorelasi

**Tabel 4.9.** Hasil Analisis Regresi OLS

**Tabel 4.10.** Hasil Uji ECM



## DAFTAR GAMBAR

**Gambar 1.1.** NPF Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2018

**Gambar 2.1.** Kerangka Pemikiran Teoritis

**Gambar 4.1.** *Non Performing Financing* (NPF) Bank Muamalat Indonesia  
Data Triwulan Periode 2005-2018

**Gambar 4.2.** Inflasi Data Triwulan Periode 2005-2018

**Gambar 4.3.** BI Rate Data Triwulan Periode 2005-2018

**Gambar 4.4.** *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Muamalat Indonesia  
Data Triwulan Periode 2005-2018

**Gambar 4.5.** *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Muamalat Indonesia  
Data Triwulan Periode 2005-2018

**Gambar 4.6.** Grafik Inflasi dan NPF Bank Muamalat Indonesia dalam  
Jangka Panjang

**Gambar 4.7.** Grafik Peningkatan DPK Bank Muamalat Indonesia dalam  
Jangka Panjang

**Gambar 4.8.** Grafik Inflasi di Indonesia dalam Jangka Pendek

**Gambar 4.9.** Grafik Perbandingan Target Inflasi dan Inflasi Aktual di  
Indonesia

**Gambar 4.10.** Grafik Perubahan BI Rate dan NPF dalam Jangka Panjang

**Gambar 4.11.** Perbandingan Jumlah Pembiayaan Murabahah dan Bagi Hasil  
Bank Muamalat Indonesia dalam Jangka Pendek

**Gambar 4.12.** Grafik CAR dan NPF dalam Jangka Panjang pada Bank  
Muamalat Indonesia

**Gambar 4.13.** Grafik Rasio PPAP terhadap Aktiva Produktif Bank  
Muamalat Indonesia

**Gambar 4.14.** Grafik CAR dan NPF dalam Jangka Pendek pada Bank Muamalat Indonesia

**Gambar 4.15.** Grafik FDR dan NPF dalam Jangka Panjang pada Bank Muamalat Indonesia

**Gambar 4.16.** Grafik FDR dan NPF dalam Jangka Pendek pada Bank Muamalat Indonesia

**Gambar 4.17.** Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam Jangka Pendek pada Bank Muamalat Indonesia

## DAFTAR NOTASI

**Notasi (1).** Rumus Persamaan NPF

**Notasi (2).** Rumus Persamaan Inflasi

**Notasi (3).** Rumus Persamaan CAR

**Notasi (4).** Rumus Persamaan FDR

**Notasi (5).** Persamaan Model Jangka Panjang

**Notasi (6).** Persamaan Model Jangka Pendek (ECM)

**Notasi (7).** Rumus  $F_{hitung}$

**Notasi (8).** Rumus *Adjusted  $R^2$*

**Notasi (9).** Rumus  $t_{hitung}$



## **.BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam merupakan realitas sosial. Artinya, ajaran Islam yang hidup di tengah masyarakat telah mengkristal dalam realitas sosial.<sup>1</sup> Realitas sosial Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Adapun aspek-aspek tersebut meliputi realitas sosial Islam ideologis, politis, ekonomis, kemasyarakatan, pendidikan, kesehatan, budaya, dan pertahanan dan keamanan, dan sebagainya.<sup>2</sup> Setiap aspek kehidupan dalam Islam secara global telah mendapatkan pengaturan dari Allah SWT, sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur'an. Pengamatan lebih jauh dapat dijumpai dalam berbagai sumber hukum Islam lain, yaitu hadits nabi, ijma' ulama, dan qiyas. Sumber-sumber hukum tersebut menjadi dasar suatu akad yang menjadi pilar dalam operasional perbankan syariah.<sup>3</sup>

Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, telah lama mendambakan kehadiran sistem lembaga keuangan yang sesuai tuntutan kebutuhan finansial dan moralitasnya. Sistem bank yang dimaksud adalah perbankan yang terbebas dari praktik bunga (*free interest banking*). Bank bebas bunga tersebut biasa

---

<sup>1</sup> Mujiyono Abdillah, *Transformasi Hukum Islam* (Banda Aceh: Tesis S2 IAIN Ar-Raniry, 1993).

<sup>2</sup> Mujiyono Abdillah, *Islam Dialektik Varitas Islam Terkini* (Semarang: CV Putra Al-Hikmah Mandiri, 2013). Hal. 12.

<sup>3</sup> Khotibul Umam, *Perbankan Syariah: Dasar-Dasar Dan Dinamika Perkembangannya Di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016). Hal. 20-21.

disebut bank syariah. Masyarakat memandang bank syariah sebagai salah satu LKS yang dapat dipilih dalam hal transaksi keuangan. Bank syariah tidak dikhususkan bagi kaum Muslim saja, tetapi didirikan guna melayani masyarakat banyak tanpa membedakan keyakinan yang dianut, sebagaimana landasan Islam yaitu Rahmatan lil ‘alamin.<sup>4</sup>

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan saat ini total nasabah perbankan syariah sekitar 15 juta jiwa dan nasabah perbankan konvensional menyentuh 80 juta orang.<sup>5</sup> Muslim di Indonesia sebesar 84 % dari total penduduk, namun banyaknya nasabah bank syariah hanya 16 % dari total nasabah bank konvensional. Perbankan syariah sudah seharusnya mampu untuk memaksimalkan pangsa pasar yang ada.

Bank syariah mempunyai peran sebagai lembaga perantara (*intermediary*), antara satuan kelompok masyarakat atau unit ekonomi yang mengalami kelebihan dana (*surplus unit*) dengan unit lain yang mengalami kekurangan dana (*deficit unit*). Adanya kelebihan dana tersebut dapat disalurkan kepada pihak yang membutuhkan dan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak.<sup>6</sup> Fungsi penghimpunan dana biasa disebut pendanaan dan penyaluran dana disebut pembiayaan. Bank syariah mengandalkan pembiayaan sebagai kegiatan utama dalam mencari laba, namun faktanya tidak semua

---

<sup>4</sup> Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). Hal. 109.

<sup>5</sup> beritasatu.com diakses pada tanggal 16 Oktober 2018.

<sup>6</sup> Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*. Opcit. Hal. 109.



pembiayaan yang disalurkan berkategori sehat. Kegiatan pembiayaan rawan akan terjadinya risiko pembiayaan.

Pembiayaan bermasalah menjadi momok besar yang selalu melekat dan berjalan beriringan dengan besarnya pembiayaan yang disalurkan. Maka dari itu, bank syariah berupaya untuk meminimalisir pembiayaan bermasalah. Risiko pembiayaan di bank syariah diwujudkan ke dalam rasio *Non Performing Financing* (NPF). NPF adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pembiayaan bermasalah pada bank syariah. NPF yang tinggi menunjukkan kualitas bank semakin buruk.<sup>7</sup>

NPF yang tinggi akan menimbulkan bahaya bagi suatu bank. Bank harus menyediakan pencadangan yang lebih besar karena pembiayaan bermasalah termasuk dalam aset berisiko. Pencadangan dilakukan menggunakan modal bank, sehingga pada akhirnya modal bank tersebut terkikis. Besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi pembiayaan. Besarnya NPF menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan pembiayaan.<sup>8</sup> Padahal pembiayaan merupakan kegiatan utama bank dalam memperoleh keuntungan. Jika penyaluran pembiayaan terganggu maka keuntungan yang diperoleh bank syariah menjadi turun.

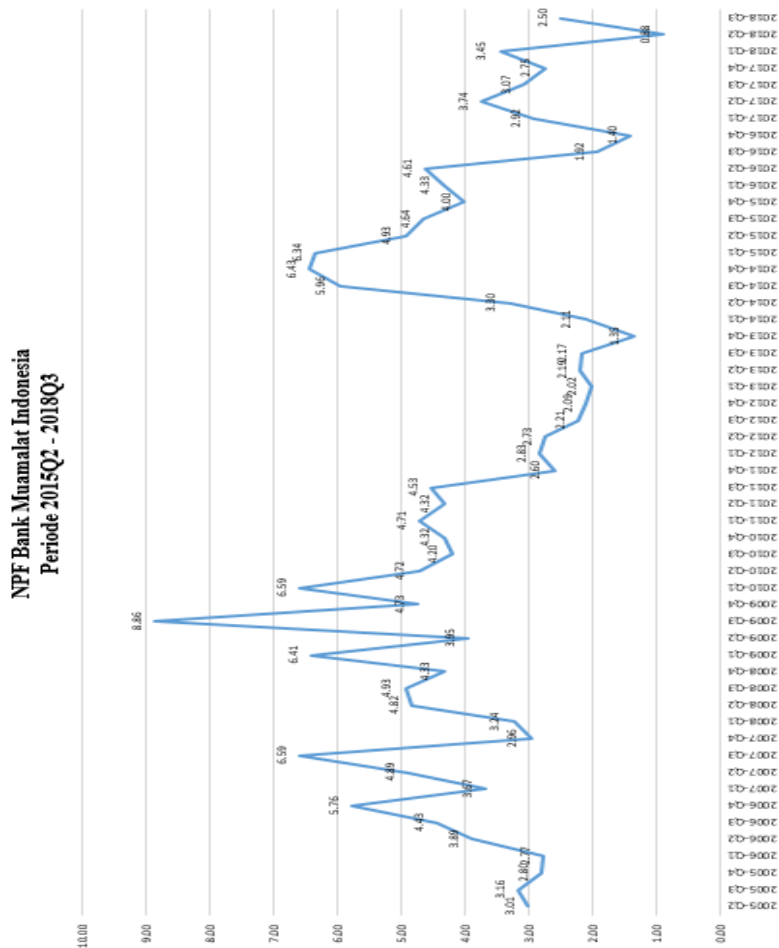
Dampak buruk dari tingginya NPF menjadikan perbankan syariah di Indonesia khususnya Bank Muamalat Indonesia berusaha meminimalisir hal tersebut. Usaha itu terus dilakukan karena hingga

---

<sup>7</sup> SE BI No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007

<sup>8</sup> Ardana Yudhistira, 'Ardana Yudhistira', *Mediatrend*, 12.December 2015 (2017), 1–11 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21107/mediatrend.v12i1.1537>>.

saat ini NPF Bank Muamalat Indonesia terus mengalami fluktuasi yang tidak stabil. Bank Indonesia (BI) menetapkan batas aman NPF adalah 5 %. NPF Bank Muamalat Indonesia selama periode penelitian terlihat beberapa kali berada di atas 5 % hingga 8 %. NPF Bank Muamalat Indonesia periode 2005Q2 – 2018Q3 diambil dari situs <https://bankmuamalat.co.id/> dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Berdasarkan Gambar 1.1. dapat dilihat fluktuasi dari NPF. Data yang ditampilkan dimulai dari tahun 2005 NPF sebesar 3,01 %. Hal ini dimungkinkan adanya penyaluran dana yang masih rendah. FDR sebagai rasio yang mewujudkan fungsi intermediasi bank syariah menunjukkan angka 92,29 %. FDR yang rendah mendandakan Bank Muamalat Indonesia belum optimal dalam menyalurkan pembiayaan. Penyaluran pembiayaan yang tidak optimal memungkinkan terjadinya risiko pembiayaan lebih rendah.<sup>9</sup> NPF Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2006 triwulan empat NPF menyentuh angka 5,76 %. NPF terus meningkat mencapai angka 6.59 % pada triwulan ketiga tahun 2007. Puncaknya pada tahun 2009 triwulan ketiga NPF mencapai angka tertinggi selama periode penelitian, yaitu 8.86 %. Hal ini dimungkinkan adanya dominasi pada pembiayaan *consumer*. Pembiayaan *murabahah* dan IMBT sebagai pembiayaan *consumer* Bank Muamalat Indonesia mengalami kenaikan daripada periode-periode sebelumnya.<sup>10</sup> Hal ini diperkirakan semakin besar jumlah pembiayaan yang disalurkan dapat menimbulkan risiko pembiayaan.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Indri Supriani and Heri Sudarsono, 'Analisis Pengaruh Variabel Mikro Dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah Di Indonesia', *QUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6.1 (2018), 1–18.

<sup>10</sup> Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2009 Triwulan 3 diakses dari <https://www.bankmuamalat.co.id/> pada November 2018.

<sup>11</sup> Chandra Setiawan and Bhirawa Praditya Bagaskara, 'Non Performing Financing (NPF) and Cost Efficiency of Islamic Banks in Indonesia Period 2012Q1 to 2015Q2', *Journal of Emerging Issues in Economics, Finance and Banking (JEIEFB) An Online International Research Journal*, 5.1 (2016), 1816–31 <[www.globalbizresearch.org](http://www.globalbizresearch.org)>.

NPF kembali mengalami penurunan pada triwulan pertama tahun 2010, 2011, dan 2012 yaitu masing-masing sebesar 6.59 %, 4.71 %, dan 2.83 % bahkan sempat mencapai angka terendah selama periode penelitian yaitu pada tahun 2013 triwulan empat NPF sebesar 1,35 %. Hal ini dimungkinkan pada periode bersangkutan CAR Bank Muamalat Indonesia berada pada peringkat 1, yaitu lebih dari 12 %.<sup>12</sup> CAR yang baik mencerminkan modal bank dapat menanggung risiko yang terjadi, salah satunya risiko yang bersumber dari pembiayaan. NPF kembali mengalami peningkatan pada tahun 2014, 2015, dan 2016 yaitu NPF masing-masing sebesar 3.3 %, 4.61 %, dan 3.74 %. Bahkan pada permulaan tahun ini, NPF kembali mengalami peningkatan dari 2.75 % pada triwulan empat 2017 menjadi 3.45 % pada triwulan pertama 2018. Hal ini dimungkinkan adanya rasio FDR yang cukup rendah pada periode terkait yaitu 79.03 %. Ekspansi pembiayaan minimal mengakibatkan rendahnya pembiayaan bermasalah pada Bank Muamalat Indonesia.

Fluktuasi hingga menyentuh beberapa titik rawan tersebut dapat terjadi karena Bank Muamalat Indonesia belum menangani NPF secara maksimal. Kegiatan meminimalisir peningkatan NPF dan kestabilan pihak manajerial dalam menjaga NPF untuk tetap berada di bawah ambang batas yang ditetapkan Bank Indonesia pada setiap periodenya. Pembiayaan bermasalah ini perlu diselesaikan dengan efektif dan efisien. Itu perlu dilakukan analisis untuk mengetahui hal-

---

<sup>12</sup> Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2013 Triwulan 3 diakses dari <https://www.bankmuamalat.co.id/> pada November 2018.

hal apa sajakah yang dapat mempengaruhi NPF baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

NPF dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi faktor internal perbankan dan faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi negara, dan faktor debitur/*mudharib* itu sendiri.<sup>13</sup> Penelitian ini mengangkat faktor internal bank syariah dan faktor eksternal kondisi makroekonomi. Variabel Inflasi dan BI *Rate* digunakan sebagai perwakilan dari kondisi makroekonomi. Variabel CAR dan FDR digunakan sebagai perwakilan dari kondisi internal bank syariah yang berpengaruh terhadap NPF.

**Inflasi** adalah kenaikan harga umum secara terus-menerus dari suatu perekonomian.<sup>14</sup> Hal ini dapat menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga standar hidup masyarakat juga akan turun. Turunnya pendapatan riil tentunya akan berpengaruh terhadap lemahnya kemampuan nasabah pembiayaan dalam membayar kewajibannya kepada bank.<sup>15</sup> Adanya masalah pembiayaan ini akan meningkatkan rasio NPF. Hal itu membuktikan bahwa semakin tinggi Inflasi menyebabkan tingkat NPF semakin besar.

Islam menjelaskan penyebab inflasi, yaitu turunnya penawaran agregat (AS) atau naiknya permintaan agregat (AD) yang

---

<sup>13</sup> Siamat Dahlan, *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter Dan Perbankan* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005). Hal. 360.

<sup>14</sup> Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2008). Hal. 175.

<sup>15</sup> Jaenal Effendi, Usy Thiarany, and Tita Nursyamsiah, 'Factors Influencing Non Performing Financing (NPF) at Sharia Banking', *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25.1 (2017), 109–28 <<https://doi.org/10.21580/ws.25.1.1540>>.

biasa disebut *natural inflation*. *Human error inflation* juga menjadi penyebab inflasi, yaitu kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia sendiri.

**BI Rate** adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.<sup>16</sup> Sistem ekonomi bebas bunga, secara teoritis, tidak dapat mengaplikasikan instrument suku bunga. Pada kenyataannya tidak ada sistem regulatoris Islam yang sepenuhnya menghapuskan bunga. Sejumlah konsep teoritis belum sepenuhnya dipraktikkan,<sup>17</sup> terutama di Indonesia yang masih menggunakan BI Rate sebagai suku bunga acuan baik oleh bank konvensional maupun bank syariah. Jika BI Rate naik maka bank syariah ikut menyesuaikan tingkat bagi hasilnya. Kenaikan BI Rate secara tidak langsung dijadikan *benchmark* oleh bank syariah. Saat margin keuntungan dan bagi hasil bank syariah semakin kompetitif dan mengalami kenaikan maka akan memicu meningkatnya pembiayaan bermasalah dikarenakan beban yang harus ditanggung *mudharib* semakin besar. Hal ini juga sesuai dengan teori margin keuntungan dan nisbah bagi hasil pembiayaan bank syariah dimana dalam penetapan margin dan nisbah, suku bunga perbankan konvensional, dalam hal ini BI Rate, digunakan sebagai salah satu

---

<sup>16</sup> Bank Indonesia. Siaran Pers No. 12/05/PSHM. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).

<sup>17</sup> Ibrahim Warde, *Islamic Finance, Islamic Finance in the Global Economy* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2000). Hal. 378.

rujukan oleh ALCO (*Asset Liabilities Committee*) bank syariah.<sup>18</sup> Hal itu membuktikan bahwa semakin tinggi *BI Rate* menyebabkan tingkat NPF semakin besar.

***Capital Adequacy Ratio (CAR)*** adalah rasio kecukupan modal dengan menunjukkan kemampuan bank saat mempertahankan modal yang mencukupi serta kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi serta mengontrol risiko mungkin timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.<sup>19</sup> Semakin tinggi CAR menunjukkan modal yang dimiliki oleh perbankan semakin tinggi. Modal yang dimiliki oleh bank syariah dapat berfungsi sebagai penyerap kerugian dan menekan presentase NPF.<sup>20</sup> Meningkatnya CAR berarti bank syariah dapat mengatur permasalahan risiko pembiayaan dengan lebih mudah.<sup>21</sup> Hal itu membuktikan bahwa semakin tinggi CAR menyebabkan tingkat NPF semakin kecil.

***Finance to Deposit Ratio (FDR)*** adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan pihak ketiga yang berhasil diusahakan oleh bank.<sup>22</sup> Semakin besarnya penyaluran dana

---

<sup>18</sup> Herni Hernawati and Oktaviani Rita Puspasari, 'Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah', *JIFA Journal of Islamic Finance and Accounting*, 1.1 (2018), 29–44 <<http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/jifa>>.

<sup>19</sup> Mudrajad Kuncoro and Suhardjono, *Manajemen Perbankan Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2011). Hal. 519.

<sup>20</sup> Supriani and Sudarsono.

<sup>21</sup> Effendi, Thiarany, and Nursyamsiah. Opcit.

<sup>22</sup> Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, Revisi (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN, 2005). Hal. 55.

dalam bentuk pembiayaan dibandingkan dengan dana pihak ketiga pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan,<sup>23</sup> terutama pembiayaan yang tinggi pada suatu individu atau kelompok, tentunya akan menurunkan kualitas dari pembiayaan itu sendiri.<sup>24</sup> Hal itu membuktikan bahwa semakin tinggi FDR menyebabkan tingkat NPF semakin besar.

Beberapa penelitian tentang NPF telah dilakukan, antara lain: Damanhur, et al (2018)<sup>25</sup> dan Firmansyah (2014)<sup>26</sup> menyatakan terdapat pengaruh signifikan dengan arah hubungan positif variabel Inflasi terhadap NPF. Pengaruh Inflasi terhadap NPF dalam jangka panjang dan jangka pendek diungkapkan oleh Supriani dan Sudarsono (2018)<sup>27</sup> terdapat pengaruh signifikan dengan arah hubungan negatif. Iriani dan Yuliadi (2015)<sup>28</sup> menyatakan dalam jangka panjang Inflasi

---

<sup>23</sup> Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013). Hal. 345.

<sup>24</sup> Haifa and Dedi Wibowo, 'Pengaruh Faktor Internal Bank Dan Makro Ekonomi Terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah Di Indonesia: Periode 2010:01 – 2010:04 / The Influence of Internal Factors and Macroeconomic on Non Performing Financing of Indonesian Islamic Bank in 201', *Jurnal Nisbah*, 1.2 (2015), 74–87.

<sup>25</sup> Damanhur and others, 'What Is the Determinant of Non-Performing Financing in Branch Sharia Regional Bank in Indonesia', *Emerald*, 1 (2018), 265–71 <<https://doi.org/10.1108/978-1-78756-793-1-00081>>.

<sup>26</sup> Irman Firmansyah, 'Determinant of Non Performing Loan: The Case of Islamic Bank in Indonesia', *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 17.2 (2014), 233–50 <<https://doi.org/10.21098/bemp.v17i2.51>>.

<sup>27</sup> Supriani and Sudarsono. *Opcit*.

<sup>28</sup> Latifah Dian Iriani and Imamudin Yuliadi, 'The Effect of Macroeconomic Variables on Non Performance Financing of Islamic Banks in



berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, namun dalam jangka panjang justru tidak berpengaruh signifikan dengan arah hubungan negatif. Haifa dan Wibowo (2015)<sup>29</sup> menyatakan inflasi dalam jangka panjang berpengaruh signifikan, namun dalam jangka pendek inflasi berpengaruh tidak berpengaruh terhadap NPF. Havidz dan Setiawan (2015)<sup>30</sup> dan Hernawati dan Puspasari (2018)<sup>31</sup> menyatakan arah pengaruh positif. Santoso, et al (2018)<sup>32</sup>, Vanni dan Rokhman (2017)<sup>33</sup>, dan Faiz (2010)<sup>34</sup> menyatakan Inflasi sama sekali tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Ardana dan Irviani (2017)<sup>35</sup> menyatakan *BI Rate* dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF dengan tingkat kesalahan 10 %, dan dalam jangka pendek *BI Rate* belum cukup signifikan untuk mempengaruhi NPF dengan arah

---

Indonesia', *EJEM Economic Journal of Emerging Markets*, 7.2 (2015), 120–34 <<https://doi.org/10.20885/ejem.vol7.iss2.art5>>.

<sup>29</sup> Haifa and Wibowo. Opcit.

<sup>30</sup> Shinta Amalina Hazrati Havidz and Chandra Setiawan, 'Bank Efficiency and Non Performing Financing (NPF) in The Indonesian Islamic Banks', *Asian Journal of Economic Modelling*, 3.3 (2015), 61–79 <<https://doi.org/10.18488/journal.8/2015.3.3/8.3.61.79>>.

<sup>31</sup> Hernawati and Puspasari. Opcit.

<sup>32</sup> Moch Hadi Santoso and others, 'Determinants of Islamic Bank Non Performing Financing By Economic Sector of Financing', *IJSER International Journal of Scientific & Engineering Research*, 9.7 (2018), 2005–10 <<http://www.ijser.org>>.

<sup>33</sup> Kartika Marella Vanni and Wahibur Rokhman, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2016', *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5.2 (2017), 306–19 <[journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium)>.

<sup>34</sup> Ihda A Faiz, 'Ketahanan Kredit Perbankan Syariah Terhadap Krisis Keuangan Global', *La\_Riba Jurnal Ekonomi Islam*, 4.2 (2010), 217–37.

<sup>35</sup> Ardana Yudhistira. Opcit.

pengaruh positif. Hernawati dan Puspasari (2018)<sup>36</sup>, Aryani, et al (2016)<sup>37</sup>, dan Santoso, et al (2018)<sup>38</sup> menyatakan BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Supriani dan Sudarsono (2018)<sup>39</sup> menyatakan BI Rate dalam jangka panjang memiliki arah positif namun tidak berpengaruh terhadap NPF, sementara dalam jangka pendek BI Rate cukup signifikan mempengaruhi NPF namun memiliki arah hubungan negatif.

Supriani dan Sudarsono (2018)<sup>40</sup> dan Haifa dan Wibowo (2015)<sup>41</sup> menyatakan dalam jangka pendek CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF, dan dalam jangka panjang masing-masing menyatakan CAR berpengaruh positif, namun hanya penelitian Supriani dan Sudarsono (2018)<sup>42</sup> yang menyatakan CAR berpengaruh signifikan terhadap NPF. Farika, et al (2018)<sup>43</sup> dan Poetry dan Sanrego (2011)<sup>44</sup> menyatakan CAR memberikan respon

---

<sup>36</sup> Hernawati and Puspasari. Opcit.

<sup>37</sup> Yulya Aryani, Lukytawati Anggraeni, and Ranti Wiliasih, 'Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010-2014 / Determinant of Non Performing Financing in Islamic Banking Indonesia , 2010 - 2014', *Jurnal Al-Muzara'ah*, 4.1 (2016), 44–60.

<sup>38</sup> Supriani and Sudarsono. Opcit.

<sup>39</sup> Supriani and Sudarsono. Opcit.

<sup>40</sup> Supriani and Sudarsono. Ibid.

<sup>41</sup> Haifa and Wibowo. Opcit.

<sup>42</sup> Supriani and Sudarsono. Opcit.

<sup>43</sup> Miftahul Farika, Noer Azam Achsani, and Suwinto Johan, 'The Determinant of Bank Credit Risk: Comparative Analysis of Conventional and Islamic Banks in Indonesia', *European Journal of Accounting, Auditing, and Finance Research*, 6.3 (2018), 15–31 <[www.eajournals.org](http://www.eajournals.org)>. Opcit.

<sup>44</sup> Zakiyah Dwi Poetry and Yulizar D Sanrego, 'Pengaruh Variabel Makro Dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional Dan NPF Perbankan Syariah', *TAZKIA Islamic Finance & Business Review*, 6.2 (2011), 79–104. Opcit.

positif terhadap NPF. Havidz dan Setiawan (2015)<sup>45</sup> juga berpendapat demikian, meski hasil penelitiannya CAR tidak cukup signifikan untuk mempengaruhi NPF. Aryani, et al (2016)<sup>46</sup>, Effendi, et al (2017)<sup>47</sup>, dan Setiawan dan Bagaskara (2016)<sup>48</sup> menyatakan CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF.

Supriani dan Sudarsono (2018)<sup>49</sup>, Haifa dan Wibowo (2015)<sup>50</sup>, dan Wijoyo (2016)<sup>51</sup> menyatakan FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Farika, et al (2018)<sup>52</sup>, Poetry dan Sanrego (2011)<sup>53</sup>, dan Vanni dan Rokhman (2017)<sup>54</sup> menyatakan FDR memberi respon negatif terhadap NPF. Havidz dan Setiawan (2015)<sup>55</sup>, Damanhur, et al (2018)<sup>56</sup>, Firmansari dan Suprayogi (2015)<sup>57</sup>, Aryani, et al (2016)<sup>58</sup>

---

<sup>45</sup> Havidz and Setiawan. Opcit.

<sup>46</sup> Aryani, Anggraeni, and Wiliasih. Opcit.

<sup>47</sup> Effendi, Thiarany, and Nursyamsiah. Opcit.

<sup>48</sup> Setiawan and Bagaskara. Opcit.

<sup>49</sup> Supriani and Sudarsono. Opcit.

<sup>50</sup> Haifa and Wibowo. Opcit.

<sup>51</sup> Satrio Wijoyo, 'Analisis Faktor Makroekonomi Dan Kondisi Spesifik Bank Syariah Terhadap Non-Performance Finance (Studi Pada Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Yang Ada Di Indonesia Periode 2010:1-2015:12)', *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 5.6 (2016), 513–25. Opcit.

<sup>52</sup> Farika, Achsani, and Johan. Opcit.

<sup>53</sup> Poetry and Sanrego. Opcit.

<sup>54</sup> Vanni and Rokhman. Opcit.

<sup>55</sup> Havidz and Setiawan. Opcit.

<sup>56</sup> Damanhur and others. Opcit.

<sup>57</sup> Daisy Firmansari and Noven Suprayogi, 'Pengaruh Variabel Makroekonomi Dan Variabel Spesifik Bank Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Di Indonesia Periode 2003-2014', *JESTT*, 2.6 (2015), 512–20. Opcit.

<sup>58</sup> Aryani, Anggraeni, and Wiliasih. Opcit.

menyatakan FDR memiliki arah hubungan positif dengan NPF. Setiawan dan Bagaskara (2016)<sup>59</sup> dan Santoso, et al (2018)<sup>60</sup> juga menyatakan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Dampak buruk dari tingginya NPF, fenomena bisnis NPF pada Bank Muamalat Indonesia mengalami fluktuasi dengan tren meningkat, adanya hubungan antara Inflasi, BI *Rate*, CAR, dan FDR terhadap NPF, serta terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memunculkan *reasearch gap* tentang faktor-faktor yang mempengaruhi NPF, maka perlu adanya penelitian kembali tentang NPF dengan objek Bank Muamalat Indonesia. Penulis mengambil kesimpulan layak kiranya dilakukan penelitian kembali tentang NPF yang dikemas dengan judul “**PENGARUH KONDISI MAKROEKONOMI DAN FUNDAMENTAL PERBANKAN SYARIAH TERHADAP *NON PERFORMING FINANCING* (NPF) (Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia Periode 2005-2018)**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap NPF dalam jangka panjang dan jangka pendek pada Bank Muamalat Indonesia periode 2005-2018?

---

<sup>59</sup> Setiawan and Bagaskara. Opcit.

<sup>60</sup> Santoso and others. Opcit.

2. Bagaimana pengaruh BI Rate terhadap NPF dalam jangka panjang dan jangka pendek pada Bank Muamalat Indonesia periode 2005-2018?
3. Bagaimana pengaruh CAR terhadap NPF dalam jangka panjang dan jangka pendek pada Bank Muamalat Indonesia periode 2005-2018?
4. Bagaimana pengaruh FDR terhadap NPF dalam jangka panjang dan jangka pendek pada Bank Muamalat Indonesia periode 2005-2018?

**C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh jangka panjang dan jangka pendek dari variabel yang digunakan yaitu:

1. Menganalisis pengaruh Inflasi terhadap NPF dalam jangka panjang dan jangka pendek pada Bank Muamalat Indonesia periode 2005-2018.
2. Menganalisis pengaruh *BI Rate* terhadap NPF dalam jangka panjang dan jangka pendek pada Bank Muamalat Indonesia periode 2005-2018.
3. Menganalisis pengaruh CAR terhadap NPF dalam jangka panjang dan jangka pendek pada Bank Muamalat Indonesia periode 2005-2018.
4. Menganalisis pengaruh FDR terhadap NPF dalam jangka panjang dan jangka pendek pada Bank Muamalat Indonesia periode 2005-2018.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan teori yang terkait dengan pengaruh Inflasi, BI *Rate*, CAR, dan FDR terhadap NPF dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Penelitian ini dapat juga digunakan sebagai tambahan referensi untuk penelitian di masa yang akan datang.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak perbankan syariah yang ada di Indonesia khususnya Bank Muamalat Indonesia dalam pengambilan keputusan tentang kondisi makroekonomi dan fundamental perbankan syariah guna meminimalisir adanya peningkatan NPF.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### ***A. The Debt Deflation Theory***

Teori risiko pembiayaan menghubungkan pembiayaan bermasalah dengan kondisi eksternal dan internal. Terdapat sebuah teori yang telah menjelaskan tentang pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap tingkat pembiayaan bermasalah. Irving Fisher pada tahun 1933 mengungkapkan *The Debt Deflation Theory*. Teori ini menunjukkan ketika terjadi hutang berlebih akan cenderung mengarah pada likuidasi. Likuidasi hutang menyebabkan *distress selling*. *Distress selling* berpengaruh terhadap kontraksi *deposit currency*, karena pinjaman bank telah di lunasi. Hal tersebut mengarah pada jatuhnya nilai harga, atau dengan kata lain dolar membengkak. Jatuhnya nilai harga ini tidak dipengaruhi oleh reflasi atau yang lainnya. Penurunan yang lebih besar lagi terjadi pada nilai bisnis yang menimbulkan kebangkrutan. Adanya penurunan laba menyebabkan kekhawatiran akan terjadinya kerugian. Hal itu menyebabkan pengurangan *output*, penjualan, dan tenaga kerja. Akibat dari hal tersebut adalah terjadi kecenderungan pesimis yang mengarah pada penimbunan dan kecepatan sirkulasi yang melemah. Ujung dari delapan rantai tersebut adalah terjadinya kekacauan yang rumit, khususnya jatuhnya nilai nominal, nilai uang, tariff dan meningkatnya nilai riil, komoditas, dan tingkat bunga. Kekacauan ini dapat disimpulkan sebagai gangguan eksternal dan internal (faktor

makro dan mikro) yang mempengaruhi keadaan hutang berlebih antara debitur atau kreditur atau keduanya yang dapat berkembang menjadi default pinjaman.<sup>61</sup>

## **B. Kajian Pustaka**

Damanhur, et al (2018)<sup>62</sup> melakukan penelitian berjudul *What is the Determinant of Non-Performing Financing in Branch Sharia Regional Bank in Indonesia*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menyatakan Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. FDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPF.

Farika, et al (2018)<sup>63</sup> melakukan penelitian berjudul *The Determinant of Bank Credit Risk: Comparative Analysis of Conventional and Islamic Banks in Indonesia*. Penelitian ini menggunakan analisis *Vector Error Correction Model* (VECM). Hasil penelitian menyatakan FDR memberi respon negatif terhadap NPF. CAR memberi respon positif terhadap NPF.

Hernawati dan Puspasari (2018)<sup>64</sup> melakukan penelitian berjudul *Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap Pembiayaan Bermasalah*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menyatakan Inflasi berpengaruh positif dan tidak

---

<sup>61</sup> Irving Fisher, 'The Debt-Deflation Theory of Great Depressions', *Econometrica*, 1933, 337-57 <<http://fraser.stlouisfed.org/>>.

<sup>62</sup> Damanhur and others.

<sup>63</sup> Farika, Achsani, and Johan.

<sup>64</sup> Hernawati and Puspasari.



signifikan terhadap NPF. BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF.

Santoso, et al (2018)<sup>65</sup> melakukan penelitian berjudul *Determinants of Islamic Bank Non Performing Financing By Economic Sector of Financing*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menyatakan BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF.

Supriani dan Sudarsono (2018)<sup>66</sup> melakukan penelitian berjudul *Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia*. Penelitian ini menggunakan analisis *Auto-Regressive Distributed Lag* (ARDL). Supriani dan Sudarsono mengungkapkan CAR dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan tidak signifikan, dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. FDR dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. BI Rate dalam jangka pendek berpengaruh positif dan tidak signifikan, dalam jangka panjang berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPF.

Ardana dan Irviani (2017)<sup>67</sup> melakukan penelitian berjudul *Kondisi Makroekonomi Terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah*

---

<sup>65</sup> Santoso and others.

<sup>66</sup> Supriani and Sudarsono.

<sup>67</sup> Ardana Yudhistira.

*Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode Januari 2009 – Desember 2015 dengan model ECM)*. Penelitian ini menggunakan analisis *Error Correction Model* (ECM). Ardana dan Irviani mengungkapkan BI Rate dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPF. Inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPF.

Effendi, et al (2017)<sup>68</sup> melakukan penelitian berjudul *Factors Influencing Non Performing Financing (NPF) at Sharia Banking*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Effendi, et al mengungkapkan Inflasi dan CAR secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF.

Vanni dan Rokhman (2017)<sup>69</sup> melakukan penelitian berjudul *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2011-2016*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPF.

Aryani, et al (2016)<sup>70</sup> melakukan penelitian berjudul *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010-2014 / Determinant of Non Performing Financing in Islamic Banking Indonesia, 2010-2014*.

---

<sup>68</sup> Effendi, Thiarany, and Nursyamsiah.

<sup>69</sup> Vanni and Rokhman.

<sup>70</sup> Aryani, Anggraeni, and Wiliasih.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menyatakan FDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPF. CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF.

Setiawan dan Bagaskara (2016)<sup>71</sup> melakukan penelitian berjudul *Non Performing Financing (NPF) and Cost Efficiency of Islamic Banks in Indonesia Period 2012Q1 to 2015Q2*. Penelitian ini menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA). Hasil penelitian mengungkapkan Inflasi dan CAR secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. FDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPF.

Wijoyo (2016)<sup>72</sup> melakukan penelitian berjudul *Analisis Faktor Makroekonomi dan Kondisi Spesifik Bank Syariah Terhadap Non-Performance Finance (Studi Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang Ada di Indonesia Periode 2010:1-2015:12)*. Penelitian ini menggunakan analisis *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian mengungkapkan Inflasi dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPF. FDR dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF.

---

<sup>71</sup> Setiawan and Bagaskara.

<sup>72</sup> Wijoyo.

Firmansari dan Suprayogi (2015)<sup>73</sup> melakukan penelitian berjudul *Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Variabel Spesifik Bank Terhadap Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Periode 2003-2014*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. FDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPF.

Haifa dan Wibowo (2015)<sup>74</sup> melakukan penelitian berjudul *Pengaruh Faktor Internal Bank dan Makro Ekonomi Terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah di Indonesia: Periode 2010:01 – 2010:04 / The Influence of Internal Factors and Macroeconomic on Non Performing Financing of Indonesian Islamic Bank in 2010:01 – 2014:04*. Penelitian ini menggunakan analisis *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian menyatakan CAR dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan tidak signifikan, dalam jangka panjang berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPF. FDR dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Inflasi dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan tidak signifikan, dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF.

---

<sup>73</sup> Firmansari and Suprayogi.

<sup>74</sup> Haifa and Wibowo.

Havidz dan Setiawan (2015)<sup>75</sup> melakukan penelitian berjudul *Bank Efficiency and Non Performing Financing (NPF) in The Indonesian Islamic Banks*. Penelitian ini menggunakan analisis *Panel Least Square* (PLS). Hasil penelitian menyatakan FDR, CAR, Inflasi secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPF.

Iriani dan Yuliadi (2015)<sup>76</sup> melakukan penelitian berjudul *The Effect of Macroeconomic Variables on Non Performance Financing of Islamic Banks in Indonesia*. Penelitian ini menggunakan analisis *Vector Error Correction Model* (VECM). Hasil penelitian menyatakan Inflasi dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan tidak signifikan, dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF.

Firmansyah (2014)<sup>77</sup> melakukan penelitian berjudul *Determinant of Non Performing Loan: The Case of Islamic Bank in Indonesia*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil (OLS). Hasil penelitian menyatakan Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF.

Nursechafia dan Abduh (2014)<sup>78</sup> melakukan penelitian berjudul *The Susceptibility of Islamic Banks' Credit Risk Towards*

---

<sup>75</sup> Havidz and Setiawan.

<sup>76</sup> Iriani and Yuliadi.

<sup>77</sup> Firmansyah.

<sup>78</sup> Nursechafia and Muhamad Abduh, 'The Susceptibility of Islamic Banks' Credit Risk Towards Macroeconomic Variables', *Journal of Islamic Finance*, 3.1 (2014), 022–036.

*Macroeconomic Variables*. Penelitian ini menggunakan analisis *Vector Error Correction Model* (VECM). Hasil penelitian menyatakan Inflasi memberi respon negatif dan permanen terhadap NPF.

Nasih (2013)<sup>79</sup> melakukan penelitian berjudul *The Analysis of Non Performing Financing Determinants on Indonesian Islamic Banking*. Hasil penelitian menyatakan Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF.

Poetry dan Sanrego (2011)<sup>80</sup> melakukan penelitian berjudul *Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah*. Penelitian ini menggunakan analisis *Vector Error Correction Model* (VECM). Hasil penelitian menyatakan Inflasi memberi respon negatif terhadap NPF. FDR memberi respon negatif terhadap NPF. CAR memberi respon positif terhadap NPF.

Faiz (2010)<sup>81</sup> melakukan penelitian berjudul *Ketahanan Kredit Perbankan Syariah Terhadap Krisis Keuangan Global*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF.

---

<sup>79</sup> Mohammad Nasih, 'The Analysis of Non Performing Financing Determinants on Indonesian Islamic Banking', *Ekonomika-Bisnis*, 4.2 (2013), 171–82.

<sup>80</sup> Poetry and Sanrego.

<sup>81</sup> Faiz.

### C. *Non Performing Financing* (NPF)

NPF adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh Bank Syariah. Semakin tinggi NPF menunjukkan kualitas bank semakin buruk.<sup>82</sup> Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yang termasuk dalam NPF adalah pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan, dan pembiayaan macet.

Menunda pembayaran utang, dalam hal ini adalah angsuran pembiayaan, bagi yang mampu adalah suatu kezaliman. Lebih tegas lagi dalam hadis menyebutkan:



*Jiwa seorang mukmin tergantung karena hutangnya, sampai hutang itu dilunaskannya. (HR. Tirmidzi No. 1079)<sup>83</sup>*

Pembiayaan berarti kepercayaan (*trust*). Itu berarti lembaga pembiayaan selaku *shahibul maal* menaruh kepercayaan kepada seseorang untuk melaksanakan amanah yang diberikan. Dana tersebut harus digunakan dengan benar, adil, dan harus disertai dengan ikatan dan syarat-syarat yang jelas, dan saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Pemberian pembiayaan adalah pemberian kepercayaan. Hal ini berarti prestasi yang diberikan benar-benar harus diyakini dapat

---

<sup>82</sup> SE BI No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007.

<sup>83</sup> Hadits Riwayat At Tirmidzi No. 1079 dishahihkan oleh Syaikh Syu'aib Al Arnauth dalam Tahqiq Musnad Ahmad No. 10607.

dikembalikan oleh penerima pembiayaan sesuai dengan waktu dan syarat yang telah disepakati bersama.

Terdapat dua fungsi yang saling berhubungan dari pembiayaan, yaitu:

1. *Profitability*, yaitu tujuan untuk mendapatkan hasil dari pembiayaan seperti keuntungan yang diraih dari bagi hasil yang didapat dari usaha yang dikelola bersama nasabah.
2. *Safety*, keamanan dari prestasi atau layanan yang diberikan harus wajib dijamin sehingga tujuan *profitability* dapat dicapai tanpa ada hambatan. Oleh sebab itu, dengan adanya keamanan supaya prestasi yang diberikan dalam bentuk modal, barang atau jasa itu bisa terjamin pengembaliannya sehingga tujuan untuk mendapat keuntungan (*profitability*) dapat menjadi kenyataan.<sup>84</sup>

Pembiayaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian. Fungsi pembiayaan dalam perekonomian, perdagangan, dan keuangan dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Pembiayaan dapat meningkatkan *utility* (daya guna) dari modal/uang.
2. Pembiayaan meningkatkan *utility* (daya guna) suatu barang.
3. Pembiayaan meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang.
4. Pembiayaan menimbulkan gairah usaha masyarakat.

---

<sup>84</sup> Veithzal Rivai and Andaria Permata Veithzal, *Islamic Financial Management: Teori, Konsep, Dan Aplikasi Panduan Praktis Untuk Lembaga Keuangan, Nasabah, Praktisi, Dan Mahasiswa* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008). Hal. 5-6.



5. Pembiayaan sebagai alat stabilisasi ekonomi.
6. Pembiayaan sebagai jembatan untuk peningkatan pendapatan nasional.
7. Pendapatan sebagai alat hubungan ekonomi internasional.

Secara terperinci pembiayaan memiliki fungsi, antara lain:

1. Pembiayaan bisa meningkatkan arus tukar menukar barang dan jasa.  
Pembiayaan bisa meningkatkan arus tukar barang, pada hal ini misalkan belum tersedia uang sebagai alat pembayaran, maka pembiayaan akan memperlancarkan lalu lintas pertukaran barang dan jasa.
2. Pembiayaan merupakan alat yang dipakai untuk memanfaatkan *idle fund*. Bank bisa mempertemukan pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana. Pembiayaan merupakan salah satu jalan keluar untuk mengatasi batasan anatara pihak yang memiliki dana dan pihak yang membutuhkan dana. Bank dapat memanfaatkan dana yang idle untuk disalurkan kepada pihak yang membutuhkan. Dana yang berasal dari golongan yang kelebihan dana, apabila disalurkan kepada pihak yang membutuhkan dana, maka akan efektif, karena dana tersebut dimanfaatkan oleh pihak yang membutuhkan dana.
3. Pembiayaan sebagai alat pengendali harga.  
Ekspansi pembiayaan bisa membuat meningkatnya jumlah uang yang beredar, dan peningkatan peredaran uang akan membuat kenaikan harga. Sebaliknya pembatasan pembiayaan, akan mempengaruhi jumlah uang yang beredar, dan keterbatasan uang

yang beredar di masyarakat memiliki pengaruh pada penurunan harga.

4. Pembiayaan dapat mengaktifkan dan meningkatkan manfaat ekonomi yang ada.

Pembiayaan *musyarakah* yang termasuk di dalamnya yaitu *syirkah al-mudharabah* yang diberikan oleh bank syariah memiliki dampak pada kenaikan makro-ekonomi. Mitra (pengusaha), setelah mendapatkan pembiayaan dari pihak bank syariah, akan memproduksi barang, mengolah bahan baku menjadi barang jadi, meningkatkan volume perdagangan, dan melaksanakan kegiatan ekonomi lainnya.

Unsur-unsur dalam pembiayaan adalah:

1. Adanya dua pihak, yaitu pemberi pembiayaan (*shahibul maal*) dan penerima pembiayaan (*mudharib*). Hubungan pemberi pembiayaan dan penerima pembiayaan merupakan kerja sama yang saling menguntungkan dan diartikan sebagai kehidupan tolong-menolong.
2. Adanya kepercayaan *shahibul maal* kepada *mudharib* yang didasarkan atas prestasi dan potensi *mudharib*.
3. Adanya persetujuan, berupa kesepakatan pihak *shahibul maal* dengan pihak lainnya yang berjanji membayar dari *mudharib* kepada *shahibul maal*. Janji membayar tersebut dapat berupa janji lisan, tertulis (akad pembiayaan), atau instrumen (*credit instrument*).
4. Adanya penyerahan barang, jasa, atau uang dari *shahibul maal* kepada *mudharib*.

5. Adanya unsur waktu. Unsur waktu merupakan unsur esensial pembiayaan. Pembiayaan terjadi karena unsur waktu, baik dilihat dari *shahibul maal* maupun *mudharib*.
6. Adanya unsur risiko, baik di pihak *shahibul maal* maupun di pihak *mudharib*. Risiko di pihak *shahibul maal* adalah risiko gagal bayar (*risk of default*), baik karena kegagalan usaha (pinjaman komersial), ketidakmampuan bayar (pinjaman konsumen) atau karena ketidaksediaan membayar. Risiko di pihak *mudharib* adalah kecurangan dari pihak pembiayaan. Kecurangan tersebut yaitu *shahibul maal* yang bermaksud untuk mencaplok perusahaan yang diberi pembiayaan atau tanah yang dijaminkan.

Bank syariah perlu melakukan analisis pembiayaan sebelum memberikan pembiayaan. Tujuan utama analisis pemberian pembiayaan adalah memperoleh keyakinan apakah nasabah memiliki kemauan dan kemampuan memenuhi kewajibannya secara tertib. Tertib yang dimaksud adalah pembayaran pokok pinjaman dan bagi hasil sesuai kesepakatan dengan bank. Pemberian pembiayaan kepada seorang nasabah agar dapat dipertimbangkan terlebih dahulu harus terpenuhi persyaratan yang dikenal dengan prinsip 6 C's. Keenam prinsip klasik tersebut adalah:<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Rivai and Andaria Permata Veithzal. *Ibid.* Hal. 347-353.

## 1. *Character*

*Character* adalah keadaan watak/sifat dari nasabah, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam lingkungan usaha. Kegunaan dari penilaian terhadap karakter ini adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana itikad/kemauan nasabah untuk memenuhi kewajibannya (*willingness to pay*) sesuai dengan perjanjian yang telah ditetapkan.

Upaya yang dapat ditempuh untuk memperoleh gambaran tentang karakter calon nasabah, yaitu sebagai berikut:

- a. Meneliti riwayat hidup calon nasabah.
- b. Meneliti reputasi calon nasabah tersebut di lingkungan usahanya.
- c. Meminta bank to bank information.
- d. Mencari informasi kepada asosiasi usaha dimana calon *mudharib* berada.
- e. Mencari informasi kepribadian calon *mudharib* (berjudi, foya-foya).

Penilaian karakter seseorang perlu memperhatikan nilai-nilai yang terdapat dalam dirinya. Adapun nilai (*value*) yang perlu diamati:

- a. *Sosial value*.
- b. *Theoretical value*.
- c. *Esthetical value*.
- d. *Economical value*.
- e. *Religious value*.
- f. *Political value*.

Seorang nasabah mempunyai *value* sangat dominan di bidang *economical value* dan *political value* akan ada kecenderungan mempunyai itikad/karakter yang tidak baik. Karakter calon nasabah mempunyai nilai-nilai yang berimbang dalam diri pribadinya.

## 2. *Capital*

*Capital* adalah jumlah dana/modal sendiri yang dimiliki oleh calon *mudharib*. Modal sendiri dalam perusahaan yang besar besar dapat membuktikan kesungguhan calon *mudharib* menjalankan usahanya. Itu membuat bank merasa lebih yakin memberikan pembiayaan. Kemampuan modal sendiri akan menjadi benteng yang kuat agar tidak mudah mendapat goncangan dari luar. Goncangan yang dimaksud yaitu misalnya jika terjadi kenaikan suku bunga. Komposisi modal sendiri ini perlu ditingkatkan. Penilaian atas besarnya modal sendiri adalah penting. Itu dikarenakan pembiayaan bank hanya sebagai tambahan pembiayaan dan bukan untuk membiayai seluruh modal yang diperlukan.

Modal sendiri juga menjadi bahan pertimbangan bank. Modal sendiri sebagai bukti kesungguhan dan tanggung jawab *mudharib* dalam menjalankan usahanya, karena ikut menanggung risiko terhadap gagalnya usaha. Kemampuan *capital* ini dimansifestasikan dalam bentuk kewajiban untuk menyediakan *self financial*. Jumlah *self financial* sebaiknya lebih besar dari pembiayaan yang diminta kepada bank. Bentuk dari *self financing*

ini tidak selalu berupa uang tunai, bisa saja dalam bentuk barang modal seperti tanah, bangunan, dan mesin-mesin. Besar kecilnya *capital* ini dapat dilihat dari neraca perusahaan. Modal perorangan dapat dilihat dari daftar kekayaan yang bersangkutan setelah dikurangi utang-utangnya.

### 3. *Capacity*

*Capacity* adalah kemampuan yang dimiliki calon *mudharib* dalam menjalankan usahanya guna memperoleh laba yang diharapkan. Kegunaan dari penilaian ini adalah untuk mengetahui/mengukur sampai sejauh mana calon *mudharib* mampu mengembalikan atau melunasi utang-utangnya (*ability to pay*) secara tepat waktu, dari hasil usaha yang diperolehnya. Pengukuran *capacity* dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain:

- a. Pendekatan historis, yaitu menilai *past performance*, apakah menunjukkan perkembangan dari waktu ke waktu.
- b. Pendekatan finansial, yaitu menilai latar belakang pendidikan para pengurus. Hal ini sangat penting untuk perusahaan-perusahaan yang mengandalkan keahlian teknologi tinggi atau perusahaan yang memerlukan profesionalitas tinggi.
- c. *Pendekatan yuridis*, yaitu secara yuridis apakah calon nasabah mempunyai kapasitas untuk mewakili badan usaha yang diwakilinya untuk mengadakan perjanjian pembiayaan dengan bank.

- d. *Pendekatan manajerial*, yaitu menilai sejauh mana kemampuan dan keterampilan nasabah melaksanakan fungsi-fungsi manajemen dalam memimpin perusahaan.
- e. *Pendekatan teknis*, yaitu untuk menilai sejauh mana kemampuan calon nasabah mengelola faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, sumber bahan baku, peralatan-peralatan, administrasi dan keuangan, industrial relation sampai pada kemampuan merebut pasar.

#### 4. *Collateral*

*Collateral* adalah barang yang diserahkan *mudharib* sebagai agunan terhadap pembiayaan yang diterimanya. *Collateral* harus dinilai oleh bank untuk mengetahui sejauh mana risiko kewajiban finansial *mudharib* kepada bank. Penilaian terhadap agunan ini meliputi jenis, lokasi, bukti kepemilikan, dan status hukumnya.

Bentuk *collateral* tidak hanya berbentuk kebendaan. *Collateral* ada juga yang tidak berwujud, seperti jaminan pribadi (*borgtocht*), *letter of guarantee*, *letter of comfort*, rekomendasi, dan avalis. Penilaian terhadap *collateral* ini dapat ditinjau dari dua segi, yaitu:

- a. Segi ekonomis, yaitu nilai ekonomis dari barang-barang yang akan diagungkan.
- b. Segi yuridis, yaitu apakah agunan tersebut memenuhi syarat-syarat yuridis untuk dipakai sebagai agunan.

Collateral dalam perbankan syariah disebut *marhun*.

Firman Allah terkait barang jaminan pada QS. Albaqarah ayat 283.

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً فَإِنْ  
أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا  
تَكْنُمُوا الشَّهَدَةَ وَمَنْ يَكْنُمْهَا فَإِنَّهُ عَنِ اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

*Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Baqarah ayat 283)<sup>86</sup>*

Para ulama sepakat bahwa syarat-syarat *marhun* sama dengan syarat-syarat jual beli. Artinya, semua barang yang sah diperjualbelikan sah pula digadaikan. Secara rinci Hanafiah mengemukakan syarat-syarat *merhun* adalah sebagai berikut:

- a. Barang yang digadaikan bisa dijual, yakni barang tersebut harus ada pada waktu akad dan mungkin untuk diserahkan. Apabila barangnya tidak ada maka akad gadai tidak sah.
- b. Barang yang digadaikan harus berupa maal (harta). Dengan demikian, tidak sah hukumnya menggadaikan barang yang tidak bernilai harta.

---

<sup>86</sup> Al-Qur'an Terjemah Per-Kata. 2007. Departemen Agama RI. Bandung: Syamiil Al-Qur'an.



- c. Barang yang digadaikan harus haal mutaqawwin, yaitu barang yang boleh diambil manfaatnya menurut syara', sehingga memungkinkan dapat digunakan untuk melunasi utangnya.
- d. Barang yang digadaikan harus diketahui (jelas), seperti halnya dalam jual beli.
- e. Barang tersebut dimiliki oleh rahin. Tidak sah menggadaikan barang milik orang lain tanpa ijin pemiliknya.
- f. Barang yang digadaikan harus kosong, yakni terlepas dari hak rahin. Tidak sah menggadaikan pohon kurma yang ada buahnya tanpa menyertakan buahnya itu.
- g. Barang yang digadaikan harus sekaligus bersama-sama dengan pokoknya (lainnya). Tidak sah menggadaikan buah-buahan saja tanpa disertai dengan pohonnya, karena tidak mungkin menguasai buah-buahan tanpa menguasai pohonnya.
- h. Barang yang digadaikan harus terpisah dari hak milik orang lain, yakni bukan milik bersama. Akan tetapi menurut Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah, barang milik bersama boleh digadaikan.

Risiko pembiayaan dapat dikurangi sebagian atau seluruhnya dengan meminta *collateral* atau *marhun* yang baik kepada nasabah.

##### 5. *Condition of Economy*

*Condition of economy* adalah situasi dan kondisi politik, sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi keadaan perekonomian. Kondisi ini kemungkinan mempengaruhi

kelancaran perusahaan calon *mudharib* pada suatu hari. Gambaran mengenai hal tersebut didapatkan dengan mengadakan penelitian mengenai beberapa hal, antara lain:

- a. Keadaan konjungtur.
- b. Peraturan-peraturan pemerintah.
- c. Situasi, politik, dan perekonomian dunia.
- d. Keadaan lain yang mempengaruhi pemasaran.

Hal tersebut adalah kondisi ekonomi yang perlu disoroti.

#### 6. *Constrain*

*Constrain* adalah batasan dan hambatan yang tidak memungkinkan suatu bisnis untuk dilaksanakan pada tempat tertentu.

Salah satu dari prinsip 6 C's tidak terpenuhi maka prinsip lainnya tidak berarti, maka prinsip tersebut harus dipenuhi agar permohonan pembiayaan *diterima*. Pembiayaan telah disetujui oleh *Account Officer* akan dilanjutkan pada tahap berikutnya sesuai akad yang digunakan. Berikut adalah produk pembiayaan yang ada pada bank syariah:<sup>87</sup>

##### a. Sistem pembiayaan bagi hasil (*profit and loss sharing*)

Bagi hasil merupakan konsep pembiayaan yang adil dan memiliki nuansa kemitraan sangat kental. Hasil yang diperoleh berdasarkan perbandingan (nisbah) yang disepakati dan bukan bagaimana penetapan bunga pada bank konvensional. Pembiayaan bagi hasil dalam perbankan syariah yaitu

---

<sup>87</sup> Rivai and Andaria Permata Veithzal. *Ibid.* Hal. 117-118.

*musyarakah*<sup>88</sup> yang termasuk di dalamnya yaitu *syirkah al-mudharabah*.

b. Sistem pembiayaan jual beli dan sewa

Konsep jual beli dalam bisnis Islami mengandung beberapa kebaikan, antara lain pembiayaan yang diberikan selalu terkait dengan sektor riil, karena yang menjadi dasar adalah barang yang diperjualbelikan. Harga yang telah disepakati tidak akan mengalami perubahan sampai dengan berakhirnya akad. Konsep jual beli yang diaplikasikan dalam produk pembiayaan bank syariah meliputi: (1) *bai'u murabahah*<sup>89</sup>, (2) *bai'u salam*, (3) *bai'u istishna*, (4) *ijarah*<sup>90</sup> *wa iqtina*.

---

<sup>88</sup> *Musyarakah* berasal dari bahasa Arab yaitu syaraka yang artinya pencampuran atau ke ikut sertaan dua orang atau lebih dalam suatu usaha tertentu, dengan sejumlah modal yang di tetapkan berdasarkan perjanjian, untuk bersama-sama menjalankan suatu usaha, dan pembagian keuntungan dan kerugian dalam bagian yang ditentukan. *Musyarakah* dalam perbankan syariah di artikan sebagai akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk usaha tertentu, dimana masing-masing pihak memberi kontribusi dana atau keahlian nya dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko akan di tanggung bersama. Jenis *musyarakah* yang sering digunakan dalam transaksi perbankan adalah *syirkah al-mudharabah*, yaitu akad kerja sama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan modal, sedangkan pihak lain menjadi pengelola. Hal tersebut tentunya mengikuti peraturan perbankan syariah yang berlaku di Indonesia.

<sup>89</sup> *Murabahah* dalam Bahasa Arab berasal dari kata ar-ribhu yang artinya adalah, kelebihan dan tambahan (keuntungan). *Murabahah* dalam perbankan syariah adalah transaksi penjualan barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (margin) yang disepakati oleh penjual dan pembeli.

<sup>90</sup> *Ijarah* dalam Bahasa Arab berasal dari kata ajara yang berarti sewa menyewa. Arti menurut bahasanya ialah al-‘iwadh yang berarti ganti dan upah. *Ijarah* dalam perbankan syariah adalah akad pemindahan hak guna (manfaat) atas

c. Sistem pembiayaan lain

Pada pembiayaan ini tidak ada unsur barang sebagai objek pembiayaan, dan karenanya lebih merupakan objek transaksi. Jika ada unsur barang yang terkait dalam transaksi maka bukan merupakan objek transaksi, melainkan sebagai jaminan. Ada dua produk perbankan syariah yang termasuk dalam kategori ini, meliputi: (1) *hawalah*<sup>91</sup>, dan (2) *rahn*<sup>92</sup>. Selain itu, ada satu bentuk pembiayaan lagi yang disebut dengan *qardh*, hanya saja sistem ini tidak bersifat komersial.

Pembiayaan menurut kualitasnya didasarkan atas risiko kemungkinan terhadap kondisi dan kepatuhan nasabah dalam memenuhi kewajiban. Kewajiban tersebut yaitu membayar bagi hasil dan melunasi pembiayaannya. Unsur utama dalam menentukan kualitas tersebut adalah waktu pembayaran bagi hasil, pembayaran angsuran, dan pelunasan pokok pembiayaan. Kualitas pembiayaan dapat dilihat pada Tabel 2.1.

---

suatu barang dalam waktu tertentu dengan pembayaran sewa (Ujrah) tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang tersebut.

<sup>91</sup> Hawalah berasal dari Bahasa Arab yang berarti pindah. Hawalah dalam perbankan syariah dikembangkan dalam beberapa bentuk, antara lain bilyet giro cek bertempo.

<sup>92</sup> Rahn berasal dari Bahasa Arab yang berarti al-tsubut dan al-habs yaitu penetapan dan penahanan. Rahn dalam implementasi di lembaga keuangan syariah ada dua jenis, yaitu akad rahn dijadikan produk turunan berupa agungan atas pembiayaan, dan kedua akad rahn sebagai produk utama, dalam bentuk gadai.

**Tabel 2.1.**  
**Kualitas Pembiayaan<sup>93</sup>**

Kategori	Lancar (L)
Industri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diterima / umum</li> <li>2. Permintaan cukup</li> <li>3. Profitabilitas cukup</li> <li>4. Persaingan minimal</li> </ol>
Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Di atas rata-rata sektor</li> <li>2. Daya saing kuat</li> <li>3. Produk dan pasar yang baik</li> </ol>
Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menguntungkan</li> <li>2. Likuid</li> <li>3. <i>Cash flow</i> memadai</li> <li>4. Rasio utang rendah</li> <li>5. Dua sumber pembayaran kembali</li> <li>6. Sedikit ketergantungan terhadap <i>foreign exchange</i> dan stabilitas suku bunga</li> </ol>
Manajemen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki kemampuan</li> <li>2. Memiliki integritas</li> <li>3. Memiliki visi <i>strategis</i> yang jelas</li> <li>4. Kontrol yang baik</li> <li>5. Eksternal audit yang baik</li> </ol>
<i>Viability</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak ada risiko yang signifikan</li> </ol>

Kategori	Dalam Perhatian Khusus (DPK)
Industri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dipertanyakan</li> <li>2. Pendapatan menurun</li> <li>3. Kompetisi meningkat</li> <li>4. Kompetisi harga meningkat</li> <li>5. Biaya operasi meningkat</li> </ol>
Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Di dalam rata-rata sektor</li> <li>2. Beberapa kelemahan dalam persaingan</li> </ol>
Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keuntungan rendah</li> </ol>

<sup>93</sup> Rivai and Andaria Permata Veithzal. *Ibid.* Hal. 33-38.

	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Likuiditas dapat diterima</li> <li>3. Rasio utang moderat</li> <li>4. Dua sumber pembayaran kembali</li> <li>5. Aliran kas lebih rendah daripada pembayaran pokok dan bunga pinjaman</li> <li>6. Dapat menopang perubahan kecil <i>foreign exchange</i> dan suku bunga</li> </ol>
Manajemen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu memenuhi syarat</li> <li>2. Memiliki integritas</li> <li>3. Beberapa permasalahan strategi</li> <li>4. Perbaikan dalam kontrol</li> <li>5. Komite pemilik dan manajemen</li> <li>6. Eksternal audit dapat diterima</li> </ol>
<i>Viability</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemauan melepas-kani diri dari masalah</li> <li>2. Kekuatan untuk menang-gulangi</li> <li>3. Pemilik dapat mendukung</li> <li>4. Modal baru dimungkinkan jika perlu</li> <li>5. Tidak terdapat masalah ketenagakerjaan yang berarti</li> </ol>

Kategori	Kurang Lancar (KL)
Industri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bergejolak</li> <li>2. Pendapatan menurun</li> <li>3. Permintaan menurun</li> <li>4. Risiko liberalisasi</li> <li>5. Risiko bahan mentah</li> <li>6. Risiko devaluasi</li> <li>7. Regulasi harga</li> <li>8. <i>Weak company under pressure</i></li> </ol>
Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Di bawah rata-rata sektor</li> <li>2. Tingkat kompetisi tinggi</li> <li>3. Aspek teknologi lemah</li> </ol>
Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan rendah mendekati nol</li> <li>2. Likuiditas rendah</li> <li>3. Rasio utang tinggi</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Satu sumber pembayaran kembali</li> <li>5. Aliran kas lebih rendah daripada pembayaran pokok dan bunga pinjaman</li> <li>6. Aset rentan terhadap perubahan kurs <i>foreign exchange</i> dan bunga</li> <li>7. Meningkatnya masalah modal kerja</li> </ol>
Manajemen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepastian rendah</li> <li>2. Kurang berpengalaman</li> <li>3. Integritas diragukan</li> <li>4. Tidak ada visi <i>stRategis</i></li> <li>5. Kontrol yang lemah</li> <li>6. Konflik kepemimpinan</li> <li>7. Eksternal audit lemah</li> </ol>
<i>Viability</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dukungan pemilik diragukan</li> <li>2. Memerlukan pemasaran yang baru</li> <li>3. Risiko masa depan yang potensial terdapat masalah ketenagakerjaan</li> <li>4. Produk dan pasar tidak dapat ditingkatkan</li> </ol>

Kategori	Diragukan (D)
Industri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak baik</li> <li>2. Pendapatan nol atau negatif</li> <li>3. Kompetisi harga tajam</li> <li>4. Harga menurun</li> <li>5. Memerlukan restrukturasi operasional</li> <li>6. Harga politis</li> </ol>
Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jauh di bawah rata-rata sektor</li> <li>2. Tingkat kompe-tisi yang sangat tinggi</li> <li>3. Masalah teknologi yang parah</li> <li>4. Membu-tuhkan modern-isasi yang men-desak</li> <li>5. Kehilangan pasar</li> <li>6. Masalah produk</li> <li>7. Ekspansi yang terlalu cepa</li> </ol>
Kuangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kerugian operasional</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Tidak likuid</li> <li>3. Menjual aset untuk memper-tahankan usaha</li> <li>4. Aliran kas &lt; pembayaran bunga</li> <li>5. Rasio utang yang sangat tinggi</li> <li>6. Sumber pembayaran tidak cukup</li> <li>7. Meningkatnya modal kerja menyembunyikan kerugian operasional</li> </ol>
Manajemen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Parah</li> <li>2. Tidak kompeten</li> <li>3. Tidak bisa bekerja sama</li> <li>4. Kontrol sangat lemah</li> <li>5. Masalah kepemilikan</li> <li>6. Tidak ada sumber permodalan baru</li> <li>7. External audit yang parah</li> </ol>
<i>Viability</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masalah operasional</li> <li>2. Kelebihan tenaga kerja yang banyak</li> <li>3. Membu-tuhkan penghapusan utang</li> <li>4. Restrukturasi produk</li> <li>5. Restrukturasi proses</li> <li>6. Pengembalian biaya tidak penuh</li> </ol>

Kategori	Macet (M)
Industri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hampir mati</li> <li>2. Struktur industri lemah</li> <li>3. Bersifat anakronis</li> </ol>
Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak dapat berkompetisi</li> <li>2. Ketinggalan teknologi</li> <li>3. Produk yang lemah</li> <li>4. Risiko negara</li> <li>5. Peran yang sangat terbatas</li> <li>6. <i>Lower quartile</i></li> </ol>
Kuangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kerugian yang besar</li> <li>2. Penjualan asset saat merugi</li> <li>3. Masalah kas dan utang yang parah</li> <li>4. Aliran kas &lt; biaya produksi</li> <li>5. Tidak ada sumber pembayaran (kecuali</li> </ol>



	likuidasi)
Manajemen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sangat parah</li> <li>2. Tidak dapat dipercaya</li> <li>3. Sangat tidak kompeten</li> <li>4. Kemung-kinan terjadi fraud</li> <li>5. Tidak ada kepemimpinan</li> </ol>
<i>Viability</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sangat diperta-nyakan</li> <li>2. Harus dilikui-dasi</li> <li>3. Harus dipecah-pecah</li> <li>4. Likuidasi pada nilai dasar</li> <li>5. Pembeli sedikit</li> </ol>

(Sumber: Rivai dan Veithzal, 2007: 33-38)

Berkaitan dengan kualitas pembiayaan, diantaranya terdapat pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet yang termasuk dalam risiko pembiayaan. Risiko pembiayaan adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Peraturan Bank Indonesia tentang Manajemen Risiko tidak membedakan istilah penggunaan risiko pembiayaan baik pada bank konvensional maupun pada bank syariah.

Syariah membedakan antara dua jenis gagal bayar, yaitu sebagai berikut:

1. Mampu (gagal bayar sengaja).
2. Gagal bayar karena bangkrut, yaitu tidak mampu membayar kembali utangnya karena alasan yang diakui syariah.

Risiko pembiayaan dapat bersumber dari berbagai aktivitas bisnis bank. Sebagian besar bank menganggap pemberian pembiayaan merupakan sumber risiko pembiayaan yang terbesar. Bank menghadapi risiko pembiayaan dari berbagai instrument keuangan seperti surat

berharga, akseptasi, transaksi antarbank, transaksi pembiayaan perdagangan, transaksi nilai tukar, dan derivatif, serta kewajiban komitmen dan kontingensi.

Satu hal yang termasuk dalam kelompok risiko pembiayaan adalah risiko konsentrasi pembiayaan. Risiko konsentrasi pembiayaan merupakan risiko yang timbul akibat terkonsentrasinya penyediaan dana kepada satu pihak atau sekelompok pihak, industri, sektor, dan/atau area geografis tertentu. Itu berpotensi menimbulkan kerugian cukup besar yang dapat mengancam kelangsungan usaha bank. Risiko pembiayaan dapat meningkat karena terkonsentrasinya penyediaan dana, antara lain pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu. Tujuan utama manajemen risiko pembiayaan adalah untuk memastikan bahwa aktivitas penyediaan dana bank tidak terekspos pada risiko pembiayaan yang dapat menimbulkan kerugian pada bank.

Eksposur risiko pembiayaan merupakan salah satu eksposur risiko utama dalam perbankan syariah di Indonesia. Kemampuan bank untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko pembiayaan serta menyediakan modal yang cukup bagi risiko tersebut sangat penting.<sup>94</sup> Hampir semua regulator menggariskan standar minimum untuk mengelola risiko pembiayaan. Ini meliputi identifikasi risiko dan potensi yang ada, definisi kebijakan yang

---

<sup>94</sup> Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah Di Indonesia* (Jakarta: Salemba Empat, 2013). Hal. 55.

mengungkapkan filosofi manajemen risiko bank, dan pengaturan parameter dalam risiko pembiayaan yang akan dikontrol.

Secara umum, terdapat tiga jenis kebijakan yang terkait dengan manajemen risiko pembiayaan. Kebijakan pertama bertujuan membatasi atau mengurangi risiko pembiayaan. Ini termasuk kebijakan pada konsentrasi dan pemaparan besar, diversifikasi, pinjaman kepada pihak terkait, dan kelebihan pemaparan. Kebijakan kedua bertujuan mengklasifikasikan aset. Ini mengamanatkan evaluasi berkala terhadap kolektibilitas portifolio instrument pembiayaan. Kebijakan ketiga bertujuan untuk kerugian provisi atau membuat tunjangan pada tingkat yang memadai untuk menyerap kerugian yang dapat diantisipasi.<sup>95</sup>

Munculnya berbagai risiko pembiayaan dapat mengakibatkan pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang terjadi antara dua belah pihak, tetapi di dalam pembiayaan tersebut pembayaran yang dilakukan oleh pihak nasabah saat jatuh tempo kepada bank tidak lancar. Pembiayaan yang tidak lancar harus secepatnya diselesaikan agar kerugian yang lebih besar dapat dihindari.<sup>96</sup> Beberapa dampak pembiayaan bermasalah yang akan dirasakan oleh berbagai pihak anatara lain:<sup>97</sup>

1. Dampak bagi perusahaan
  - a. Kehilangan seluruh investasi (bangkrutnya perusahaan).
  - b. Penurunan nilai investasi (karena reputasi atau penurunan laba).

---

<sup>95</sup> Hennie Van Greuning and Sonja Brajovic Bratanovic, *Analisis Risiko Perbankan*, III (Jakarta: Salemba Empat, 2009). Hal. 140.

<sup>96</sup> Malayu Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). Hal. 115.

<sup>97</sup> Rustam. *Opcit.* Hal. 31.

- c. Kehilangan dividen sebagai akibat berkurangnya keuntungan perusahaan.
  - d. Tanggung jawab terhadap kerugian.
- 2. Dampak bagi pegawai
  - a. Tindakan indisipliner karena kesengajaan atau kealpaan.
  - b. Kehilangan pendapatan.
  - c. Kehilangan pekerjaan.
- 3. Dampak bagi nasabah
  - a. Penurunan kualitas pelayanan.
  - b. Pengurangan ketersediaan produk.
  - c. Krisis likuiditas.
  - d. Perubahan peraturan.

Statistik Perbankan Syariah (SPS) memperlihatkan semakin besar pembiayaan bermasalah perbankan syariah di Indonesia ditunjukkan dengan semakin meningkatnya rasio *Non Performing Financing* (NPF).<sup>98</sup> Semakin besar NPF menunjukkan kualitas bank yang semakin buruk

Berikut ini kriteria penilaian peringkat NPF berdasarkan SE BI No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007:

- 1. Peringkat 1;  $NPF < 2 \%$ .
- 2. Peringkat 2;  $2 \% \leq NPF < 5 \%$ .
- 3. Peringkat 3;  $5 \% \leq NPF < 8 \%$ .
- 4. Peringkat 4;  $8 \% \leq NPF < 12 \%$ .
- 5. Peringkat 5;  $NPF \geq 12 \%$ .

---

<sup>98</sup> Rustam. *Ibid.* Hal. 56.

Hasil persentase tersebut diperoleh dari perhitungan NPF yang diukur dari perbandingan antara pembiayaan bermasalah (kurang lancar, diragukan, macet) terhadap total pembiayaan. Pembiayaan bermasalah diartikan suatu kondisi dimana terdapat suatu penyimpangan utama dalam pembayaran kembali pembiayaan yang berakibat terjadi kelambatan dalam pengembalian atau diperlukan tindakan yuridis dalam pengembalian atau kemungkinan terjadinya kerugian bagi lembaga.<sup>99</sup>

Berdasarkan SE BI 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007, rumus persamaan NPF dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Total Pembiayaan Macet}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100 \% \dots\dots\dots (1)$$

Satuan NPF adalah persentase, data skalanya adalah rasio. Bank syariah melakukan beberapa tindakan penyelamatan untuk mengatasi pembiayaan bermasalah terhadap nasabah yang masih mempunyai prospek dan mempunyai itikad baik untuk menyelesaikan kewajibannya, yaitu:<sup>100</sup>

1. Penagihan intensif oleh bank.
2. *Rescheduling*. *Rescheduling* merupakan upaya pertama dari pihak bank untuk menyelamatkan pembiayaan yang diberikannya kepada debitur berupa penjadwalan kembali sebagian atau seluruh kewajiban debitur.

---

<sup>99</sup> Peraturan Menteri Negara Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah No. 35.2/Per/M.KUKM/2007

<sup>100</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, II (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005). Hal. 83-86.

3. *Reconditioning*. *Reconditioning* merupakan usaha pihak bank untuk menyelamatkan pembiayaan yang diberikannya dengan cara mengubah sebagian atau seluruh kondisi (persyaratan) yang semula disepakati bersama pihak debitur dalam perjanjian pembiayaan.
4. *Restructuring*. *Restructuring* atau restrukturisasi adalah usaha penyelamatan pembiayaan yang terpaksa harus dilakukan bank dengan cara mengubah komposisi pembiayaan yang mendasari pemberian pembiayaan.
5. *Management Assistency*. *Management Assistency* yaitu bantuan konsultasi dan manajemen professional yang diberikan bank kepada nasabah yang masih mempunyai prospek dan mempunyai itikad baik untuk melunasi kewajibannya. Nasabah memiliki kelemahan dalam pengelolaan perusahaannya. Cara yang dilakukan adalah menempatkan petugas bank atau meminta bantuan pihak ketiga (konsultan) sebagai anggota manajemen.
6. *Penyertaan bank*. *Penyertaan bank* adalah penempaan dana dalam bentuk saham yang dilakukan tidak melalui pasar modal. Bank dapat melakukan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan pembiayaan dengan izin dari Bank Indonesia.

Selain hal tersebut di atas, terdapat pula nasabah yang kurang mempunyai prospek dan tidak mempunyai itikad baik untuk menyelesaikan kewajibannya, maka langkah yang ditempuh adalah:<sup>101</sup>

---

<sup>101</sup> Veithzal Rivai and Andria Permata Veithzal, *Bank and Financial Institution Management (Conventional and Sharia System)* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007). Hal. 490-495

1. Novasi adalah perjanjian yang menyebabkan hapusnya suatu perikatan yang bersamaan timbul perikatan lainnya sebagai ganti perikatan semula.
2. Kompensasi adalah salah satu cara hapusnya perikatan yang disebabkan oleh keadaan di mana dua orang/pihak masing-masing merupakan nasabah satu terhadap lainnya.
3. Likuidasi adalah penjualan barang jaminan debitur untuk melunasi utang kepada bank, baik dilakukan oleh nasabah yang bersangkutan atau oleh pemilik jaminan dengan persetujuan di bawah pengawasan bank.
4. Subrogasi adalah penggantian hak-hak bank oleh pihak ketiga karena adanya pembayaran utang nasabah oleh pihak ketiga tersebut kepada bank yang dimaksud.
5. Penebusan Jaminan adalah penarikan jaminan dari bank oleh nasabah atau pemilik jaminan dengan menyetorkan sejumlah uang yang ditetapkan oleh bank.

Ada pula nasabah yang tidak mempunyai prospek, tapi mempunyai itikad baik untuk melunasi kewajibannya. Langkah yang dilakukan yaitu dengan memberikan keringanan tunggakan bagi hasil / denda / ongkos.<sup>102</sup>

Lain halnya dengan nasabah yang tidak mempunyai prospek dan tidak mempunyai itikad baik untuk menyelesaikan utangnya, maka hal yang ditempuh adalah:<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup> Rivai and Andria Permata Veithzal. *Ibid.* Hal. 496.

<sup>103</sup> Rivai and Andria Permata Veithzal. *Ibid.* Hal. 497-505.

1. penyelesaian pembiayaan melalui Pengadilan Negeri.
2. Penyelesaian pembiayaan melalui Dirjen Piutang dan Lelang Negara.
3. Lelang sendiri oleh bank.

#### **D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi NPF**

NPF terjadi karena adanya kelalaian nasabah dalam melakukan pembayaran yang menyebabkan kerugian bagi bank, baik disengaja maupun tidak disengaja. Hal ini dikarenakan berbagai faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal berhubungan dengan kebijakan dan strategi yang ditempuh pihak bank. Faktor eksternal sangat terkait dengan kegiatan usaha debitur yang menyebabkan terjadinya pembiayaan bermasalah dan terkait dengan kondisi makroekonomi suatu negara.<sup>104</sup>

Faktor penyebab pembiayaan bermasalah dapat dibedakan sebagai berikut:<sup>105</sup>

##### **1. Faktor Internal**

Faktor internal pembiayaan bermasalah berhubungan dengan kebijakan dan strategi yang ditempuh pihak bank.

##### **a. Kebijakan pembiayaan yang ekspansif.**

Bank yang memiliki kelebihan dana (*excess liquidity*) sering menetapkan kebijaksanaan pembiayaan yang terlalu ekspansif yang melebihi pertumbuhan pembiayaan secara wajar, yaitu dengan menetapkan sejumlah target pembiayaan yang harus

---

<sup>104</sup> Dahlan. *Op cit.* Hal. 360.

<sup>105</sup> Dahlan. *Ibid.* Hal. 360.



dicapai untuk waktu tertentu yang cenderung mendorong pejabat pembiayaan menempuh langkah-langkah yang lebih agresif dalam penyaluran pembiayaan sehingga mengakibatkan tidak lagi selektif dalam memilih calon debitur dan kurang menerapkan prinsip-prinsip pembiayaan yang sehat dalam menilai permohonan pembiayaan sebagaimana seharusnya.

b. Penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur pembiayaan.

Pejabat bank sering tidak mengikuti dan kurang disiplin dalam menerapkan prosedur pembiayaan sesuai dengan pedoman dan tata cara pemberian pembiayaan dalam suatu bank. Hal yang sering terjadi, bank tidak mewajibkan calon debitur membuat studi kelayakan dan menyampaikan data keuangan yang lengkap. Penyimpangan sistem dan prosedur pembiayaan tersebut bisa disebabkan karena jumlah dan kualitas sumber daya manusia yang menangani masalah pembiayaan belum memadai, maupun karena adanya pihak dalam bank yang sangat dominan dalam keputusan pembiayaan.

c. Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan pembiayaan.

Hal ini dapat dilihat dari dokumen pembiayaan yang seharusnya diminta dari debitur tapi tidak dilakukan oleh bank, berkas pembiayaan tidak lengkap dan tidak teratur, pemantauan terhadap usaha debitur tidak dilakukan secara rutin, termasuk peninjauan langsung pada lokasi usaha debitur secara periodik. Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan

tersebut menyebabkan pembiayaan yang secara potensial akan mengalami masalah tidak dapat dilacak secara dini.

d. Lemahnya sistem informasi pembiayaan.

Sistem informasi pembiayaan yang tidak berjalan sebagaimana seharusnya akan memperlemah keakuratan pelaporan bank yang pada gilirannya akan sulit melakukan deteksi dini. Hal tersebut dapat menyebabkan terlambatnya pengambilan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencegah terjadinya pembiayaan bermasalah.

e. Itikad kurang baik dari pihak bank

Pemilik atau pengurus bank seringkali memanfaatkan keberadaan banknya untuk kepentingan kelompok bisnisnya dengan sengaja melanggar ketentuan kehati-hatian perbankan terutama ketentuan legal lending limit. Skenario lain adalah pemilik dan atau pengurus bank memberikan pembiayaan kepada debitur yang sebenarnya fiktif hanya untuk kepentingan pemilik atau pengurus bank.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini sangat terkait dengan kegiatan usaha debitur yang menyebabkan terjadinya pembiayaan bermasalah antara lain terdiri dari:

a. Penurunan kegiatan ekonomi dan tingginya tingkat bagi hasil pembiayaan.

Kegiatan usaha debitur rentan terhadap terjadinya penurunan kegiatan ekonomi dan dalam waktu yang sama tingkat suku

bunga mengalami kenaikan yang tinggi. Penurunan kegiatan ekonomi dapat disebabkan oleh adanya kebijakan penyejukan ekonomi atau akibat kebijakan pengetatan uang yang dilakukan oleh Bank Indonesia yang menyebabkan tingkat bagi hasil naik dan pada gilirannya debitur tidak lagi mampu membayar cicilan pokok dan bagi hasil pembiayaan.

- b. Pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur.

Persaingan bank yang sangat ketat dalam penyaluran pembiayaan dapat dimanfaatkan debitur yang kurang memiliki itikad baik untuk memperoleh pembiayaan melebihi jumlah yang diperlukan, untuk usaha yang tidak jelas, atau untuk kegiatan spekulatif. Dalam kondisi persaingan yang tajam, sering bank menjadi tidak rasional dalam pemberian pembiayaan dan akan diperburuk dengan keterbatasan kemampuan teknis dan pengalaman petugas bank dalam pengelolaan pembiayaan.

- c. Kegagalan usaha debitur.

Kegagalan usaha debitur dapat terjadi karena sifat usaha debitur yang sensitif terhadap pengaruh eksternal (*external factors*), misalnya kegagalan dalam pemasaran produk; karena perubahan harga dipasar, adanya perubahan pola konsumen, dan pengaruh perekonomian nasional.

- d. Debitur mengalami musibah.

Musibah dapat saja terjadi pada debitur, misalnya meninggal dunia, lokasi usahanya mengalami kebakaran atau kerusakan sementara usaha debitur tidak dilindungi dengan asuransi.

### 3. Faktor Eksternal Bank dan Debitur.

Hal yang mempengaruhi kelancaran usaha perusahaan atau bank yaitu:

- a. Menurunnya kondisi ekonomi dan moneter negara atau sektor usaha.

Bagi banyak perusahaan dampak langsungnya adalah menurunnya hasil penjualan barang dan jasa yang dihasilkan. Selanjutnya profitabilitas dan likuiditas keuangan menurun, sehingga kemampuan membayar pinjaman terpengaruhi. Manakala perekonomian mengalami krisis, maka biasanya tabungan masyarakat akan menjadi rendah dan konsumsi akan menjadi tinggi karena kurangnya kepercayaan pada lembaga perbankan dan semakin mahal dan langkanya barang-barang kebutuhan.

- b. Situasi politik dalam dan luar negeri yang merugikan.
- c. Meningkatnya tingkat biaya hasil pembiayaan.
- d. Bencana alam yang merusak atau memusnahkan fasilitas produksi yang mereka miliki.
- e. Peraturan pemerintah dapat menjadi sebab lain merosotnya kemampuan debitur bank mengembalikan pembiayaan. Peraturan yang bersifat membatasi berdampak besar atas situasi

keuangan dan operasional serta manajemen nasabah serta adanya perubahan kebijaksanaan pemerintah di sektor rill.

- f. Melemahnya kurs nilai tukar mata uang nasional terhadap mata uang asing. Faktor kurs nilai tukar semakin besar pengaruhnya terhadap debitur yang meminjam pembiayaan dalam mata uang asing dan memasarkan produk mereka didalam negeri dengan harga dalam mata uang nasional. Hal ini menyebabkan beban bagi hasil dan pembayaran kembali pembiayaan meningkat sampai diluar batas debitur untuk memikunya.

## 1. Inflasi

inflasi adalah kenaikan harga umum secara terus-menerus dari suatu perekonomian.<sup>106</sup> Ini bukan berarti selama masa inflasi semua harga dan biaya meningkat dalam proporsi yang sama besarnya. Jarang sekali terjadi laju kenaikan yang sama.<sup>107</sup> Tingkat kecepatan inflasi mempunyai intensitas berbeda-beda dari ringan sampai berat. Perbedaan tersebut adalah:<sup>108</sup>

- a. Inflasi moderat merangkak.<sup>109</sup> Inflasi semacam ini terjadi bila harga-harga naik secara lambat, biasanya merupakan inflasi digit-tunggal per tahun. Situasi ini diindikasikan dengan harga-harga relatif tak berubah sama banyak, yang merupakan perbandingan harga antar komoditi. Masyarakat masih bersedia

---

<sup>106</sup> Huda. Opcit. Hal. 175.

<sup>107</sup> Paul A Samuelson and William D Nordhaus, *Ilmu Makro Ekonomi*, 17th edn (Jakarta: PT Media Global Edukasi, 2003). Hal 292.

<sup>108</sup> Masyhuri Machfudz and Nurhadin Sujoni, *Teori Ekonomi Makro* (Malang: UIN Maliki, 2016). Hal. 182-183.

<sup>109</sup> Samuelson and Nordhaus, *Ekonomi. Opcit.* Hal. 296.

mengadakan kontrak jangka panjang berdasar nilai nominal atau dinyatakan dalam nilai uang bila ekspektasi harga stabil. Kontrak harus didasarkan pada suatu indeks harga ketika inflasi tinggi, untuk kontrak pembayaran upah dan lain-lain di masa depan.

- b. Inflasi *galloping*.<sup>110</sup> Inflasi semacam ini terjadi bila angka indeks harga naik sebesar 20; 100; atau bahkan 200 persen per tahun. Beberapa negara di Amerika Tengah dan Selatan mengalaminya karena kenaikan permintaan agregatif yang tinggi atau ekspansi kegiatan ekonomi cepat. Kontrak-kontrak kerja jangka panjang perlu di indeks dengan angka indeks harga atau dinyatakan dalam mata yang asing yang nilainya stabil dan dapat dipercaya. Dana dialokasikan berdasarkan atas pejumlahan dan bukan dengan mekanisme tingkat suku bunga pasar persaingan. Masyarakat lebih senang memegang kekayaan dalam bentuk bukan uang. Uang hanya berfungsi sebagai alat tukar transaksi. Namun demikian beberapa negara mengalami pertumbuhan ekonomi cukup cepat meskipun mengalami inflasi tinggi.
- c. Inflasi hiper<sup>111</sup> terjadi bila tingkat harga umum naik ratusan bahkan ribuan kali dalam satu tahun. Contoh historis Jerman mengalaminya sesudah perang dunia pertama dan kedua. Cina dan Hungaria mengalami hiper inflasi setelah perang dunia

---

<sup>110</sup> Samuelson and Nordhaus, *Ekonomi. Ibid.* Hal. 298.

<sup>111</sup> Samuelson and Nordhaus, *Ekonomi. Ibid.* Hal. 298.

kedua. Dua hal yang dialami adalah naiknya velositas perputaran uang serta pergeseran harga relatif besar sekali. Kasus hiper inflasi jarang sekali dialami kecuali sesudah perang besar atau revolusi.

Sumber atau sebab terjadinya inflasi adalah:

- a. Inflasi tarikan-permintaan terjadi bila perekonomian membelanjakan sejumlah melebihi kapasitas produksi yang dimiliki. Jadi terjadi kelebihan uang atau kekurangan barang. Terjadi inflasi bila output riil sudah tentu tidak bereaksi atau bertambah terhadap perubahan kenaikan pengeluaran (permintaan). Akibatnya terjadi kenaikan permintaan total yang mendorong tingkat harga naik.
- b. Inflasi dorongan-upah merupakan perilaku komponen biaya terhadap harga dan terutama perilaku upah. Kuatnya posisi tawar-menawar tingkat upah oleh serikat pekerja menyebabkan mereka berhasil menuntut kenaikan upah meskipun terdapat pengangguran di pasar tenaga kerja bersangkutan. Bila upah merupakan komponen cukup besar dalam biaya produksi, hal ini akan menyebabkan biaya cukup besar. Karena itu perusahaan akan menetapkan harga lebih tinggi, dan ini merupakan tekanan harga-harga naik. Selain itu, inflasi dorongan-upah bisa juga terjadi karena kenaikan harga atau perubahan situasi penawaran dari satu atau beberapa komoditi yang merupakan komponen penting dalam biaya produksi.

Macam inflasi adalah:

- a. Inflasi campuran (*hybrid*), terjadinya inflasi tidak hanya disebabkan darisatu sisi saja tetapi mungkin dari dua sisi

bersama-sama baik dari sisi permintaan maupun dari penawaran agregatif, atau dengan kata lain dari tarikan-permintaan maupun dari dorongan-upah.

- b. Inflasi *mark-up*, struktur industri atau pasar yang kurang kompetitif cenderung menghasilkan penetapan harga secara *mark-up* yaitu biaya produksi plus persentase tertentu sebagai *mark-up* keuntungan. Sementara itu telah dilihat dalam situasi pasar industri kompetitif, *output* cenderung dijual pada harga sebesar biaya marginal karena adanya persaingan murni di antara para perusahaan produsen. Besarnya persentase *mark-up* tergantung pada persaingan atau organisasi yang bersangkutan. Semakin rendah tingkat persaingan, maka semakin tinggi dan semakin kuat penetapan *mark-up* yang bersangkutan. Bila kemudian terjadi kenaikan *mark-up* yang didasarkan perhitungan persentase, maka hal ini akan menjalar ke industri pasar lain. Akibatnya terjadi kenaikan tingkat harga umum. Sekali lagi disini inflasi bisa terjadi meskipun perekonomian belum mencapai tingkat kesempatan penuh.
- c. Inflasi *structural*, terjadi bila struktur ekonomi sedemikian rupa hingga terdapat satu atau beberapa sektor yang sangat berpengaruh terhadap biaya produksi. Ini mirip dengan inflasi dorongan biaya.

Inflasi yang tinggi dapat memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat, dampak tersebut adalah:



- a. Menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus menurun sehingga standar hidup dari masyarakat turun.
- b. Inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan masyarakat dalam melakukan aktivitas konsumsi, investasi, dan produksi hingga pada akhirnya menurunkan pertumbuhan ekonomi.
- c. Tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi disbanding dengan inflasi di negara lain menjadikan tingkat bunga domestic riil menjadi tidak komprehensif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah.

Islam tidak mengenal adanya inflasi, karena mata uang yang dipakai adalah dinar dan dirham yang mana mempunyai nilai yang stabil dan dibenarkan oleh Islam. Penurunan nilai dinar dan dirham memang masih mungkin terjadi. Hal itu terjadi ketika nilai emas yang menopang nilai nominal dinar itu mengalami penurunan. Diantaranya akibat ditemukannya emas dalam jumlah yang besar, tapi keadaan ini kecil sekali kemungkinannya.<sup>112</sup>

Terjadinya inflasi dalam pandangan Islam yaitu suatu peristiwa ketidakstabilan perekonomian, dalam perspektif Al-Quran dijumpai ayat yang memberi informasi tentang akan terjadinya ketidakstabilan atau bahkan keguncangan ekonomi, jika manusia melakukan kesalahan dalam menjalankan praktik ekonomi. Kenaikan harga secara umum merupakan sebuah keguncangan ekonomi. Hal itu terdapat dalam HR. Dawud:

---

<sup>112</sup> Huda. *Opcit.* Hal. 190.

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: غَلَا السَّعْرُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ سَعَرَ لَنَا، فَقَالَ: ”إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الرَّزَاقُ وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَلْقَى رَبِّي وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يَطْلُبُنِي بِمَظْلَمَةٍ فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ“.

Dari Anas bin Malik ra beliau berkata: Harga barang-barang pernah mahal pada masa Rasulullah saw. Lalu orang-orang berkata : Ya Rasulullah harga-harga menjadi mahal, tetapkanlah standar harga untuk kami, lalu Rasulullah saw bersabda : sesungguhnya Allah lah yang menetapkan harga, yang menahan dan membagikan rizki, dan sesungguhnya saya mengharapkan agar saya dapat berjumpa dengan Allah swt dalam keadaan tidak seorangpun diantara kamu sekalian yang menuntut saya karena kezaliman dalam pertumpahan darah (pembunuh) dan harta. (HR. Abu Dawud No. 3450).<sup>113</sup>

Kondisi defisit pernah terjadi pada zaman Rasulullah dan ini hanya terjadi satu kali yaitu sebelum Perang Hunain. Al-Maqrizi membagi inflasi ke dalam dua macam, yaitu inflasi akibat berkurangnya persediaan barang dan inflasi akibat kesalahan manusia.<sup>114</sup> Pembagian inflasi tersebut, yaitu:<sup>115</sup>

#### a. Natural inflation

Al-Maqrizi memaparkan ketika suatu bencana alam terjadi, berbagai bahan makanan dan hasil bumi lainnya mengalami gagal panen, sehingga persediaan barang-barang tersebut mengalami penurunan yang sangat drastis dan terjadi kelangkaan. Di lain pihak,

<sup>113</sup> Hadits Riwayat Abu Dawud No. 3450 dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* 2200.

<sup>114</sup> Huda. *Ibid.* Hal. 190.

<sup>115</sup> Naf'an, *Ekonomi Makro: Tinjauan Ekonomi Syariah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014). Hal. 115-118.

karena sifatnya yang sangat signifikan dalam kehidupan, permintaan terhadap berbagai barang itu mengalami peningkatan. Harga-harga membumbung tinggi jauh melebihi daya beli masyarakat. Hal ini sangat berimplikasi terhadap kenaikan harga berbagai barang dan jasa lainnya. Akibatnya, transaksi ekonomi mengalami kemacetan, bahkan berhenti sama sekali, yang pada akhirnya menimbulkan bencana kelaparan, wabah penyakit, dan kematian di kalangan masyarakat. Keadaan yang semakin memburuk tersebut memaksa rakyat untuk menekan pemerintah agar segera memperhatikan keadaan mereka. Untuk menanggulangi bencana itu, pemerintah mengeluarkan sejumlah dana besar yang mengakibatkan perbendaharaan mengalami penurunan drastis karena, disisi lain, pemerintah tidak memperoleh pemasukan yang berarti. Dengan kata lain, pemerintah mengalami defisit anggaran dan negara, baik secara politik, ekonomi, maupun sosial, menjadi tidak stabil yang kemudian menyebabkan keruntuhan sebuah pemerintahan.

Al-Maqrizi juga menyatakan bahwa sekalipun suatu bencana telah berlalu, kenaikan harga-harga tetap berlangsung. Hal ini merupakan implikasi dari bencana alam sebelumnya yang mengakibatkan aktivitas ekonomi, terutama di sektor produksi, mengalami kemacetan. Ketika situasi telah normal, persediaan barang-barang yang signifikan, seperti benih padi, tetap tidak beranjak naik, bahkan tetap langka, sedangkan permintaan terhadapnya meningkat tajam. Akibatnya, harga barang-barang ini

mengalami kenaikan yang kemudian di ikuti oleh kenaikan harga berbagai jenis barang dan jasa lainnya, termasuk upah dan gaji para pekerja.<sup>116</sup>

Inflasi natural juga disebabkan oleh sebab alamiah yang diakibatkan oleh turunnya penawaran agregat (AS) atau naiknya permintaan agregat (AD), manusia tidak mempunyai kendali atasnya (dalam hal mencegahnya).

Keseimbangan permintaan dan penawaran juga pernah terjadi dizaman Rasulullah SAW. Rasulullah SAW tidak mau menghentikan atau mempengaruhi pergerakan harga ini.

Diketahui  $MV = PT = Y$

Dimana:

M = Jumlah uang beredar

V = Kecepatan peredaran uang

P = Tingkat harga

T = Jumlah barang dan jasa (Q)

Y = Tingkat pendapatan nasional (GDP)

Maka *natural inflation* dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Gangguan terhadap jumlah barang dan jasa (T) yang diproduksi dalam suatu perekonomian. Misal T turun, sedangkan M dan V tetap, maka konsekuensinya P akan naik.

---

<sup>116</sup> Adiwarman A Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010). Hal. 425-426.

- 2) Naiknya daya beli masyarakat secara riil, misalnya nilai ekspor lebih besar dari nilai impor sehingga secara neto terjadi impor uang yang mengakibatkan M naik, sehingga V dan T tetap, maka P akan naik.

Selanjutnya, jika dianalisis dengan persamaan:

$$AD = AS \text{ dan } AS = Y$$

$$AD = C + I + G + (X - M)$$

Di mana:

Y = Pendapatan nasional

C = Konsumsi

I = Investasi

G = Pengeluaran pemerintah

$(X - M)$  = Net export

Berdasarkan uraian di atas, *natural inflation* dapat dibedakan berdasarkan penyebabnya menjadi dua golongan.

Akibat uang yang masuk dari luar negeri terlalu banyak, di mana ekspor (X) naik, sedangkan impor (M) turun sehingga *net export* nilainya sangat besar, maka mengakibatkan naiknya permintaan agregatif (AD naik). Peristiwa ini pernah terjadi semasa pemerintahan Khalifah Umar bin Khatab. Pada saat itu kafilah perdagangan yang menjual barangnya di luar negeri memberi barang-barang dari luar negeri lebih sedikit nilainya dari pada nilai barang-barang yang mereka jual (*positive net export*). Adanya *positive net export* akan menjadikan keuntungan. Keuntungan yang berupa kelebihan uang tersebut akan dibawa

masuk ke Madinah sehingga pendapatan dan daya beli masyarakat akan naik (AD naik). Hal yang dilakukan Khalifah Umar ibn Khatab untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melarang penduduk Madinah untuk membeli barang-barang komoditi selama dua hari berturut-turut. Itu mengakibatkan permintaan agregatif (AD) menurun dalam perekonomian. Setelah pelarangan tersebut berakhir, maka tingkat harga kembali menjadi normal.

Akibat dari turunnya tingkat produksi (AS turun) karena terjadinya paceklik, perang atau embargo, dan *boycott*. Peristiwa ini pernah terjadi pula semasa pemerintahan Khalifah Umar ibn Khatab. Pada saat itu terjadi paceklik yang mengakibatkan kelangkaan gandum. Hal yang dilakukan Khalifah Umar ibn Khatab adalah melakukan impor gandum dari Fusat – Mesir. Itu mengakibatkan penawaran agregatif (AS) barang di pasar kembali naik (AS naik) yang berakibat pada turunnya harga-harga (P turun).

*b. Human error inflation*

Inflasi ini terjadi karena kesalahan yang dilakukan oleh manusia sendiri. Adapun beberapa penyebabnya yaitu: (1) korupsi dan administrasi yang buruk (*corruption and bad administration*), (2) Pajak yang berlebihan (*excessive tax*) dapat menyebabkan terjadinya *efficiency loss* atay *dead weight loss*, (3) Pencetakan uang dengan maksud menarik keuntungan yang berlebihan (*excessive seignorage*).

Berdasarkan Laporan Kebijakan Moneter oleh Bank Indonesia, rumus Inflasi dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{IHKt - IHKt-1}{IHKt-1} \times 100 \% \dots\dots\dots (2)$$

Satuan Inflasi adalah persentase, data skalanya adalah rasio.

## 2. BI Rate

BI Rate adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter.<sup>117</sup> BI Rate digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter untuk mengarahkan agar suku bunga SBI 1 bulan hasil lelang operasi pasar terbuka berada disekitar BI Rate. Selanjutnya suku bunga BI diharapkan mempengaruhi PUAB, suku bunga pinjaman, dan suku bunga lainnya dalam jangka panjang.

Penetapan suku bunga merupakan instrument langsung bank sentral, baik untuk pinjaman maupun simpanan di dalam sistem perbankan. Penerapan suku bunga dapat meliputi suku bunga tetap atau kisaran (*spreads*) antara suku bunga pinjaman dan simpanan. Keefektifan instrumen langsung ini terletak pada kredibilitas sistem penegakan (*enforcement*) dan pengawasannya.<sup>118</sup>

BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur (RDG) bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk

---

<sup>117</sup> Dahlan. *Opcit.* Hal. 139.

<sup>118</sup> Rivai and Andria Permata Veithzal. *Opcit.* Hal. 193.

mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Faktor-faktor lain dalam perekonomian juga dipertimbangkan, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Tingkat suku bunga mempunyai beberapa fungsi atau peran penting dalam perekonomian yaitu: (a) membantu mengalirnya tabungan berjalan ke arah investasi guna mendukung pertumbuhan perekonomian, (b) mendistribusikan jumlah pembiayaan yang tersedia, pada umumnya memberikan dana pembiayaan kepada proyek investasi yang menjanjikan hasil tertinggi, (c) menyeimbangkan jumlah uang beredar dengan permintaan akan uang dari suatu negara, (d) merupakan alat penting menyangkut kebijakan pemerintah melalui pengaruhnya terhadap jumlah tabungan dan investasi.<sup>119</sup>

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat suku bunga selain inflasi, tingkat likuiditas aktiva yang dikehendaki, dan keadaan penawaran-permintaan, yaitu kebijakan bank sentral, defisit anggaran

---

<sup>119</sup> Sawaldjo Puspoprano, *Keuangan Perbankan Dan Pasar Keuangan* (Jakarta: LP3ES, 2004).



pendapatan dan belanja negara, neraca perdagangan luar negeri, dan tingkat kegiatan usaha.

Jumlah uang yang beredar sangat berpengaruh terhadap tingkat kegiatan ekonomi dan inflasi. Jumlah uang yang beredar di suatu negara pada umumnya diatur oleh bank sentralnya. Jika pemerintah bermaksud mendorong pertumbuhan perekonomian, maka hal itu dapat ditempuh dengan meningkatkan jumlah uang yang beredar. Akibat pertama dari tindakan tersebut adalah turunnya suku bunga, tetapi tindakan tersebut juga dapat menaikkan tingkat inflasi. Pada gilirannya mendorong naiknya suku bunga. Hal sebaliknya akan terjadi seandainya pemerintah mengurangi jumlah uang yang beredar.<sup>120</sup>

Sistem ekonomi bebas bunga, secara teoritis, tidak dapat mengaplikasikan instrument tersebut. Dalam Islam, penggunaan suku bunga termasuk dalam kategori riba. Dalil syar'i terdapat beberapa ayat Al-Qur'an maupun hadist yang menjelaskan tentang pengharaman riba, di antaranya adalah QS. Al-Baqarah ayat 275.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

*Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran*

---

<sup>120</sup> J. Fred Weston and Eugene F Brigham, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, IX (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1990). Hal. 96-97.

(tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah ayat 275)<sup>121</sup>

Bank Indonesia melakukan OPT sebagai instrumen utama dalam pengendalian moneter. OPT tersebut dilakukan oleh Bank Indonesia dengan 3 cara, yaitu lelang SBI, Fasilitas SBI, dan Sterilisasi atau Intervensi Valuta Asing. Selain dari tiga instrumen tersebut, sebagai konsekuensi dari penerapan *dual banking system*, Bank Indonesia juga mengeluarkan instrumen khusus untuk perbankan syariah berbentuk sekuritas.<sup>122</sup> Kebijakan moneter yang sesuai dengan syariah Islam salah satunya adalah Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS).<sup>123</sup>

BI Rate digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan operasi pengendalian moneter untuk mengarahkan agar Rata-Rata Tertimbang Suku Bunga SBI 1 bulan hasil lelang OPT (suku bunga *instrumen*

---

<sup>121</sup> Al-Qur'an Terjemah Per-Kata. 2007. Departemen Agama RI. Bandung: Syamiil Al-Qur'an.

<sup>122</sup> Naroh Kawiryawan and Meri Indri Hapsari, 'Pengaruh Tingkat Return Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Terhadap Penempatan Pada SBIS Dan ROA Bank Umum Syariah Di Indonesia', *JESTT2*, 2.11 (2015).

<sup>123</sup> Umer Chapra, *Sistem Moneter Islam*, ed. by terj. Ikhwani Abidin Basri (Jakarta: Gema Insani Press, 2000).

*liquidity adjustment*) berada di sekitar *BI Rate*.<sup>124</sup> Tingkat imbalan SBIS yang diberikan juga mengacu kepada tingkat diskonto atau tingkat bunga hasil lelang transaksi OPT dengan jangka waktu yang sama yang di transaksikan bersamaan dengan penerbitan SBIS.<sup>125</sup>

Instrumen-instrumen lain dalam ekonomi Islam sama efektifnya. Instrumen tersebut adalah modifikasi dari cadangan modal (*reserve requirements*) bagi bank, pemanipulasian surplus atau defisit anggaran, penetapan rasio pinjaman baru (proporsi terhadap permintaan deposito yang bank komersial berkewajiban meminjamkannya sebagai pinjaman bebas bunga) atau rasio keuangan baru (*refinance ratio*) yang merujuk pada bank sentral memperbaiki kesepakatan dari sebagian pinjaman bebas bunga yang disediakan oleh bank komersial. Permasalahannya adalah solusi-solusi tersebut kebanyakan adalah konsep teoritis.<sup>126</sup>

Pada kenyataannya tidak ada sistem regulatoris Islam yang sepenuhnya menghapuskan bunga. Sejumlah konsep teoritis belum sepenuhnya dipraktikkan. Salah satu kesulitannya adalah pemerintah tidak mempunyai kriteria profitabilitas yang sama dengan sektor swasta dan tingkat pengembalian laba sosial juga belum dioperasionalkan dalam sebuah metode yang dapat memuaskan

---

<sup>124</sup> Sosialisasi Kebijakan Moneter dalam Kerangka Inflation Targeting (ITF) diakses dari <https://www.bi.go.id/> pada 12 Mei 2019.

<sup>125</sup> Suku Bunga oleh Departemen Statistik Bank Indonesia diakses dari <https://www.bi.go.id/> pada 12 Mei 2019.

<sup>126</sup> Warde. *Opcit.* Hal. 378.

investor.<sup>127</sup> Di Indonesia, regulasi perbankan dipegang oleh bank sentral. Bank sentral di Indonesia adalah Bank Indonesia (BI).

BI<sup>128</sup> mendefinisikan *BI Rate* sebagai suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.<sup>129</sup>

Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan memperkenalkan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu BI 7- Day Repo Rate, yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016. Suku bunga kebijakan yang baru ini tidak mengubah *stance* kebijakan moneter yang telah diterapkan.<sup>130</sup>

BI memperkenalkan suku bunga acuan BI baru agar suku bunga kebijakan dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen BI 7-Day Repo Rate sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan. Pada masa transisi, BI Rate akan tetap digunakan sebagai acuan bersama dengan BI 7 Day Repo Rate.

Data suku bunga Bank Indonesia mulai 2005 sampai dengan Juli 2016 menggunakan data BI Rate. Terhitung sejak Agustus 2016

---

<sup>127</sup> Warde. *Ibid.* 379.

<sup>128</sup> Bank Indonesia (BI) adalah bank sentral Republik Indonesia. *Bank Indonesia* mempunyai satu tujuan tunggal yakni mencapai dan menjaga kestabilan nilai rupiah. Lihat pada [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).

<sup>129</sup> Bank Indonesia. Siaran Pers No. 12/05/PSHM. <https://www.bi.go.id/>.

<sup>130</sup> Siaran Pers BI No. 18/29/DKom. “Gubernur BI: Bank Indonesia Menetapkan 7-Day Repo Rate sebagai Suku Bunga Kebijakan Baru”. <https://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers> diakses 7 Februari 2019.

sampai saat ini menggunakan data BI 7-Days Repo Rate. Hal ini dikarenakan mulai pada bulan Agustus 2016 sampai saat ini BI menggunakan kebijakan BI 7-Day Repo Rate.

Hubungan BI Rate dengan NPF yaitu jika BI Rate naik maka bank syariah ikut menyesuaikan tingkat bagi hasilnya. Kenaikan BI Rate secara tidak langsung dijadikan benchmark oleh bank syariah. Saat margin keuntungan dan bagi hasil bank syariah semakin kompetitif dan mengalami kenaikan maka akan memicu meningkatnya pembiayaan bermasalah dikarenakan beban yang harus ditanggung *mudharib* semakin besar. Hal ini juga sesuai dengan teori margin keuntungan dan nisbah bagi hasil pembiayaan bank syariah dimana dalam penetapan margin dan nisbah, suku bunga acuan perbankan konvensional, dalam hal ini BI Rate, digunakan sebagai salah satu rujukan oleh ALCO (*Asset Liabilities Committee*) bank syariah.<sup>131</sup>

### **3. Capital Adequacy Ratio (CAR)**

CAR adalah rasio kecukupan modal dengan menunjukkan kemampuan bank saat mempertahankan modal yang mencukupi serta kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi serta mengontrol risiko mungkin timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.<sup>132</sup> Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko,

---

<sup>131</sup> Hernawati and Puspasari. *Opcit.*

<sup>132</sup> Kuncoro and Suhardjono. *Opcit.* Hal. 519.

misalnya pembiayaan yang diberikan. Semakin tinggi CAR maka keuntungan bank juga akan semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang di peroleh bank. Adanya nilai CAR minimal 8 % menandakan modal yang cukup sehingga bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan lebih aman.<sup>133</sup> Basel I dan II menyatakan level CAR yang dikehendaki masih ditetapkan pada 8 %.<sup>134</sup>

Berikut ini kriteria penilaian peringkat CAR berdasarkan SE BI No. 9/24/DPbS Tahun 2007:

- a. Peringkat 1;  $CAR \geq 12 \%$ .
- b. Peringkat 2;  $9 \% \leq CAR < 12 \%$ .
- c. Peringkat 3;  $8 \% \leq CAR < 9 \%$ .
- d. Peringkat 4;  $6 \% < CAR < 8 \%$ .
- e. Peringkat 5;  $CAR \leq 6 \%$ .

Hasil persentase tersebut diperoleh dari perhitungan CAR yang diukur dari perbandingan antara modal terhadap ATMR.

Modal bank adalah aspek penting bagi suatu unit bisnis bank. Kondisi kecukupan modal dapat mempengaruhi beroperasi atau tidaknya sebuah bank.<sup>135</sup> Fungsi penting modal bank secara spesifik yaitu sebagai penyangga untuk menyerap kerugian operasional dan kerugian lainnya, sebagai dasar untuk menetapkan batas maksimum pemberian pembiayaan, modal juga menjadi dasar perhitungan bagi

---

<sup>133</sup> Kuncoro and Suhardjono. *Ibid.* Hal. 529.

<sup>134</sup> Zamir Iqbal and Abbas Mirakhor, *Pengantar Keuangan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008). Hal. 324.

<sup>135</sup> Muhammad, *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2011). Hal. 248.

para partisipan pasar untuk mengevaluasi tingkat kemampuan bank secara relatif untuk menghasilkan keuntungan.<sup>136</sup>

Modal terdiri dari modal inti dan modal pelengkap<sup>137</sup> dengan penjelasan sebagai berikut:

Modal Inti (*tier 1*), berupa:

- a. Modal disetor, yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.
- b. Agio saham, yaitu selisih lebih setoran yang diterima oleh bank akibat harga saham yang melebihi nilai nominal.
- c. Modal Sumbangan, yaitu modal yang diperoleh dari sumbangan-sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila saham tersebut dijual.
- d. Cadangan umum, yaitu cadangan dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak, dan mendapat persetujuan rapat anggota sesuai dengan ketentuan pendirian atau anggaran masing-masing bank.
- e. Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
- f. Laba yang ditahan, yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh RUPS atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.

---

<sup>136</sup> Muhammad, *Manajemen Bank Syariah. Ibid.* 249.

<sup>137</sup> Y Sri Susilo, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Cet. I (Jakarta: Salemba Empat, 2000). Hal. 28.

- g. Laba tahun lalu, yaitu seluruh laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak dan belum ditetapkan penggunaannya.
- h. Laba tahun berjalan, yaitu 50 % dari laba tahun buku berjalan dikurangi pajak. Apabila tahun berjalan bank mengalami kerugian, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

Modal inti (*tier 1*) tersebut diperhitungkan dengan faktor pengurang berupa pos *goodwill*. Perhitungan laba atau rugi tahun berjalan sebagai komponen dari cadangan tambahan modal (*disclosed reserve*) harus dikeluarkan pengaruh perhitungan pajak tangguhan (*deffered tax*).<sup>138</sup>

Modal Pelengkap (*tier 2*), berupa:

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak.
- b. Penyisihan penghasilan aktiva produktif, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan. Cadangan ini dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dapat diperhitungkan sebagai modal pelengkap adalah maksimum 25 % dari ATMR.

---

<sup>138</sup> Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, Revisi (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006). Hal. 141.



- c. Modal Kuasi, yaitu modal yang didukung oleh instrument atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.
- d. Pinjaman subordinasi, yaitu pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, minimal berjangka lima tahun dan pelunasan sebelum jatuh tempo, harus ada Bank Indonesia.

Modal pelengkap tambahan (*tier 3*) adalah investasi subordinasi jangka pendek yang memenuhi kriteria Bank Indonesia sebagai berikut:<sup>139</sup>

- a. Berdasarkan prinsip *musyarakah* yang termasuk di dalamnya yaitu *syirkah al-mudharabah*.
- b. Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah disetor penuh.
- c. Memiliki jangka waktu perjanjian sekurang-kurangnya 2 tahun.
- d. Tidak dapat dibayar sebelum jadwal waktu yang ditetapkan dalam perjanjian dengan persetujuan Bank Indonesia.
- e. Terdapat klausul mengikat (*lock in clause*) yang menyatakan bahwa tidak dapat dilakukan penarikan angsuran pokok, termasuk pembayaran pada saat jatuh tempo, apabila pembayaran dimaksud menyebabkan kewajiban penyediaan modal minimum bank tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

---

<sup>139</sup> Arifin. *Ibid.* Hal. 142-143.

- f. Terdapat perjanjian penempatan investasi subordinasi yang jelas termasuk jadwal pelunasannya.
- g. Memperoleh persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indonesia.

Modal pelengkap tambahan (*tier 3*) dalam perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum, hanya dapat digunakan untuk memperhitungkan risiko pasar dengan memenuhi dua kriteria, yaitu (a) tidak melebihi 250 % dari bagian modal inti yang dialokasikan untuk memperhitungkan risiko pasar, (b) jumlah modal pelengkap (*tier 2*) dan modal pelengkap tambahan (*tier 3*) setinggi-tingginya 100 % dari modal inti. Modal pelengkap (*tier 2*) yang tidak digunakan atau investasi subordinasi yang melebihi 50 % dari modal inti dapat ditambahkan untuk digunakan sebagai komponen pelengkap tambahan (*tier 3*) dengan aktiva tetap memenuhi syarat seperti dua kriteria tersebut.

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dalam perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum menurut ketentuan Bank Indonesia adalah risiko penyaluran dana dan risiko pasar.

- a. Aspek risiko penyaluran dana<sup>140</sup>

ATMR terdiri dari:

- 1) Aktiva neraca yang diberi bobot sesuai kadar risiko penyaluran dana yang melekat pada setiap pos aktiva, yaitu:
  - (a) kas, emas, penempatan pada Bank Indonesia dan

---

<sup>140</sup> Arifin. *Ibid.* Hal. 143-145.

*commemorative coins* diberi bobot 0 %; (b) penempatan pada bank lain diberi bobot 70 %; (c) persediaan, aktiva *ijarah*, nilai bersih aktiva tetap dan inventaris, antar kantor aktiva, dan rupa-rupa aktiva diberi bobot 100 %.

- 2) Beberapa pos dalam daftar kewajiban komitmen dan kontinjensi (*off balance sheet account*) yang diberi bobot dan sesuai dengan kadar risiko penyaluran dana yang melekat pada setiap pos setelah terlebih dahulu diperhitungkan dengan bobot faktor konversi, yaitu: (a) L/C yang masih berlaku (tidak termasuk *standby* L/C) diberi bobot 20 %; (b) jaminan bank yang diterbitkan bukan dalam rangka pemberian pembiayaan dan atau piutang, dan fasilitas pembiayaan yang belum digunakan yang disediakan kepada nasabah sampai dengan akhir tahun untuk takwim yang berjalan diberi bobot 50 %; (c) jaminan (termasuk *standby* L/C) dan *risk sharing* dalam rangka pemberian pembiayaan, serta endosemen atau aval surat-surat berharga berdasarkan prinsip syariah diberi bobot 100 %.
- 3) ATMR untuk aktiva produktif dibedakan sebagai berikut:
  - a) Penyaluran dana dalam berbagai bentuk aktiva produktif yang sumber dananya berasal dari dana pihak ketiga dengan prinsip *musyarakah* yang termasuk di dalamnya yaitu *syirkah al-mudharabah* berdasarkan system bagi

untung atau rugi (*profit and loss sharing method*) diberikan bobot sebesar 1 %.

- b) Penyaluran dana dalam berbagai bentuk aktiva produktif berdasarkan system bagi pendapatan (*revenue sharing*) yang sumber dananya berasal dari modal sendiri dan/atau dana pihak ketiga dengan prinsip *wadi'ah*, *qardh*, dan *musyarakah* yang termasuk di dalamnya yaitu *syirkah al-mudharabah* berdasarkan sistem bagi pendapatan (*revenue sharing*) yang dibedakan sebagai berikut:

a1 Diberikan kepada, atau dijamin oleh pemerintah atau bank sentral diberikan bobot 0 %.

a2 Diberikan kepada atau dijamin oleh swasta penetapan bobot berdasarkan peringkat (*rating*) yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan atau setara, diklasifikasikan sebagai berikut: (a) perusahaan dengan peringkat AAA sampai dengan AA- diberi bobot sebesar 20 %; (b) perusahaan dengan peringkat A+ sampai dengan A- diberi bobot sebesar 50 %; (c) perusahaan dengan peringkat BBB sampai dengan BBB- diberi bobot sebesar 100 %; (d) perusahaan dengan peringkat BB+ sampai dengan B- diberi bobot sebesar 100 %; (e) perusahaan dengan peringkat di bawah B- diberikan bobot sebesar 150 %; (f) perusahaan yang tidak

memiliki peringkat (*unRated*) diberi bobot sebesar 100 %. Peringkat sebagaimana tersebut di atas dilakukan oleh pemeringkat (*rating agency*) yang diakui oleh Bank Indonesia.

- c) Penyaluran dana dalam bentuk piutang untuk kepemilikan rumah yang dijamin oleh hak tanggungan pertama dan bertujuan untuk dihuni yang sumber dananya berasal dari modal sendiri dan/atau dana pihak ketiga dengan prinsip *wadi'ah*, *qardh*, dan *musyarakah* yang termasuk di dalamnya yaitu *syirkah al-mudharabah* berdasarkan sistem bagi pendapatan (*revenue sharing*) diberikan bobot 35 %.
- d) Penyaluran dana dalam berbagai bentuk aktiva produktif kepada pegawai / pensiunan diluar kepemilikan rumah dan usaha kecil yang sumber dananya dari *wadi'ah*, modal sendiri, *qardh*, dan *mudharabah mutlaqah* berdasarkan system bagi pendapatan (*revenue sharing*) diberikan bobot sebesar 50 %.
- e) Penyaluran dana dalam berbagai bentuk aktiva produktif kepada usaha kecil yang sumber dananya dari *wadi'ah*, modal sendiri, *qardh*, dan *musyarakah* yang termasuk di dalamnya yaitu *syirkah al-mudharabah* berdasarkan system bagi pendapatan (*revenue sharing*) diberikan bobot sebesar 85 %.

- f) Penyaluran dana dalam berbagai bentuk aktiva produktif berdasarkan system bagi untung atau rugi (*profit and loss sharing method*) yang sumber dananya dari *wadi'ah*, modal sendiri, *qardh*, dan *musyarakah* yang termasuk di dalamnya yaitu *syirkah al-mudharabah* berdasarkan system bagi hasil pendapatan (*revenue sharing*) diberikan bobot sebesar 150 %.
- 4) Surat berharga syariah yang termasuk dalam *banking book* ditetapkan bobot ATMR sebagai berikut: (a) Sertifikat *Wadi'ah* Bank Indonesia (SWBI) atau surat berharga yang diterbitkan oleh pemerintah, ditetapkan sebesar 0 %; (b) Sertifikat Investasi *Mudharabah* Antarbank (Sertifikat IMA) ditetapkan sebesar 20 %; (c) Surat berharga lainnya berdasarkan prinsip syariah diberikan bobot berdasarkan peringkat (*rating*) yang dimiliki oleh perusahaan penerbit.

b. Aspek risiko pasar<sup>141</sup>

Bank syariah diwajibkan menyusun dan menerapkan kebijakan dan pedoman risiko pasar sebagai bagian dari kebijakan dan pedoman manajemen risiko bank, dan wajib diterapkan secara konsisten serta tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Kebijakan tersebut berisi ketentuan sebagai berikut:

- 1) Bank hanya dapat memiliki surat berharga syariah untuk tujuan investasi. Bank mengalami kesulitan likuiditas, surat berharga syariah yang dimiliki tersebut dapat dijual sebelum jatuh tempo.

---

<sup>141</sup> Arifin. *Ibid.* Hal. 145-146.

- 2) Bank wajib memperhitungkan risiko pasar dalam kewajiban penyediaan modal minimum dengan menggunakan metode standar (*standar method*). Perhitungan tersebut dilakukan terhadap seluruh aktiva bank yang tercatat dalam *banking book*.
- 3) Pembebanan modal dalam rangka perhitungan risiko nilai tukar dilakukan sebesar 8 % dari posisi devisa netto yang dimiliki. Sertifikat *Wadi'ah* Bank Indoensia yang dimiliki bank tidak diperhitungkan dalam risiko pasar.

Modal dalam Islam disebut juga dengan *ras al-mal*. *Ras al-mal* menurut bahasa adalah pokok harta tanpa laba maupun tambahan. Dalam al-Mujam al-Wasith *Ras al- Mal* diartikan dengan: *Sejumlah harta yang diinvestasikan*.<sup>142</sup>

Adanya modal dianggap penting dan setiap Muslim diharapkan untuk menginvestasikan uangnya ke dalam bisnis, sebagaimana hadist berikut:

---

<sup>142</sup> Dr.Nazîh Ḥammad, *Mu'jam al-Mustalahât al-Mâliyyah wa al-Iqtishâdiyyah fî lughat al-Fuqahâ'*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2008), Hal. 218.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا شَيْبٌ بْنُ عُرْقَةَ قَالَ سَمِعْتُ  
 الْحَيَّ يُحَدِّثُونَ عَنْ عُرْوَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَاهُ دِينَارًا يَشْتَرِي  
 لَهُ بِهِ شَاةً فَأَشْتَرَى لَهُ بِهِ شَاتَيْنِ فَبَاعَ إِحْدَاهُمَا بِدِينَارٍ وَجَاءَهُ بِدِينَارٍ وَشَاةٍ  
 فَدَعَا لَهُ بِالْبُرْكََةِ فِي بَيْعِهِ وَكَانَ لَوْ اشْتَرَى التُّرَابَ لَرَبِحَ فِيهِ قَالَ سُفْيَانُ كَانَ  
 الْحَسَنُ بْنُ عُمَارَةَ جَاءَنَا بِهَذَا الْحَدِيثِ عَنْهُ قَالَ سَمِعَهُ شَيْبٌ مِنْ عُرْوَةَ  
 فَأَتَيْتُهُ فَقَالَ شَيْبٌ إِنِّي لَمْ أَسْمَعْهُ مِنْ عُرْوَةَ قَالَ سَمِعْتُ الْحَيَّ يُخْبِرُونَهُ عَنْهُ  
 وَلَكِنْ سَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْخَيْرُ مَعْقُودٌ  
 بِتَوَاصِي الْخَيْلِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ قَالَ وَقَدْ رَأَيْتُ فِي دَارِهِ سَبْعِينَ فَرَسًا قَالَ  
 سُفْيَانُ يَشْتَرِي لَهُ شَاةً كَأَنَّهَا أَضْحِيَّةٌ

Telah bercerita kepada kami ['Ali bin Abdullah] telah mengabarkan kepada kami [Sufyan] telah bercerita kepada kami [Syabib bin Gharfadah] berkata, aku mendengar [orang-orang dari qabilahku] yang bercerita dari ['Urwah] bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberinya satu dinar untuk dibelikan seekor kambing, dengan uang itu ia beli dua ekor kambing, kemudian salah satunya dijual seharga satu dinar, lalu dia menemui beliau dengan membawa seekor kambing dan uang satu dinar. Maka beliau mendoda'akan dia keberkahan dalam jual belinya itu". Sungguh dia apabila berdagang debu sekalipun, pasti mendapatkan untung". [Sufyan] berkata; "Adalah Al Hasan bin 'Umarah yang datang kepada kami dengan membawa hadits ini darinya (dari Syabib). Katanya (Al Hasan); " [Syabib] mendengar hadits ini dari ['Urwah], maka aku (Sufyan) menemui Syabib lantas dia berkata; "Aku tidak mendengarnya dari 'Urwah". Syabib berkata; "Aku mendengarnya dari orang-orang yang mengabarkan hadits darinya namun aku mendengar dia berkata, Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kebaikan senantiasa terikat dengan ubun-ubun kuda hingga hari qiyamat". Dia Syabib berkata; "Sungguh aku telah melihat di rumahnya ada tujuh puluh ekor kuda". Sufyan berkata; "Dia ('Urwah) membeli seekor



*kambing untuk beliau shallallahu 'alaihi wasallam seperti untuk keperluan hewan kurban. (Hadits Riwayat Bukhari no 3370).*<sup>143</sup>

Oleh karena itu, sebisa mungkin setiap muslim perorangan maupun lembaga instansi seperti bank, baik bank konvensional maupun bank syariah harus dapat menjaga posisi modalnya agar tetap dapat melanjutkan kegiatan-kegiatan operasionalnya.

Hubungan CAR dengan NPF yaitu semakin tinggi CAR menunjukkan modal yang dimiliki oleh perbankan semakin tinggi. Meningkatnya CAR berarti bank syariah akan mengatur permasalahan risiko pembiayaan dengan lebih mudah.<sup>144</sup> Sebaliknya, CAR bank syariah yang kecil mengindikasikan modal bank terus menurun. Modal bank terus menurun disebabkan oleh sedikitnya keuntungan yang didapat bank syariah dan meningkatnya nilai aktiva tertimbang menurut risiko. Keuntungan berkurang sebagai akibat dari tingginya pembiayaan bermasalah.<sup>145</sup> Modal yang dimiliki oleh bank syariah dapat berfungsi sebagai penyerap kerugian dan menekan presentase NPF.<sup>146</sup>

Akibat tingginya NPF, bank syariah harus menyediakan pencadangan dalam bentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang lebih besar sehingga pada akhirnya akan mengikis modal.<sup>147</sup> Hal itu sama saja CAR yang besar mampu melakukan pencadangan pada aktiva yang mengandung risiko sehingga

---

<sup>143</sup> Hadits Riwayat Bukhari No. 3370 dikutip melalui aplikasi Ensiklopedi Hadits untuk Android, pada 15 Juli 2019.

<sup>144</sup> Effendi, Thiarany, and Nursyamsiah. *Opcit.*

<sup>145</sup> Setiawan and Bagaskara. *Opcit.*

<sup>146</sup> Supriani and Sudarsono. *Opcit.*

<sup>147</sup> Ardana Yudhistira. *Opcit.*

menurunkan kemungkinan terjadinya pembiayaan bermasalah. CAR juga berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan batas maksimum pemberian pembiayaan maka semakin baik kualitas aktiva produktif akan berakibat menurunnya tingkat NPF.<sup>148</sup>

Berdasarkan SE BI 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007, rumus persamaan CAR dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100 \% \dots\dots\dots (3)$$

Satuan CAR adalah persentase, maka data skalanya adalah rasio.

#### 4. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Fungsi bank syariah sebagai lembaga intermediasi diantaranya melakukan penghimpunan dan penyaluran dana. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/22/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993, termasuk dalam pengertian dana yang diterima bank adalah sebagai berikut:

- a. Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI) (jika ada).
- b. Giro, deposito, dan tabungan masyarakat.
- c. Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, tidak termasuk pinjaman subordinasi.
- d. Deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.
- e. Surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari 3-bulan.
- f. Modal pinjaman.

---

<sup>148</sup> Haifa and Wibowo. *Opcit.*

g. Modal inti.

Adiwarman A. Karim menjelaskan lebih rinci tentang manajemen likuiditas yang berkaitan dengan FDR. Manajemen likuiditas terdiri dari sisi penghimpunan dana dan penyaluran dana pada bank syariah.

Sebagian besar dana masyarakat yang diterima bank sifatnya jangka pendek.<sup>149</sup>

Produk Giro menggunakan akad *wadi'ah*<sup>150</sup>. Media penarikan berupa cek atau bilyet giro dimaksudkan untuk kemudahan nasabah melakukan transaksi. Kemudahan dalam menerima uang atau membayar uang kepada mitranya. Periode waktu pengendapan dana giro di bank bersifat sangat pendek.

Produk Tabungan menggunakan akad *wadi'ah* dan *mudharabah*<sup>151</sup>. Produk ini relatif lebih lama mengendap di bank karena tidak menggunakan alat tarik cek dan bilyet giro. Di masa lalu, nasabah harus datang ke kantor bank untuk menarik atau menyetor uangnya ke rekening tabungan. Semakin luasnya jaringan ATM saat ini, maka

---

<sup>149</sup> Adiwarman A Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih Dan Keuangan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011). Hal. 441-442.

<sup>150</sup> *Wadi'ah* berasal dari bahasa Arab, *al-wadi'ah*. *Al-Wadi'ah* dapat diartikan sebagai titipan murni dari satu pihak ke pihak lainnya. *Wadi'ah* dalam perbankan syariah merupakan titipan murni dari seorang/sekelompok nasabah kepada pihak bank syariah. Nasabah yang ingin membuka tabungan syariah atas dasar akad *wadi'ah*, maka nasabah tersebut sebenarnya menitipkan atau menyimpan sejumlah uang ke bank dan uang tersebut bisa diambil sewaktu-waktu oleh nasabah.

<sup>151</sup> *Mudharabah* pada akad pendanaan merupakan akad kerjasama antara pihak pertama (nasabah, shahibul maal) sebagai pemilik dana dengan pihak kedua (mudharib, Bank Syariah) sebagai pengelola dana dengan membagikan keuntungan usaha sesuai dengan kesepakatan yang dituangkan dalam akad.

nasabah menjadi semakin mudah menarik dana tabungannya. Akses ATM dilengkapi pula dengan *Electronic Debit Card* (EDC). Terdapat dua cara untuk menurunkan *floating Rate* (FR) tabungan, yaitu: mendorong nasabah melakukan transaksi non tunai, misalnya transfer dana dari satu rekening ke rekening lainnya, sehingga dananya mengendap di bank. Menyediakan ATM yang dapat menerima setoran sehingga dana yang ditarik tergantikan oleh dana yang disetor.

Produk Deposito menggunakan akad *mudharabah*. Produk ini relatif lebih dapat diprediksi waktu mengendapnya karena telah jelas tenornya. Saat ini tenor deposito di Indonesia terdiri dari 1 bulan, 3 bulan, dan 12 bulan. Bank mengenakan “denda pencairan sebelum jatuh tempo” untuk mengurangi dorongan nasabah mencairkan depositonya sebelum waktu yang diperjanjikan.

Sebagian besar dana yang disalurkan bank kepada masyarakat sifatnya jangka menengah panjang.<sup>152</sup>

Pembiayaan *consumer* biasanya ditawarkan dengan menggunakan akad *murabahah*<sup>153</sup> atau akad *ijarah*. Bank syariah juga mengembangkan produk berdasarkan fatwa Pembiayaan Multi Jasa dengan jangka waktu satu tahun untuk pembiayaan *consumer* multiguna. Pembiayaan *consumer* lainnya antara lain: pembiayaan kepemilikan motor dan mobil biasanya ditawarkan dengan akad

---

<sup>152</sup> Adiwarman A Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih Dan Keuangan*. Ibid. Hal. 442-443.

<sup>153</sup> *Murabahah* dalam Bahasa Arab berasal dari kata *ar-ribhu* yang artinya adalah, kelebihan dan tambahan (keuntungan). *Murabahah* dalam perbankan syariah adalah transaksi penjualan barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (margin) yang disepakati oleh penjual dan pembeli.

*murabahah*. Pembiayaan kepemilikan rumah biasanya ditawarkan dengan akad *murabahah*, *ijarah muntahiya bit tamlik* (IMBT)<sup>154</sup>, atau *musyarakah mutanaqisah*<sup>155</sup>. Jangka waktu yang pendek biasanya menggunakan akad *murabahah*. Kedua akad lainnya digunakan untuk jangka yang lebih panjang.

Pembiayaan modal kerja biasanya ditawarkan dengan menggunakan akad *murabahah* untuk pengadaan barang, akad *ijarah* untuk pengadaan jasa, atau akad *musyarakah* yang termasuk di dalamnya yaitu *syirkah al-mudharabah* untuk membiayai bisnis yang mempunyai tingkat prediktabilitas hasil yang akurat. Jangka waktu pembiayaan jenis ini antara 1 – 3 tahun.

Pembiayaan investasi biasanya ditawarkan dengan menggunakan *murabahah*, *ijarah muntahiya bit tamlik* (IMBT), *musyarakah* yang termasuk di dalamnya yaitu *syirkah al-mudharabah*. Akad *murabahah* biasanya digunakan untuk jangka waktu yang lebih pendek. Akad lainnya digunakan untuk jangka waktu yang lebih panjang.

Penilaian kinerja bank syariah sebagai lembaga intermediasi, dapat menggunakan Financing to Deposit Ratio (FDR). FDR yaitu perbandingan antara pembiayaan yang disalurkan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank dan modal bank

---

<sup>154</sup> *Ijarah Muntahiya bittamlik* (IMBT) adalah sewa yang diakhiri dengan pemindahan kepemilikan barang; sejenis perpaduan antara kontrak jual beli dan sewa atau lebih tepatnya akad sewa yang diakhiri dengan kepemilikan barang di tangan si penyewa.

<sup>155</sup> *Musyarakah Mutanaqisah* adalah bentuk akad kerjasama dua pihak atau lebih dalam kepemilikan suatu aset, yang mana ketika akad ini telah berlangsung aset salah satu kongsi dari keduanya akan berpindah ke tangan kongsi yang satunya, dengan perpindahan dilakukan melalui mekanisme pembayaran secara bertahap.

yang bersangkutan. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Rasio FDR analog dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang ada pada bank konvensional, karena pada bank syariah tidak mengenal istilah kredit (*loan*) namun menggunakan pembiayaan (*financing*).<sup>156</sup>

Penyaluran pembiayaan dengan menggunakan dana pihak ketiga ini dilakukan untuk menghindari adanya dana yang *idle* (menganggur). Dana menganggur akan mengurangi peluang bagi bank dalam memperoleh keuntungan. Islam melarang pembekuan modal (*idle money*), dinyatakan oleh Allah dalam QS. At-Taubah ayat 34.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَآْكُلُوا أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا ينفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. (QS. At-Taubah ayat 34)*<sup>157</sup>

<sup>156</sup> Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*. Op cit. Hal. 55.

<sup>157</sup> Al-Qur'an Terjemah Per-Kata. 2007. Departemen Agama RI. Bandung: Syamiil Al-Qur'an.

Mengumpulkan harta tidak dilarang dalam Islam, tetapi membekukannya dalam jumlah yang banyak merupakan suatu bahaya bagi masyarakat dan sangat dilarang. Oleh karena itu, semua bank, terutama bank syariah harus mendistribusikan dana yang dititipkan kepadanya dengan sebaik mungkin. Pendistribusian dana tersebut dapat dilihat melalui rasio FDR.

Praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman FDR suatu bank adalah 85 %. Batas toleransinya berkisar 85 % sampai dengan 100 %. Batas aman untuk FDR menurut peraturan pemerintah adalah maksimum 110 %.<sup>158</sup>

Hubungan FDR dengan NPF yaitu semakin besar bank syariah mengeluarkan pembiayaan maka akan semakin tinggi risiko bank tersebut untuk menghadapi pembiayaan bermasalah.<sup>159</sup> Semakin tinggi FDR maka semakin baik dampaknya dalam menggerakkan roda ekonomi nasional karena FDR dapat mendongkrak laju pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan FDR yang tinggi mengindikasikan fungsi intermediasi bank syariah berjalan dengan baik.<sup>160</sup> Semakin besarnya penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan dibandingkan dengan dana pihak ketiga pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan,<sup>161</sup> terutama pembiayaan yang tinggi pada suatu individu atau kelompok, tentunya akan

---

<sup>158</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016). Hal. 225.

<sup>159</sup> Supriani and Sudarsono. *Opcit.*

<sup>160</sup> Aryani, Anggraeni, and Wiliasih. *Opcit.*

<sup>161</sup> Khotibul Umam. *Opcit.* Hal. 345.

menurunkan kualitas dari pembiayaan itu sendiri.<sup>162</sup> Meningkatnya dana pihak ketiga dan adanya pola pendekatan FDR membuat bank syariah melakukan ekspansi pembiayaan. Kondisi bank syariah disaat likuid akan cenderung membuat bank syariah lebih fleksibel dalam menyalurkan pembiayaan, meskipun tingkat kemacetan sedang meningkat.<sup>163</sup> Hal itu akan menggiring timbulnya NPF akibat terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas.<sup>164</sup>

Berdasarkan SE BI 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007, rumus persamaan FDR dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total DPK}} \times 100 \% \dots\dots\dots (4)$$

Satuan FDR adalah persentase, data skalanya adalah rasio.

## **E. Rumusan Hipotesis**

### **1. Pengaruh Inflasi Terhadap NPF**

Inflasi adalah kenaikan harga umum secara terus-menerus dari suatu perekonomian.<sup>165</sup> Harga barang dan jasa yang semakin tinggi mengindikasikan masyarakat membutuhkan biaya hidup lebih besar<sup>166</sup> sedangkan penghasilan tidak mengalami peningkatan.<sup>167</sup> Hal ini dapat menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga standar hidup masyarakat juga akan turun. Dilihat dari sisi moneter, laju inflasi

---

<sup>162</sup> Haifa and Wibowo. *Opcit.*

<sup>163</sup> Firmansyah. *Opcit.*

<sup>164</sup> Firmansari and Suprayogi. *Opcit.*

<sup>165</sup> Huda. *Opcit.* Hal. 175.

<sup>166</sup> Setiawan and Bagaskara. *Opcit.*

<sup>167</sup> Hernawati and Puspasari. *Opcit.*



yang tinggi akan mengganggu kemampuan perbankan dalam menyerap dana masyarakat.<sup>168</sup> Pendapatan tetap yang diiringi naiknya biaya konsumsi akan menggerus tabungan dan investasi jangka panjang lainnya. Hal ini menyebabkan kemampuan nasabah tersebut dalam membayar angsurannya menjadi melemah sebab sebagian besar atau bahkan seluruh penghasilannya sudah digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sebagai akibat dari harga-harga yang meningkat. Terlebih lagi bagi nasabah pembiayaan produktif, adanya kenaikan harga barang dan jasa ini akan menurunkan daya beli masyarakat.<sup>169</sup> Penurunan daya beli masyarakat akan menurunkan pendapatan produsen sebagai *mudharib* yang akan menyebabkan kesulitan pembayaran kewajiban kepada bank. Turunnya pendapatan riil tentunya akan berpengaruh terhadap lemahnya kemampuan nasabah pembiayaan dalam membayar kewajibannya kepada bank.<sup>170</sup> Adanya masalah pembiayaan ini akan meningkatkan rasio NPF.

Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu, yaitu Damanhur, et al (2018) dan Firmansyah (2014) menyatakan terdapat pengaruh signifikan dengan arah hubungan positif variabel Inflasi terhadap NPF. Iriani dan Yuliadi (2015) menyatakan dalam jangka panjang Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF.

Berdasarkan pengaruh hubungan antar variabel dan didukung oleh penelitian terdahulu, maka hipotesis pertama yang dibangun yaitu:

---

<sup>168</sup> Ardana Yudhistira. Opcit.

<sup>169</sup> Firmansyah. Opcit.

<sup>170</sup> Effendi, Thiarany, and Nursyamsiah. Opcit.

H<sub>1</sub>: Inflasi berpengaruh positif terhadap NPF dalam jangka panjang dan jangka pendek pada Bank Muamalat Indonesia periode 2005-2018.

## 2. Pengaruh BI Rate Terhadap NPF

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.<sup>171</sup> Jika BI Rate naik maka bank syariah ikut menyesuaikan tingkat bagi hasilnya. Kenaikan BI Rate secara tidak langsung dijadikan *benchmark* oleh bank syariah. Saat margin keuntungan dan bagi hasil bank syariah semakin kompetitif dan mengalami kenaikan maka akan memicu meningkatnya pembiayaan bermasalah dikarenakan beban yang harus ditanggung *mudharib* semakin besar. Hal ini juga sesuai dengan teori margin keuntungan dan nisbah bagi hasil pembiayaan bank syariah dimana dalam penetapan margin dan nisbah, suku bunga perbankan konvensional, dalam hal ini BI Rate, digunakan sebagai salah satu rujukan oleh ALCO (*Asset Liabilities Committee*) bank syariah.<sup>172</sup>

Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu, yaitu Ardana dan Irviani (2017) menyatakan BI Rate dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF dengan tingkat kesalahan 10 %, Hernawati dan Puspasari (2018), Aryani, et al (2016), dan Santoso, et al (2018) menyatakan BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF.

Berdasarkan hubungan antar variabel tersebut dan didukung oleh penelitian terdahulu, maka hipotesis kedua yang dibangun yaitu:

---

<sup>171</sup> Bank Indonesia. Siaran Pers No. 12/05/PSHM. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).

<sup>172</sup> Hernawati and Puspasari. Opcit.

H<sub>2</sub>: *BI Rate* berpengaruh positif terhadap NPF dalam jangka panjang dan jangka pendek pada Bank Muamalat Indonesia periode 2005-2018.

### 3. Pengaruh CAR Terhadap NPF

CAR adalah rasio kecukupan modal dengan menunjukkan kemampuan bank saat mempertahankan modal yang mencukupi serta kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi serta mengontrol risiko mungkin timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.<sup>173</sup>

Semakin tinggi CAR menunjukkan modal yang dimiliki oleh perbankan semakin tinggi. Meningkatnya CAR berarti bank syariah akan mengatur permasalahan risiko pembiayaan dengan lebih mudah.<sup>174</sup> Sebaliknya, CAR bank syariah yang kecil mengindikasikan modal bank terus menurun. Modal bank terus menurun disebabkan oleh sedikitnya keuntungan yang didapat bank syariah dan meningkatnya nilai aktiva tertimbang menurut risiko. Keuntungan berkurang sebagai akibat dari tingginya pembiayaan bermasalah.<sup>175</sup> Modal yang dimiliki oleh bank syariah dapat berfungsi sebagai penyerap kerugian dan menekan presentase NPF.<sup>176</sup>

Akibat tingginya NPF, bank syariah harus menyediakan pencadangan dalam bentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang lebih besar sehingga pada akhirnya akan mengikis

---

<sup>173</sup> Kuncoro and Suhardjono. Opcit. Hal. 519.

<sup>174</sup> Effendi, Thiarany, and Nursyamsiah. Opcit.

<sup>175</sup> Setiawan and Bagaskara. Opcit.

<sup>176</sup> Supriani and Sudarsono. Opcit.

modal.<sup>177</sup> Hal itu sama saja CAR yang besar mampu melakukan pencadangan pada aktiva yang mengandung risiko sehingga menurunkan kemungkinan terjadinya pembiayaan bermasalah. CAR juga berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan batas maksimum pemberian pembiayaan maka semakin baik kualitas aktiva produktif akan berakibat menurunnya tingkat NPF.<sup>178</sup>

Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu, yaitu Supriani dan Sudarsono (2018) dan Haifa dan Wibowo (2015) menyatakan dalam jangka pendek CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Aryani, et al (2016), Effendi, et al (2017), dan Setiawan dan Bagaskara (2016) menyatakan CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF.

Berdasarkan hubungan antar variabel dan didukung oleh penelitian terdahulu, maka hipotesis ketiga yang dibangun yaitu:

H<sub>3</sub>: CAR berpengaruh negatif terhadap NPF dalam jangka panjang dan jangka pendek pada Bank Muamalat Indonesia periode 2005-2018.

#### **4. Pengaruh FDR Terhadap NPF**

FDR adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan pihak ketiga yang berhasil diusahakan oleh bank.<sup>179</sup> Tujuan penting dari perhitungan FDR adalah mengetahui serta melakukan penilaian seberapa jauh kemampuan bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan kegiatan usahanya. Semakin besar bank syariah mengeluarkan pembiayaan

---

<sup>177</sup> Ardana Yudhistira. Opcit.

<sup>178</sup> Haifa and Wibowo. Opcit.

<sup>179</sup> Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*. Opcit. Hal. 55.

maka akan semakin tinggi risiko bank tersebut untuk menghadapi pembiayaan bermasalah.<sup>180</sup>

Semakin tinggi FDR maka semakin baik dampaknya dalam menggerakkan roda ekonomi nasional karena FDR dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan FDR yang tinggi mengindikasikan fungsi intermediasi bank syariah berjalan dengan baik.<sup>181</sup> Semakin besarnya penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan dibandingkan dengan dana pihak ketiga pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan,<sup>182</sup> terutama pembiayaan yang tinggi pada suatu individu atau kelompok, tentunya akan menurunkan kualitas dari pembiayaan itu sendiri.<sup>183</sup> Meningkatnya dana pihak ketiga dan adanya pola pendekatan FDR membuat bank syariah melakukan ekspansi pembiayaan. Kondisi bank syariah disaat likuid akan cenderung membuat bank syariah lebih fleksibel dalam menyalurkan pembiayaan, meskipun tingkat kemacetan sedang meningkat.<sup>184</sup> Hal itu akan menggiring timbulnya NPF akibat terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas.<sup>185</sup>

Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu, yaitu Supriani dan Sudarsono (2018), Haifa dan Wibowo (2015), dan Wijoyo (2016) menyatakan FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

---

<sup>180</sup> Supriani and Sudarsono. Opcit.

<sup>181</sup> Aryani, Anggraeni, and Wiliasih. Opcit.

<sup>182</sup> Khaerul Umam. Opcit. Hal. 345.

<sup>183</sup> Haifa and Wibowo. Opcit.

<sup>184</sup> Firmansyah. Opcit.

<sup>185</sup> Firmansari and Suprayogi. Opcit.

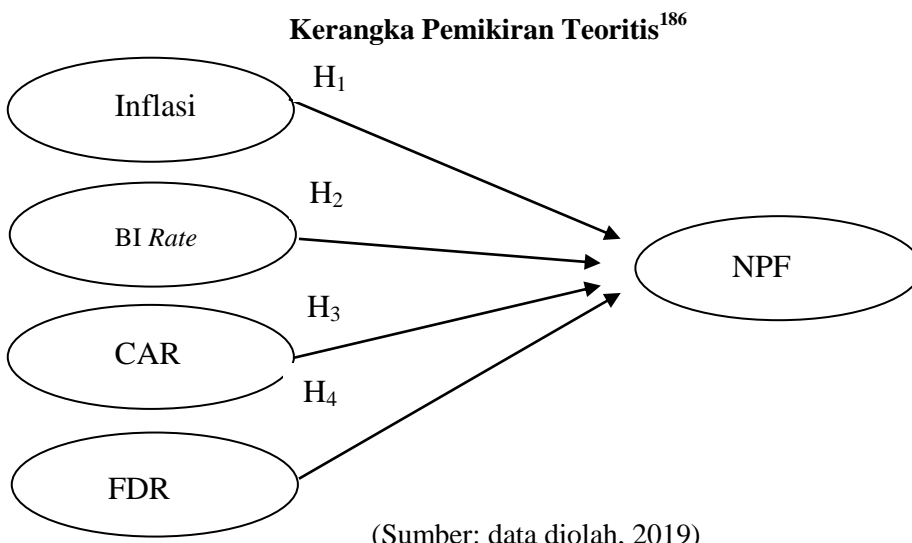
Berdasarkan hubungan antar variabel dan didukung oleh penelitian terdahulu, maka hipotesis keempat yang dibangun yaitu:

H<sub>4</sub>: FDR berpengaruh positif terhadap NPF dalam jangka panjang dan jangka pendek pada Bank Muamalat Indonesia periode 2005-2018.

#### F. Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan untuk menentukan faktor pengaruh NPF. Variabel Inflasi, BI *Rate*, CAR, dan FDR ditentukan untuk menjadi faktor yang mempengaruhi NPF pada penelitian ini. Empat dimensi tersebut didapatkan hipotesis yang membangun kerangka model penelitian sebagai kerangka pemecahan masalah penelitian yang dapat dilihat pada Gambar 2.1.

**Gambar 2.1.**



---

<sup>186</sup> Data yang Diolah, 2019.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan perencanaan, struktur, dan strategi penelitian dalam rangka menjawab pertanyaan dan mengendalikan penyimpangan yang mungkin terjadi.<sup>187</sup> Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kausalitas. Studi kausalitas dimaksudkan untuk melihat hubungan beberapa variabel yang belum pasti (hubungan antar variabel tidak mutlak).<sup>188</sup>

##### **B. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder bersifat kuantitatif. Data merupakan data berkala (*time series*) dari kondisi makroekonomi dan fundamental perbankan syariah. Kondisi makroekonomi dilihat dari nilai Inflasi dan *BI Rate* periode 2005-2018 yang didapat dari Tinjauan Kebijakan Moneter yang telah dipublikasi oleh Bank Indonesia pada laman resminya (<https://www.bi.go.id/>). Fundamental perbankan syariah dilihat dari nilai NPF, CAR, dan FDR periode 2005 – 2018 yang didapat dari laporan keuangan yang telah dipublikasi oleh Bank Muamalat Indonesia pada laman resminya (<https://www.bankmuamalat.co.id/>).

---

<sup>187</sup> Murti Sumarni and Salamah Wahyuni, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2006). Hal. 47.

<sup>188</sup> Sumarni and Wahyuni. Ibid. Hal. 53.

### C. Unit Analisis

Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Bank Muamalat Indonesia. Bank Muamalat Indonesia adalah bank murni syariah pertama yang ada di Indonesia yang dapat dijadikan sebagai *role model* bagi bank syariah lain. Bank Muamalat Indonesia juga menjadi prioritas utama tentang bank syariah di benak masyarakat Indonesia dengan senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip syariah. Hal tersebut nyataanya bertentangan dengan NPF yang dimiliki Bank Muamalat Indonesia. NPF Bank Muamalat Indonesia diharapkan dapat diminimalisir pada setiap periodenya, justru mengalami fluktuasi dengan titik peningkatan tajam pada beberapa periode.

Unit analisis<sup>189</sup> pada penelitian ini adalah data sekunder berupa Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat Indonesia periode 2005-2018<sup>190</sup> yang merupakan nilai dari: (1) *Non Performing Financing* (NPF), (2) *Capital Adequacy Ratio* (CAR), (3) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Tinjauan Kebijakan Moneter Triwulan oleh Bank Indonesia periode 2005-2018<sup>191</sup> dalam bentuk: (1) Inflasi, (2) *BI Rate*.

### D. Identifikasi Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pembiayaan

---

<sup>189</sup> Unit analisis adalah tingkat kesatuan data yang dikumpulkan selama tahap analisis data dan merupakan sumber informasi mengenai data yang akan diolah dalam penelitian.

<sup>190</sup> Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat Indonesia Periode 2005-2018 diakses dari <https://www.bankmuamalat.co.id/> pada Februari 2019.

<sup>191</sup> Tinjauan Kebijakan Moneter Triwulan Periode 2005-2018 diakses dari <https://www.bi.go.id/> pada Februari 2019.



bermasalah pada bank syariah yang diukur dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF). Variabel independen dalam penelitian ini adalah kondisi makroekonomi yang diukur dengan Inflasi dan *BI Rate*, dan kondisi fundamental perbankan syariah yang diwujudkan melalui rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Hubungan variabel independen dengan variabel dependen adalah naik turunnya variabel dependen yang dipengaruhi oleh perilaku variabel independen dalam jangka panjang dan jangka pendek.

## E. Definisi Operasional

### 1. Variabel Dependen

Berdasarkan SEBI 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007, rumus persamaan NPF dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Total Pembiayaan Macet}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100 \% \dots\dots\dots (5)$$

Satuan NPF adalah persentase, data skalanya adalah rasio.

### 2. Variabel Independen

#### a. Inflasi

Berdasarkan Laporan Kebijakan Moneter oleh Bank Indonesia, rumus Inflasi dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Inflasi = \frac{IHKt - IHKt-1}{IHKt-1} \times 100 \% \dots\dots\dots (6)$$

Satuan Inflasi adalah persentase, data skalanya adalah rasio.

b. *BI Rate*

Nilai rasio *BI Rate* diperoleh dari Laporan Kebijakan Moneter oleh Bank Indonesia. Satuan *BI Rate* adalah persentase, data skalanya adalah rasio.

c. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Berdasarkan SEBI 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007, rumus persamaan *CAR* dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100 \% \dots\dots\dots (7)$$

Satuan *CAR* adalah persentase, maka data skalanya adalah rasio.

d. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Berdasarkan SEBI 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007, rumus persamaan *FDR* dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$FDR = \frac{Total\ Pembiayaan}{Total\ DPK} \times 100 \% \dots\dots\dots (8)$$

Satuan *FDR* adalah persentase, data skalanya adalah rasio.

## **F. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data menggunakan studi pustaka. Studi pustaka adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan beberapa atau semua data yang ada atau data dari peneliti sebelumnya yang

dilaporkan.<sup>192</sup> Studi pustaka juga dilakukan dengan mengumpulkan materi yang berhubungan dengan jurnal penelitian seperti penelitian-penelitian sebelumnya, literatur, dan sumber lain. Penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi berdasarkan situs resmi Bank Muamalat Indonesia untuk selanjutnya dilakukan eksplorasi laporan keuangan triwulan Bank Muamalat Indonesia pada bagian data rasio keuangan dan Bank Indonesia pada bagian data makroekonomi.

### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>193</sup> Metode penelitian digunakan untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan proses pengujian generalisasi hasil penelitian yang didasarkan pada satu sampel.<sup>194</sup> Analisis deskriptif digunakan agar penulis memperoleh kejelasan mengenai ciri-ciri dan gambaran variabel NPF, CAR, dan FDR yang diamati berdasarkan data rasio yang diperoleh dari laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia, serta Inflasi dan *BI Rate* yang

---

<sup>192</sup> Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002).

<sup>193</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014). Hal. 2.

<sup>194</sup> Sugiyono and Agus Susanto, *Cara Mudah Belajar SPSS Dan LISREL, Teori Dan Aplikasi Untuk Analisis Data Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2015). Hal. 138.

diperoleh dari Tinjauan Kebijakan Moneter oleh Bank Indonesia. Metode kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.<sup>195</sup>

## H. Metode Analisis Data

Model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi dengan model dinamis. Salah satu model dinamis yang cukup terkenal dan luas digunakan dalam analisis ekonomi yaitu dengan menggunakan *Error Correction Model* (ECM). ECM menjadi salah satu model dinamis yang banyak diterapkan dalam studi empirik disebabkan oleh kegagalan model penyesuaian parsial yang disebut *Parsial Adjustment Model* (PAM) tahun 1970-an. PAM dinilai gagal dalam menjelaskan perilaku dinamis permintaan uang berdasarkan konsep pendekatan *stock* penyangga (*buffer stock approach*).<sup>196</sup> Seiring dengan hal tersebut dalam analisis ekonomi runtun waktu muncul pendekatan yang disebut pendekatan kointegrasi. Konteks ekonomi menekankan spesifikasi model dinamis penting artinya karena berkaitan dengan pembentukan model dari suatu sistem ekonomi yang berhubungan dengan perubahan waktu.<sup>197</sup>

Penggunaan ECM pada penelitian ini juga berkaitan dengan teori elastisitas. Elastitas adalah suatu pengertian yang menggambarkan derajat kepekaan atau respon dari jumlah barang yang diminta atau

---

<sup>195</sup> Sugiyono. Opcit. Hal. 8.

<sup>196</sup> Djalal Nachrowi and Hardius Usman, *Pendekatan Populer Dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi Dan Keuangan* (Jakarta: Badan Penerbit Universitas Indonesia, 2006).

<sup>197</sup> Insukindro, 'Pemilihan Model Ekonomi Empirik Dengan Pendekatan Koreksi Kesalahan', *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 14.1 (1999).

ditawarkan akibat perubahan faktor yang mempengaruhinya. Macam elastisitas terdiri dari elastisitas permintaan dan penawaran. Elastisitas permintaan adalah tingkat kepekaan jumlah barang yang diminta terhadap perubahan harga. Koefisien elastisitas permintaan adalah suatu angka yang menunjukkan atau menggambarkan sampai seberapa besar perubahan jumlah barang yang diminta apabila dibandingkan dengan perubahan harga. Elastisitas penawaran adalah tingkat kepekaan penawaran terhadap perubahan harga, atau perbandingan antara perubahan jumlah barang yang ditawarkan dengan perubahan harga. Salah satu faktor penting dalam menentukan elastisitas penawaran yaitu analisis jangka waktu, yaitu: (1) masa sangat singkat, yaitu masa waktu dimana para penjual tidak dapat merubah penawarannya (penawaran bersifat tidak elastis sempurna), (2) jangka pendek, dimana kapasitas alat-alat produksi yang ada tidak dapat ditambah kenaikan produksi dilakukan dengan cara menggunakan faktor-faktor produksi secara intensif, (3) jangka panjang, produksi dan jumlah barang yang ditawarkan dapat dengan mudah ditambah dalam jangka panjang.<sup>198</sup> Lebih lanjut, analisis waktu pada teori elastisitas dikaitkan dengan adanya *lag* dalam penerimaan kebijakan yang terjadi pada variabel ekonomi.

Ketergantungan variabel dependen dan independen jarang terjadi secara seketika dalam perekonomian, hal ini disebabkan karena

---

<sup>198</sup> Rahardja, P dan Mandala. M. 2008. Pengantar Ilmu Ekonomi. Jakarta: FE-UI.

adanya selang waktu yang biasa disebut *lag* (kelambanan). Alasan digunakan variabel *lag* dalam analisis model linier dinamis adalah:<sup>199</sup>

- 1) Alasan psikologis, yaitu adanya unsur kebiasaan di mana orang tidak mudah mengubah perilakunya secara mendadak.
- 2) Alasan teknologi, terdapat kesulitan secara teknis.
- 3) Alasan kelembagaan, adanya regulasi yang mengakibatkan lambatnya reaksi.

Model dinamis yang relatif baik digunakan adalah *Error Correction Model* (ECM), di mana faktor gangguan yang merupakan “*equilibrium error*” diparameterisasi. Kesalahan ekuilibrium ini dapat digunakan untuk mengkaitkan perilaku jangka pendek terhadap nilai jangka panjang antara variabel-variabel ekonomi. Ini menunjukkan ketika jangka pendek terdapat ketidakseimbangan dalam satu periode maka *Error Correction Model* (ECM) akan mengoreksi pada periode berikutnya, sehingga mekanisme ECM dapat diartikan sebagai penyalaras perilaku jangka pendek dan jangka panjang.<sup>200</sup>

ECM dapat pula digunakan untuk menjelaskan mengapa pelaku ekonomi menghadapi adanya ketidakseimbangan (*disequilibrium*) dalam konteks bahwa fenomena yang diinginkan (*desired*) oleh pelaku ekonomi belum tentu sama dengan apa yang senyatanya (*actual*) dan perlunya yang bersangkutan melakukan penyesuaian (*adjustment*) sebagai akibat adanya perbedaan fenomena aktual yang dihadapi antar waktu. Agen ekonomi perlu melakukan analisis optimisasi guna

---

<sup>199</sup> Damodar Gujarati, *Ekonometri Dasar* (Jakarta: Erlangga, 2003).

<sup>200</sup> Insukindro. Op cit.

mencapai keseimbangan (*goal equilibrium*) melalui usaha meminimumkan biaya ketidakseimbangan (*disequilibrium cost*) dan biaya penyesuaian (*adjustment cost*) yang memungkinkan diturunkannya ECM itu sendiri.<sup>201</sup>

Manfaat dari penggunaan model dinamis sendiri adalah untuk menghindari masalah regresi lancung (*spurious regression*). Suatu regresi linier dikatakan lancung bila anggapan dasar klasik regresi linier tidak terpenuhi. Akibat yang ditimbulkan oleh suatu regresi lancung antara lain: koefisien regresi penaksir tidak efisien, peramalan berdasarkan regresi tersebut akan meleset dan uji baku yang umum untuk koefisien regresi menjadi tidak sah (invalid).<sup>202</sup>

Alasan digunakan model ECM dalam penelitian ekonomi adalah karena memiliki beberapa keunggulan, yaitu:<sup>203</sup>

- 1) ECM mampu menganalisis fenomena ekonomi jangka pendek dan jangka panjang dengan lebih banyak variabel.
- 2) ECM mampu mengkaji konsisten tidaknya model empirik dengan teori ekonometrika.
- 3) Variabel ECM dalam usahanya mampu mencari pemecahan terhadap persoalan variabel runtun waktu yang tidak stasioner dan regresi lancung atau korelasi lancung dalam analisis ekonometrika. ECM membuat masalah regresi lancung dari model OLS klasik dapat diatasi dengan menggunakan transformasi variabel dalam bentuk *difference* yang tepat dalam model, tanpa menghilangkan

---

<sup>201</sup> Insukindro. Ibid.

<sup>202</sup> Insukindro. Ibid.

<sup>203</sup> Gujarati. Opcit.

informasi jangka panjang akibat penggunaan data. Hal ini karena ECM juga memasukkan variabel tingkat level.

- 4) Mekanisme ECM memiliki keunggulan baik dari segi nilainya dalam menghasilkan persamaan yang diestimasi dengan *property statistic* yang diinginkan maupun dari segi kemudahan persamaan tersebut untuk diinterpretasikan.
- 5) Itu dapat pula dibuktikan secara matematika dan statistika bahwa PAM hanyalah bentuk khusus dari ECM.
- 6) Keuntungan lainnya adalah dapat dipisahkannya hubungan antar variabel dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang dalam satu model. Teori pada umumnya melibatkan hipotesis jangka panjang. Sementara parameter jangka pendek dilihat sebagai upaya melihat validitas hipotesis tersebut dalam jangka pendek.
- 7) ECM juga memiliki potensi untuk mengurangi adanya gejala multikolinearitas, yaitu berupa dioperasikannya variabel diferensial derajat pertama atau kedua. Pengoperasian bentuk diferensial ini akan memungkinkan hubungan kolinearitas antara variabel menjadi berkurang.

## **1. Uji Stasioneritas**

Proses yang bersifat random atau stokastik merupakan kumpulan dari variabel random dalam urutan waktu. Setiap data *time series* merupakan suatu data dari hasil proses stokastik. Suatu data hasil proses random dikatakan stasioner jika memenuhi kriteria, yaitu: jika rata-rata dan varian konstan sepanjang waktu



dan kovarian antara 2 (dua) data runtun waktu hanya tergantung dari kelambanan antara dua periode waktu tertentu.<sup>204</sup>

Salah satu persyaratan penting untuk mengaplikasikan model *time series*, yaitu dipenuhinya asumsi data yang normal atau stabil (stasioner) dari variabel-variabel pembentuk persamaan regresi. Penggunaan data dalam penelitian ini dimungkinkan adanya data yang tidak stasioner, maka perlu digunakan beberapa uji stasionaritas. Uji stasionaritas dilakukan melalui proses analisis yang terdiri dari:

a. Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

Uji akar-akar unit dapat dipandang sebagai uji stasioneritas, karena pada intinya uji tersebut untuk mengamati apakah koefisien tertentu dari model autoregresif mempunyai nilai satu atau tidak. Penulis akan menggunakan pengujian yang dikembangkan oleh *Phillips-Perron* (PP) atau yang lebih dikenal dengan uji akar unit *Phillips-Perron* (PP). Di samping itu, akan dilakukan juga uji *Phillips-Perron* (PP).

Sekumpulan data dinyatakan stasioner jika nilai rata-rata dan varian dari data *time series* tersebut tidak mengalami perubahan secara sistemik sepanjang waktu, atau sebagian ahli menyatakan rata-rata dan variannya konstan.<sup>205</sup> Prosedur untuk menentukan apakah data stasioner atau tidak dengan cara membandingkan antara nilai PP dengan nilai kritis distribusi

---

<sup>204</sup> Agus Widarjono, *Ekonometrika Teori Dan Aplikasi Untuk Ekonomi Dan Bisnis* (Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, 2005).

<sup>205</sup> Nachrowi and Usman.

statistik *Mackinnon*. Jika nilai *absolute statistic* PP lebih besar dari nilai kritisnya, maka data yang diamati menunjukkan stasioner. Sebaliknya jika nilai *absolute statistic* PP lebih kecil dari nilai kritisnya, maka data tidak stasioner. Hal yang krusial dalam uji PP adalah menentukan panjangnya kelambanan.

b. Uji Derajat Integrasi

Apabila data yang telah diamati pada uji akar unit ternyata tidak stasioner, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji derajat integrasi. Uji ini dilakukan untuk mengetahui pada derajat integrasi berapakah data yang diamati stasioner. Uji integrasi ini mirip dengan uji akar-akar unit. Seperti uji akar-akar unit sebelumnya, keputusan sampai pada derajat seberapa suatu data akan stasioner dapat dilihat dengan membandingkan antara nilai statistik PP yang diperoleh dari koefisien regresi dengan nilai kritis distribusi statistik. Jika nilai absolut dari statistik PP lebih besar dari nilai kritisnya pada diferensiasi pertama, maka data dikatakan stasioner pada derajat satu. Akan tetapi, jika nilainya lebih kecil maka uji derajat integrasi perlu dilanjutkan pada diferensiasi yang lebih tinggi sehingga diperoleh data yang stasioner.

## 2. Uji Kointegrasi

Uji integrasi yang telah dilakukan dapat digunakan untuk mengetahui pada derajat seberapa data tersebut stasioner. Uji kointegrasi hanya bisa dilakukan jika data yang digunakan dalam

penelitian berintegrasi pada derajat yang sama, barulah dapat dibentuk persamaan model regresi sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Inflasi}_t + \alpha_2 \text{BI\_Rate}_t + \alpha_3 \text{CAR}_t + \alpha_4 \text{FDR}_t + \varepsilon_t \quad (9)$$

Di mana:

NPF: Variabel Y

Inflasi: Variabel X1

BI\_Rate: Variabel X2

CAR: Variabel X3

FDR Variabel X4

$\alpha_0 \alpha_1 \alpha_2 \alpha_3 \alpha_4$  : Koefisien Regresi ECM Jangka Panjang.

Regresi yang dilakukan pada persamaan tersebut dapat memunculkan nilai residualnya. Tahap selanjutnya adalah uji akar unit pada setiap residual, untuk mengetahui tingkat stasioneritas. Apabila hasilnya menunjukkan suatu stasioneritas, maka dapat dikatakan bahwa kelompok data berkointegrasi atau dengan kata lain terdapat hubungan dalam jangka panjang.

### 3. Estimasi *Error Correction Model* (ECM)

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel dalam penelitian ini berupa pendekatan model analisis seri waktu (*time series analysis*). Salah satu prasyarat penting untuk mengaplikasikan model seri waktu yaitu dipenuhinya asumsi data yang normal atau stabil (*stasioner*) dari variabel-variabel pembentuk persamaan regresi. Penggunaan data dalam penelitian ini dimungkinkan adanya data yang tidak stationer, maka

penelitian ini menggunakan teknik kointegrasi (*cointegration technique*) dan *Error Correction Model* (ECM).

Model koreksi kesalahan (*Error Correction Model*) merupakan metode pengujian yang dapat digunakan untuk mencari model keseimbangan dalam jangka pendek. Adanya koefisien Resid (-1) (RES) harus signifikan untuk menyatakan apakah model ECM yang digunakan sah atau tidak. Jika koefisien ini tidak signifikan, maka model tersebut tidak cocok dan perlu dilakukan perubahan spesifikasi model lebih lanjut.<sup>206</sup> Menurut Widarjono (2007) koefisien koreksi ketidakseimbangan ECT dalam hal ini RES (-1) dalam bentuk nilai absolut menjelaskan seberapa cepat waktu diperlukan untuk mendapatkan nilai keseimbangan.<sup>207</sup> Berikut merupakan persamaan model ECM yang digunakan pada penelitian ini:

$$D(NPF) = \beta_0 + \beta_1 D(\text{Inflasi}) + \beta_2 D(\text{BI\_Rate}) + \beta_3 D(\text{CAR}) + \beta_4 D(\text{FDR}) + B_5 \text{RES} (-1) \dots\dots\dots (10)$$

Di mana:

$$D(NPF) = NPF_t - NPF_{t-1}$$

$$D(\text{Inflasi}) = \text{Inflasi}_t - \text{Inflasi}_{t-1}$$

$$D(\text{BI\_Rate}) = \text{BI\_Rate}_t - \text{BI\_Rate}_{t-1}$$

$$D(\text{CAR}) = \text{CAR}_t - \text{CAR}_{t-1}$$

$$D(\text{FDR}) = \text{FDR}_t - \text{FDR}_{t-1}$$

$$\text{RES}(-1) = \text{Resid} (-1).$$

---

<sup>206</sup> Insukindro.

<sup>207</sup> Agus Widarjono, *Ekonometrika Teori Dan Aplikasi*, ed. by FE UII (Yogyakarta, 2007).

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = Koefisien Regresi ECM Jangka Pendek.

$\beta_5$  = Koefisien RES (Resid (-1))

#### **4. Teknik Analisis Data**

##### **a. Uji Simultan (Uji Statistik F)**

Uji signifikansi simultan (uji statistik F) bertujuan untuk mengukur apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Cara pengujian simultan terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:<sup>208</sup>

- 1) Jika tingkat signifikansi F yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5 % maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Jika tingkat signifikansi F yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5 % maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:<sup>209</sup>

3.  $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$

Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari seluruh variabel independen ( $X_1, X_2$ , dan  $X_3$ ) terhadap variabel dependen Y.

---

<sup>208</sup> Sugiyono and Susanto. Opcit. Hal. 315.

<sup>209</sup> Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 19* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011). Hal. 98.

$$4. H_a : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \neq 0$$

Artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen ( $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$ ) terhadap variabel dependen  $Y$ .

Adapun  $F_{hitung}$  dapat dicari dengan rumus:

$$F = \frac{\frac{R^2}{K} - 1}{(1 - R^2)}$$

Keterangan :

$R^2$  = koefisien determinasi

$K$  = jumlah variabel

$F_{tabel}$  ditentukan dengan menggunakan taraf signifikan sebesar 5 % dan derajat kebebasan  $df=(k-1)$  dan  $(n-k)$  selanjutnya dilihat apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen atau dengan kata lain hipotesis  $H_0$  dan hipotesis  $H_a$  diterima. Sebaliknya jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen.

#### b. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

$R^2$  atau koefisien determinasi digunakan untuk menghitung seberapa besar persentase total variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel-variabel bebas. Koefisien regresi menerangkan bagaimana garis regresi yang dibentuk sesuai dengan data yang digunakan.<sup>210</sup> Nilai

---

<sup>210</sup> Widarjono, *Ekonometrika Teori Dan Aplikasi Untuk Ekonomi Dan Bisnis*. Opcit.

koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.<sup>211</sup> Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Hal tersebut dikarenakan  $R^2$  tidak memiliki faktor koreksi (derajat bebas). Sementara itu, penambahan variabel independen belum tentu menaikkan angka *adjusted R square* sebab ia mampu menjelaskan apakah proporsi keragaman variabel dependen mampu dijelaskan variabel independen atau tidak. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted Rsquare* pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Hal tersebut tidak seperti  $R^2$  dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

---

<sup>211</sup> Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 19* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2009).

Nilai koefisien determinasi dalam ini menggunakan *adjusted R<sup>2</sup>* digunakan rumus:

$$R_{adj}^2 = 1 - \frac{SSE}{SST} = 1 - \frac{\sum_{i=1}^n e_i^2 / (n-k-1)}{\sum_{i=1}^n (y_i - \bar{Y})^2 / (n-1)} \dots\dots\dots(12)$$

**c. Uji Parameter Individual (Uji Statistik t)**

Uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen. Cara pengujian parsial terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.<sup>212</sup>

- 1) Jika nilai signifikansi t dari masing-masing variabel yang diperoleh dari pengujian lebih kecil dari nilai signifikansi yang dipergunakan yaitu sebesar 5 % (lima persen) maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikansi t dari masing-masing variabel yang diperoleh dari pengujian lebih besar dari nilai signifikansi yang dipergunakan yaitu sebesar 5 % (lima persen) maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.<sup>213</sup>

- 1) H<sub>0</sub> : β<sub>0</sub>=0, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen X<sub>1</sub> terhadap variabel dependen Y.

---

<sup>212</sup> Sugiyono and Susanto. Opcit. Hal. 312.

<sup>213</sup> Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 19*. Hal. 98.



2)  $H_a : \beta_1 \neq 0$ , artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen  $X_1$  terhadap variabel dependen  $Y$ .

$t_{\text{tabel}}$  ditentukan dengan taraf signifikansi yang digunakan sebesar 5 % dengan derajat kebebasan,  $df = (n-k-1)$ , dimana  $k$  merupakan jumlah variabel independen.

Perhitungan  $t_{\text{hitung}}$  dilakukan dengan rumus berikut

$\frac{\beta_i \text{ deviasi standar}}{\beta_i \text{ regresi koefisien}} \dots\dots\dots (13)$
--

$H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima apabila  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  artinya terdapat pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

## 5. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat melalui uji  $t$  hanya akan valid jika residual (kesalahan pengganggu) dalam model regresi mempunyai distribusi normal.<sup>214</sup>

Hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0$ : residual berdistribusi normal.

$H_1$ : residual tidak berdistribusi normal.

---

<sup>214</sup> Damodar Gujarati and Porter, *Dasar-Dasar Ekonometrika* (Jakarta: Salemba Empat, 2009).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai probabilitas *Jarque-Bera* yakni membandingkannya dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) = 5 %. Pengujian  $H_0$  akan diterima apabila nilai probabilitas atau signifikansi lebih besar dari pada taraf nyata ( $\alpha$ ) = 5 %. Sebaliknya,  $H_0$  akan ditolak jika nilai signifikansi lebih kecil dari pada taraf nyata ( $\alpha$ ) = 5 %.

**b. Uji Multikolonieritas**

Multikolinieritas adalah situasi dimana terdapat korelasi variabel-variabel independen diantara satu dengan lainnya. Hubungan linier antara variabel independen dapat terjadi dalam bentuk hubungan linier yang sempurna (*perfect*) dan hubungan linier yang kurang sempurna (*imperfect*).<sup>215</sup>

Salah satu cara mendekati ada atau tidaknya mutikolinieritas adalah dengan uji korelasi. Pada uji korelasi, pengujian multikolinieritas hanya dengan melihat hubungan secara individual antara satu variabel independen dengan satu variabel independen lainnya. Multikolinieritas bisa juga muncul karena satu atau lebih variabel independen merupakan kombinasi linier dengan variabel independen lain.

Penelitian ini akan mengetahui adanya masalah multikolinearitas dalam data, dengan melihat nilai dari *variance inflation factor* (VIF). VIF adalah faktor inflasi penyimpangan baku kuadrat. VIF digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antar

---

<sup>215</sup> Widarjono, *Ekonometrika Teori Dan Aplikasi Untuk Ekonomi Dan Bisnis*. Op cit. Hal 131.

variabel bebas. Keterkaitan antara VIF dan  $R^2$  adalah bahwa VIF merupakan fungsi dari nilai  $R^2$ .<sup>216</sup> Nilai VIF dihitung dengan cara:

$$VIF = 1 / (1 - R^2)$$

VIF dikatakan adanya sebuah *warning* adanya multikolonieritas dalam model jika nilainya lebih dari 10 (sepuluh).<sup>217</sup>

### c. Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Jika varian antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Salah satu asumsi penting OLS adalah varian dari residual adalah konstan, namun dalam kenyataannya seringkali varian residual adalah tidak konstan atau disebut dengan heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas biasanya terdapat pada data *cross section*. Sementara itu data *time series* jarang mengandung unsur heteroskedastisitas, dikarenakan ketika menganalisis perilaku data yang sama dari waktu ke waktu, fluktuasinya akan relatif lebih stabil.<sup>218</sup>

Uji Heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode Uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. Metode ini mengasumsikan

---

<sup>216</sup> Setyo Tri Wahyudi, *Konsep Dan Penerapan Ekonometrika Menggunakan E-Views* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016). Hal. 145.

<sup>217</sup> Wahyudi. Ibid. Hal. 146.

<sup>218</sup> Widarjono, Agus. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. 2005. Hal. 146.

bahwa ketika varian residual adalah tidak konstan maka ia akan berhubungan dengan satu atau lebih variabel dalam spesifikasi yang linier. Varian akan memiliki sifat variabel dan ia saling berhubungan.<sup>219</sup> Nilai uji tersebut dibandingkan dengan derajat kepercayaan tertentu (5 %), jika hasil uji lebih besar dari derajat kepercayaan maka artinya terdapat heterokedastisitas.<sup>220</sup>

#### **d. Uji Autokorelasi**

Autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Autokorelasi merupakan korelasi antara satu residual dengan residual yang lainnya dalam kaitannya dengan asumsi metode OLS.<sup>221</sup> Salah satu uji dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:<sup>222</sup>

1. Terjadi Autokorelasi positif jika nilai DW di bawah -2 ( $DW < -2$ ).
2. Tidak terjadi Autokorelasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan +2, atau  $-2 < DW < 2$ .
3. Terjadi Autokorelasi negatif jika nilai DW di atas +2 ( $DW > 2$ ).

---

<sup>219</sup> Wahyudi. Opcit. Hal 208.

<sup>220</sup> Wahyudi. Ibid. Hal. 209.

<sup>221</sup> Widarjono, Agus. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. 2005. Hal. 177.

<sup>222</sup> Danang Sunyoto, *Analisis Regresi Dan Uji Hipotesis* (Yogyakarta: CAPS, 2011). Hal. 91.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Gambaran Umum PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk**

PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk didirikan pada 24 *Rabius Tsani* 1412 H atau 1 November 1991. Pendirian tersebut diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia. PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk memulai kegiatan operasinya pada 27 *Syawwal* 1412 H atau 1 Mei 1992. Pendirian Bank Muamalat Indonesia menerima dukungan nyata dari Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), beberapa pengusaha Muslim, dan masyarakat. Hal itu terbukti dari komitmen pembelian saham Perseroan senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian Perseroan. Acara peringatan pendirian diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat senilai Rp 106 miliar. Bank Muamalat Indonesia berhasil menyandang predikat sebagai Bank Devisa pada tanggal 27 Oktober 1994. Pengakuan ini semakin memperkuat posisi Perseroan sebagai bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan.

Krisis moneter yang melanda Indonesia memporakporandakan sebagian besar perekonomian Asia Tenggara. Sektor perbankan nasional tergulung oleh kredit macet di segmen korporasi. Bank Muamalat Indonesia pun terimbas dampak krisis. Rasio pembiayaan macet (NPF) mencapai lebih dari 60 % pada tahun 1998. Perseroan mencatat rugi sebesar Rp 105 miliar. Ekuitas mencapai titik terendah, yaitu Rp 39,3 miliar, kurang dari sepertiga modal setor awal. Bank

Muamalat Indonesia mencari pemodal yang potensial sebagai upaya memperkuat permodalannya. Hal ini ditanggapi secara positif oleh *Islamic Development Bank* (IDB) yang berkedudukan di Jeddah, Arab Saudi. RUPS yang diselenggarakan tanggal 21 Juni 1999 menyatakan IDB secara resmi menjadi salah satu pemegang saham Bank Muamalat Indonesia. Kurun waktu antara tahun 1999 dan 2002 merupakan masa-masa yang penuh tantangan sekaligus keberhasilan bagi Bank Muamalat Indonesia. Bank Muamalat Indonesia berhasil membalikkan kondisi dari rugi menjadi laba dikarenakan upaya dan dedikasi setiap bagian dari Bank Muamalat Indonesia. Hal tersebut ditunjang oleh kepemimpinan yang kuat, strategi pengembangan usaha yang tepat, dan ketaatan terhadap pelaksanaan perbankan syariah secara murni.

Bank Muamalat Indonesia memberikan layanan bagi lebih dari 4,3 juta nasabah melalui 457 gerai yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia saat ini. Jaringan Bank Muamalat Indonesia didukung pula oleh aliansi melalui lebih dari 4000 Kantor Pos *Online/SOPP* di seluruh Indonesia, 1996 ATM, serta 95.000 *merchant* debit. Bank Muamalat Indonesia saat ini juga merupakan satu-satunya bank syariah yang telah membuka cabang luar negeri, yaitu di Kuala Lumpur, Malaysia. Bank Muamalat Indonesia menjalankan kerjasama dengan jaringan Malaysia *Electronic Payment System* (MEPS) sehingga layanan Bank Muamalat Indonesia dapat diakses di lebih dari 2000 ATM di Malaysia. Bank Muamalat Indonesia memiliki produk *shar-e gold* dengan teknologi *chip* pertama di Indonesia yang dapat digunakan di 170 negara dan bebas biaya diseluruh merchant berlogo visa. Bank Muamalat Indonesia

sebagai Bank Pertama Murni Syariah, berkomitmen untuk menghadirkan layanan perbankan yang *comply* terhadap syariah. Bank Mumalat Indonesia juga kompetitif dan aksesibel bagi masyarakat hingga pelosok nusantara. Komitmen Bank Mumalat Indonesia tersebut diapresiasi oleh pemerintah, media massa, lembaga nasional dan internasional serta masyarakat luas melalui lebih dari 70 *award* bergengsi yang diterima oleh Bank Mumalat Indonesia dalam 5 tahun terakhir.

## B. Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel dependen yaitu NPF dan empat variabel independen yaitu Inflasi, BI Rate, CAR, dan FDR. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik data masing-masing variabel tersebut. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 4.1.

**Tabel 4.1.**  
**Statistik Deskriptif**

	NPF	INFLASI	BI_RATE	CAR	FDR
Mean	3.852963	6.320370	7.240741	13.19926	94.57722
Median	3.815000	5.785000	6.750000	12.88500	95.42000
Maximum	8.860000	17.11000	12.75000	18.08000	106.4400
Minimum	0.880000	2.410000	4.250000	9.640000	79.03000
Std. Dev.	1.586119	3.467745	2.026338	1.977596	6.627270
Skewness	0.628193	1.508905	0.986523	0.507314	-0.157625
Kurtosis	3.470212	4.870953	3.854673	2.659803	2.270645
Jarque-Bera	4.049107	28.36719	10.40260	2.576709	1.420518

Probability	0.132053	0.000001	0.005509	0.275724	0.491517
Sum	208.0600	341.3000	391.0000	712.7600	5107.170
Sum Sq. Dev.	133.3359	637.3384	217.6204	207.2770	2327.797
Observations	54	54	54	54	54

(Sumber: hasil olah data, 2019)

Tabel 4.1. mengindikasikan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 54 (lima puluh empat) data pada 1 (satu) perusahaan selama 14 (empat belas) tahun dalam periode triwulan, yaitu tahun 2005-2018. Berdasarkan statistik deskriptif yang telah disajikan pada Tabel 4.1, dapat diketahui gambaran dari variabel dependen dan masing-masing variabel independen sebagai berikut:

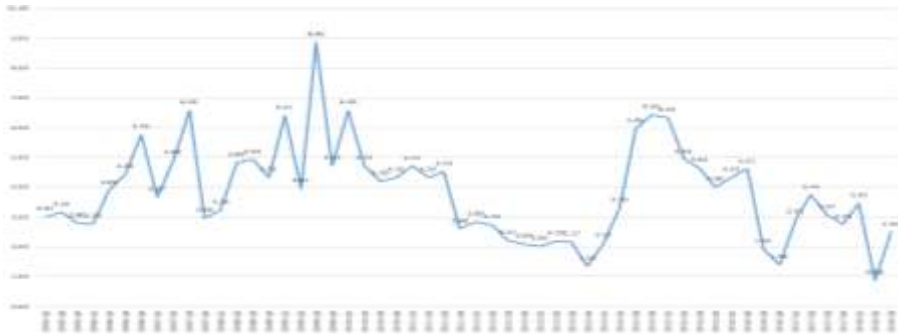
#### 1. *Non Performing Financing* (NPF)

*Non Performing Financing* (NPF) merupakan variabel Y, memiliki nilai terendah (*minimum*) 0,88 %, nilai tertinggi (*maximum*) adalah 8,86 %, nilai rata-rata (*mean*) adalah 3,852963 %. Standar deviasi adalah 1,586119 % menunjukkan simpangan data yang relatif kecil. Adanya nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menandakan NPF memiliki distribusi yang kecil, sehingga tidak terdapat kesenjangan yang cukup besar dari NPF. Pergerakan data Inflasi dapat dilihat pada Gambar 4.1.



**Gambar 4.1.**

***Non Performing Financing (NPF) Bank Muamalat Indonesia***  
**Data Triwulan Periode 2005-2018**



(Sumber: laporan keuangan triwulan Bank Muamalat Indonesia data diolah, 2019)

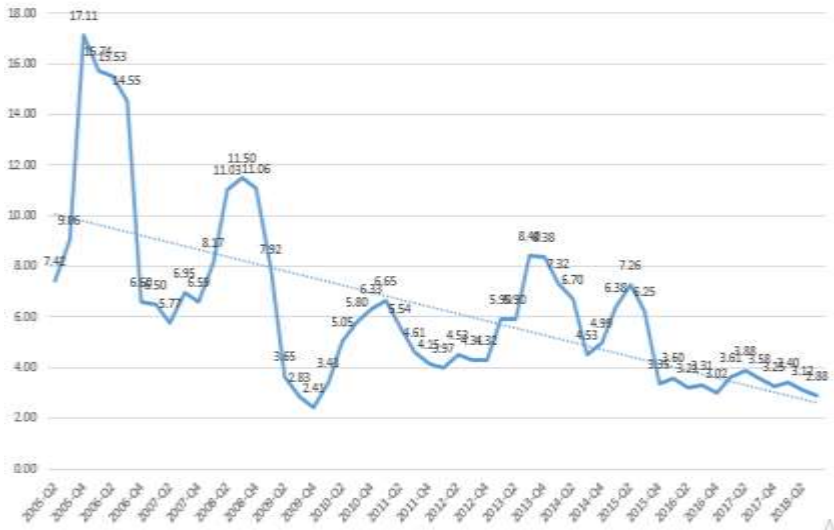
Berdasarkan Gambar 4.1. dapat dilihat fluktuasi dari NPF. Data yang ditampilkan dimulai dari tahun 2005 NPF sebesar 3.01 % berada di peringkat kedua. Disayangkan pada tahun 2006 triwulan empat NPF menyentuh angka 5.76 % berada di peringkat ketiga. NPF terus meningkat mencapai angka 6.59 % berada di peringkat ketiga pada triwulan ketiga tahun 2007. Puncaknya pada tahun 2009 triwulan ketiga NPF mencapai angka tertinggi selama periode penelitian, yaitu 8.86 % berada di peringkat keempat. NPF setelah itu mengalami penurunan pada triwulan pertama tahun 2010, 2011, dan 2012 yaitu masing-masing sebesar 6.59 % berada di peringkat ketiga, 4.71 % berada di peringkat kedua, dan 2.83 % berada di peringkat kedua bahkan sempat mencapai angka terendah selama periode penelitian yaitu pada tahun 2013 triwulan empat NPF sebesar 1.35 % berada di peringkat pertama. NPF

kembali mengalami peningkatan pada tahun 2014, 2015, dan 2016 yaitu NPF masing-masing sebesar 3.3 % berada di peringkat kedua, 4.61 % berada di peringkat kedua, dan 3.74 % berada di peringkat kedua. Bahkan pada permulaan tahun ini, NPF kembali mengalami peningkatan dari 2.75 % berada di peringkat kedua pada triwulan empat 2017 menjadi 3.45 % berada di peringkat kedua pada triwulan pertama 2018.

## 2. Inflasi

Inflasi merupakan variabel  $X_1$ , memiliki nilai terendah (*minimum*) 2,41 %, nilai tertinggi (*maximum*) adalah 17,11 %, nilai rata-rata (*mean*) adalah 6,320370 %. Standar deviasi adalah 3,467745 % menunjukkan simpangan data yang relatif kecil dibandingkan nilai rata-ratanya. Adanya nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa Inflasi dikatakan cukup baik karena distribusi data akan menjadi normal. Pergerakan data Inflasi dapat dilihat pada Gambar 4.2.

**Gambar 4.2.**  
**Inflasi Data Triwulan Periode 2005-2018**



(Sumber: laporan keuangan triwulan Bank Muamalat Indonesia data diolah, 2019)

Berdasarkan Gambar 4.2. Inflasi berangkat dari angka 7,42 % pada 2005-Q2 dan ditahun yang sama pada Q4, inflasi mencapai titik tertinggi pada penelitian ini yaitu 17,11 %. Tahun 2006 menunjukkan inflasi yang terus menurun selama empat kuartal yaitu, 15,74 %, 15,53 %, 14,55 %, dan 6,60 %. Inflasi pada 2007-Q4 menunjukkan angka 6,59 % dan dalam jangka waktu satu tahun meningkat hingga 11,06 %. Inflasi terus mengalami penurunan selama tahun 2009 masing-masing dari Q1, Q2, dan Q3 yaitu 7,92 %, 3,65 %, 2,83 % dan pada Q4 mencapai titik minimum selama periode penelitian yaitu 2,41 %. Tahun 2010-Q3 inflasi sebesar 5,80 % dan dalam waktu satu tahun inflasi

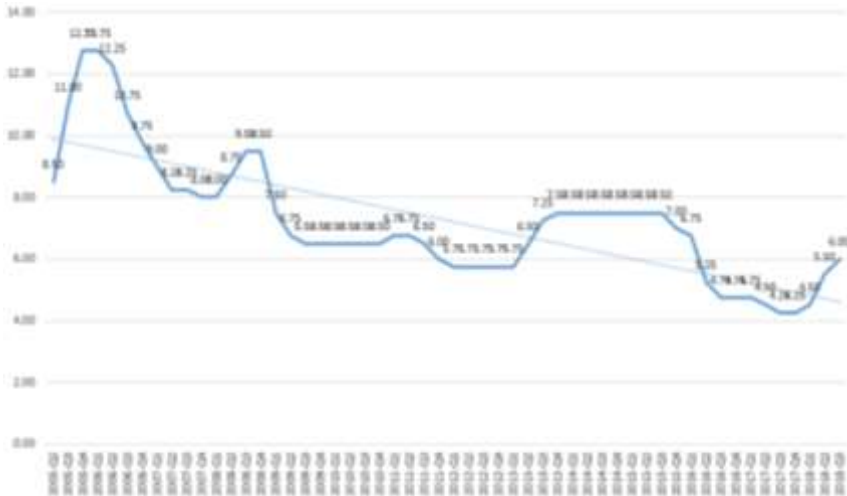
kembali turun mencapai 4,61 %. Selama tahun 2012 inflasi berada di sekitar angka 4 %. Inflasi di penghujung tahun 2013 kembali naik di angka 8,38 %. Inflasi terus berfluktuasi selama tahun 2014, 2015, 2016 yaitu 4,99 %, 7,26 %, dan 3,02 %. Inflasi selama tahun 2017 dan 2018 masih tetap berada di kisaran 3 %. Inflasi sepanjang periode penelitian berada pada posisi moderat yaitu mayoritas bernilai kurang dari 10 %.

### 3. BI Rate

BI Rate merupakan variabel  $X_2$ , memiliki nilai terendah (*minimum*) 4,25 %, nilai tertinggi (*maximum*) adalah 12,75 %, nilai rata-rata (*mean*) adalah 7,240741 %. Sementara standar deviasi adalah 2,026338 % menunjukkan simpangan data relatif kecil. Adanya nilai standar deviasi yang jauh lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa BI Rate dikatakan sangat baik karena distribusi akan menjadi normal. Pergerakan data BI Rate dapat dilihat pada Gambar 4.3.

**Gambar 4.3.**

**BI Rate Data Triwulan Periode 2005-2018**



(Sumber: laporan keuangan triwulan Bank Muamalat Indonesia data diolah, 2019)

Berdasarkan Gambar 4.3. BI Rate berangkat dari 8,50 % pada tahun 2005 triwulan kedua. BI Rate terus mengalami kenaikan hingga 12,25 % tepat satu tahun setelahnya dan turun secara signifikan di angka 8 % pada akhir 2007. Awal tahun 2008 BI Rate masih berada pada besaran 8 %. BI Rate pada tahun 2008 kuartal dua dan tiga konsisten berada di angka 9,50 %. Bermula dari 2009 hingga akhir kuartal 2010, BI Rate sebesar 6,50 % tanpa adanya fluktuasi yang signifikan. BI Rate kembali naik pada awal 2011 yaitu sebesar 6,75 % dan di akhir 2012 turun menjadi 5,75 %. Sepanjang tahun 2013 hingga 2015, BI Rate kembali konsisten pada angka 7,50 %. BI Rate berhasil turun hingga 4,75 % di akhir periode 2016, dan 2017 kuartal tiga, BI Rate berada pada

posisi terendah selama periode penelitian yaitu 4,25 %. BI Rate kembali mengalami kenaikan pada 2018 kuartal tiga, yaitu berada di angka 6 %.

#### 4. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan variabel  $X_3$ , memiliki nilai terendah (*minimum*) 9,64 %, nilai tertinggi (*maximum*) adalah 18,08 %, nilai rata-rata (*mean*) adalah 13,19926 %. Standar deviasi adalah 1,977596 % menunjukkan simpangan data relatif kecil. Adanya nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa NPF dikatakan cukup baik karena distribusi akan menjadi normal.

**Gambar 4.4.**

#### ***Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Muamalat Indonesia Data Triwulan Periode 2005-2018**



(Sumber: laporan keuangan triwulan Bank Muamalat Indonesia data diolah, 2019)

Berdasarkan Gambar 4.4, CAR berangkat dari angka 18,08 % berada di peringkat pertama pada tahun 2005 kuartal dua dan merupakan

nilai terbesar selama periode penelitian. CAR turun di angka 16,88 % berada di peringkat pertama pada awal tahun 2006 dan terus turun hingga 10,79 % berada di peringkat kedua pada akhir triwulan 2007. CAR mengalami sedikit kenaikan menjadi 11,34 % berada di peringkat kedua pada 2008 kuartal tiga dan masih mengalami kenaikan pada awal triwulan 2009 dan 2010, yaitu masing-masing sebesar 12,29 % berada di peringkat pertama dan 14,62 % berada di peringkat pertama. Pada tahun 2011, CAR menurun menjadi 12,05 % berada di peringkat pertama dan berhasil bertahan di kisaran 12 % berada di peringkat pertama pada tahun 2012. CAR kembali mengalami kenaikan menjadi 14,07 % berada di peringkat pertama hingga 17,64 % berada di peringkat pertama selama tahun 2013 dan 2014. Selama akhir triwulan 2014, 2015, 2016, dan 2017, CAR terus mengalami fluktuasi di kisaran angka 12 % hingga 13 % dan tetap berada di peringkat pertama.

#### 5. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan variabel  $X_4$ , memiliki nilai terendah (*minimum*) 79,03 %, nilai tertinggi (*maximum*) adalah 106,44 %, nilai rata-rata (*mean*) adalah 94,57722 %. Standar deviasi adalah 6,627270 % menunjukkan simpangan data relatif kecil. Adanya nilai standar deviasi yang jauh lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa FDR dikatakan baik karena distribusi akan menjadi normal.

**Gambar 4.5**  
***Financing to Deposit Ratio (FDR) Bank Muamalat Indonesia***  
**Data Triwulan Periode 2005-2018**



(Sumber: laporan keuangan triwulan Bank Muamalat Indonesia  
data diolah, 2019)

Berdasarkan Gambar 4.5, FDR berangkat dari angka 87,73 % pada tahun 2005 kuartal dua dan mulai mengalami kenaikan menjadi 92 % pada awal kuartal 2006. Pada tahun 2007, FDR mengalami kenaikan yang sangat signifikan menjadi 102,87 % dan terus mengalami kenaikan hingga 2008 kuartal tiga mencapai angka 106,39 %. Pada awal 2009, FDR kembali turun di angka 94,44 % dan terus mengalami penurunan hingga akhir kuartal 2010 menjadi 91,52 %. FDR terus mengalami kenaikan selama tahun 2011, 2012, 2013 yaitu masing-masing sebesar 85,18 %, 99,85 %, dan 106,44 %. FDR kembali mengalami penurunan pada triwulan kedua tahun 2014, yaitu menjadi sebesar 96,78 %. Pada akhir triwulan 2015, FDR menurun menjadi 89 %. FDR meningkat



menjadi 99,11 % pada kuartal kedua tahun 2016 dan tepat satu tahun kemudian FDR berada di angka 89 %. Pada tahun 2018 kuartal tiga, FDR berada di nilai terendah selama periode penelitian yaitu sebesar 79,03 %. FDR selama periode penelitian mayoritas berada dalam batas aman yang ditetapkan praktisi yaitu 85 % - 110 %.

## C. Teknik Analisis Data

### 1. Uji Stasioner

Uji stasioner atau *unit root test* bertujuan untuk memverifikasi bahwa data dalam penelitian bersifat stasioner. Uji stasioner dalam penelitian ini menggunakan uji Phillip-Pheron (PP) dengan melihat nilai *probability*. Jika nilai *probability* lebih besar dari tingkat level (5%) maka data tidak stasioner. Sebaliknya jika nilai *probability* lebih kecil tingkat level berarti data data stasioner. Hasil uji stasioner dapat dilihat pada Tabel 4.2.

**Tabel 4.2.**  
**Uji Stasioner**

Series	Prob.	Bandwidth	Obs
NPF	0.0031	3.0	53
INFLASI	0.1798	1.0	53
BI_RATE	0.5110	1.0	53
CAR	0.0027	0.0	53
FDR	0.0227	4.0	53

(Sumber: hasil olah peneliti, 2019)

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa pada tingkat level atau  $I(0)$ , data variabel NPF, CAR, dan FDR bersifat stasioner, sedangkan variabel Inflasi dan BI Rate bersifat nonstasioner.

### Uji Derajat Integrasi

Karena *terdapat* data variabel dalam penelitian bersifat nonstasioner pada level atau  $I(0)$ , maka diperlukan adanya uji derajat integrasi untuk mengetahui pada derajat berapakah data akan stasioner. Hasil uji derajat integrasi dapat dilihat pada Tabel 4.3.

**Tabel 4.3.**  
**Uji Derajat Integrasi**

Series	Prob.	Bandwidth	Obs
D(NPF)	0.0000	4.0	52
D(INFLASI)	0.0000	2.0	52
D(BI_RATE)	0.0002	4.0	52
D(CAR)	0.0000	6.0	52
D(FDR)	0.0000	51.0	52

(Sumber: hasil olah peneliti, 2019)

Berdasarkan hasil uji derajat integrasi pada Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa semua data variabel bersifat stasioner pada *1st difference* atau  $I(1)$ .

## 2. Uji Kointegrasi

Hubungan kointegrasi menunjukkan adanya hubungan jangka panjang (*ekuilibrium*). Dalam penelitian ini, untuk mengetahui adanya hubungan kointegrasi dilakukan uji Engle-Granger. Apabila nilai absolut t-hitung lebih besar dari nilai tabel Engle-Granger, maka dapat diketahui terdapat kointegrasi. Hasil uji Engle-Granger dapat dilihat pada Tabel 4.4.

**Tabel 4.4.**  
**Uji Kointegrasi**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RESID01(-1)	-0.744844	0.136626	-5.451718	0.0000

(Sumber: hasil olah peneliti, 2019)

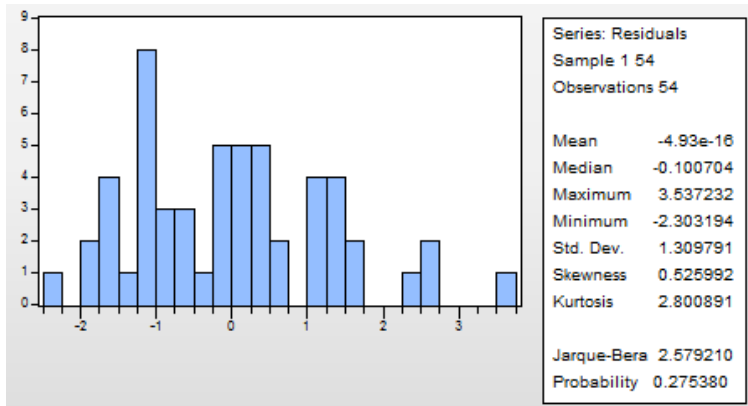
Tabel 4.4 menunjukkan hasil uji Engle-Granger yang digunakan untuk *mengetahui* hubungan kointegrasi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai probability sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan kointegrasi atau hubungan jangka panjang diantara variabel.

### 3. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah nilai residual pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Jarque-Bera (JB). Uji JB menguji normalitas berdasarkan keruncingan (kurtosis) dan koefisien kemiringan (skewness). Apabila nilai probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.5.

**Tabel 4.5.**  
**Uji Normalitas**



(Sumber: hasil olah peneliti, 2019)

Berdasarkan hasil uji Jarque-Bera (JB) pada Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai JB adalah sebesar 2,579210 dengan probabilitas 0,275380. Nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Data residual yang normal menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian sehingga hasil estimasi tidak akan menjadi bias.

#### **b. Uji Multikolonieritas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas yang terdapat pada model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebasnya. Deteksi adanya multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan

dengan melihat nilai koefisien korelasi berpasangan diantara dua variabel bebas. Nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) kurang dari 10 menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4.6.

**Tabel 4.6.**  
**Uji Multikolonieritas**

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
INFLASI	0.014976	22.55288	5.143645
BI_RATE	0.044227	72.66431	5.186792
CAR	0.011503	59.60716	1.284967
FDR	0.000900	235.4932	1.129454
C	12.10099	352.1525	NA

(Sumber: hasil olah peneliti, 2019)

Berdasarkan Tabel 4.6 hasil uji multikolinearitas dapat diketahui bahwa semua nilai Centered VIF kurang dari 10. Hal ini dapat memberikan kesimpulan bahwa tidak terdapat multikolinearitas atau hubungan antarvariabel bebas di dalam model regresi.

#### **c. Uji Heterokedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual dari model memiliki varians yang konstan atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari gejala heteroskedastisitas. Deteksi adanya heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan Uji Breusch-Pagan-Godfrey. Apabila nilai probabilitas Obs\*R-squared lebih besar

dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 4.7.

**Tabel 4.7.**  
**Uji Heterokedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.775953	Prob. F(4,49)	0.5462
Obs*R-squared	3.216767	Prob. Chi-Square(4)	0.5222
Scaled explained SS	2.384963	Prob. Chi-Square(4)	0.6653

(Sumber: hasil olah peneliti, 2019)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai Obs\*R-squared adalah sebesar 3,216767 dengan probabilitas sebesar 0,5222. Nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model.

#### **d. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi diantara residual dalam model atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang terbebas dari gejala autokorelasi. Deteksi adanya autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan Durbin Watson (DW) Test. Tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau  $-2 \leq DW \leq +2$ . Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.8.

**Tabel 4.8.**  
**Uji Autokorelasi**

R-squared	0.172791	Mean dependent var	-4.93E-16
Adjusted R-squared	0.067190	S.D. dependent var	1.309791
S.E. of regression	1.265024	Akaike info criterion	3.428481
Sum squared resid	75.21337	Schwarz criterion	3.686313
Log likelihood	-85.56900	Hannan-Quinn criter.	3.527917
F-statistic	1.636261	Durbin-Watson stat	1.924448
Prob(F-statistic)	0.158223		

(Sumber: hasil olah peneliti, 2019)

Berdasarkan Tabel 4.8. terlihat nilai *Durbin-Watson* adalah 1, 924448. Hal ini berarti nilai *Durbin-Watson* berada di antara -2 sampai dengan +2. Dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi pada model regresi.

#### 4. Hasil Analisis Regresi

Analisis regresi menyangkut studi tentang hubungan antara satu variabel yang disebut variabel tak bebas dan satu atau lebih variabel lain yang disebut variabel bebas.<sup>223</sup> Analisis regresi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu Inflasi, BI Rate, CAR, dan FDR terhadap variabel terikat yaitu NPF. Pada pengujian sebelumnya telah diketahui bahwa data variabel dalam penelitian ini bersifat non-stasioner namun saling berkointegrasi. Menurut Winarno (2015), apabila data bersifat non-stasioner tetapi saling berkointegrasi berarti terdapat hubungan jangka panjang atau keseimbangan diantara variabel tersebut. Untuk mengetahui pengaruh jangka panjang tersebut, dilakukan analisis regresi dengan metode

---

<sup>223</sup> Gujarati 2009

Ordinary Least Squares (OLS). Hasil analisis regresi dengan metode OLS dapat dilihat pada Tabel 4.9.

**Tabel 4.9.**  
**Hasil Analisis Regresi OLS**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	-0.387627	0.122375	-3.167539	0.0026
BI_RATE	0.869331	0.210301	4.133743	0.0001
CAR	-0.332169	0.107254	-3.097037	0.0032
FDR	0.011875	0.030006	0.395747	0.6940
C	3.269624	3.478647	0.939912	0.3519
R-squared	0.318081	Mean dependent var	3.852963	
Adjusted R-squared	0.262414	S.D. dependent var	1.586119	
S.E. of regression	1.362203	Akaike info criterion	3.544105	
Sum squared resid	90.92427	Schwarz criterion	3.728270	
Log likelihood	-90.69084	Hannan-Quinn criter.	3.615131	
F-statistic	5.714016	Durbin-Watson stat	1.472188	
Prob(F-statistic)	0.000742			

(Sumber: hasil olah peneliti, 2019)

Berdasarkan Tabel 4.9. hasil regresi dengan metode OLS dalam penelitian ini diketahui bahwa nilai probabilitas F-statistic adalah sebesar 0,000742. Hal ini berarti bahwa dalam jangka panjang Inflasi, BI Rate, CAR, dan FDR secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap NPF. Hasil pengujian regresi dengan OLS menunjukkan bahwa nilai Adjusted R-squared yang menunjukkan koefisien determinasi adalah sebesar 0,262414. Hal ini berarti bahwa dalam jangka panjang, Inflasi, BI Rate, CAR, dan FDR mampu menjelaskan variasi NPF sebesar 26,24



%, sedangkan sisanya, yaitu sebesar 73,76 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Berdasarkan Tabel 4.9. persamaan regresi OLS dapat dituliskan ke dalam rumus:

$$\text{NPF} = 3,269624 - 0,387627\text{INFLASI}_t + 0,869331\text{BI\_RATE}_t - 0,332169\text{CAR}_t + 0,011875\text{FDR}_t + e$$

Berdasarkan persamaan OLS tersebut didapatkan hasil konstanta ( $\alpha$ ) yaitu 3,269624 dan koefisien regresi ( $b_i$ ) dari masing-masing variabel independen adalah  $b_1 = (-) 0,387627$ ,  $b_2 = (+) 0,869331$ ,  $b_3 = (-) 0,332169$ , dan  $b_4 = (+) 0,011875$ . Sehingga dari model regresi tersebut dapat disimpulkan:

- a. Konstanta ( $\alpha$ ) menunjukkan angka 3,269624 bertanda positif, hal ini berarti tanpa variabel Inflasi, BI Rate, CAR, dan FDR besarnya NPF adalah 3,269624 %.
- b. Koefisien regresi Inflasi menunjukkan angka 0,387627 bertanda negatif, hal ini berarti setiap Inflasi mengalami perubahan sebesar 1 % dengan asumsi variabel lain konstan, maka NPF akan mengalami perubahan 0,387627 % dengan arah perubahan yang berlawanan.
- c. Koefisien regresi BI Rate menunjukkan angka 0,869331 bertanda positif, hal ini berarti setiap BI Rate mengalami perubahan sebesar 1 % dengan asumsi variabel lain konstan, maka NPF akan mengalami perubahan 0,869331 % dengan arah perubahan yang sama.

- d. Koefisien regresi CAR menunjukkan angka 0,332169 bertanda negatif, hal ini berarti setiap CAR mengalami perubahan sebesar 1 % dengan asumsi variabel lain konstan, maka NPF akan mengalami perubahan 0,332169 % dengan arah perubahan yang berlawanan.
- e. Koefisien regresi FDR menunjukkan angka 0,011875 bertanda positif, hal ini berarti setiap FDR mengalami perubahan sebesar 1 % dengan asumsi variabel lain konstan, maka NPF akan mengalami perubahan 0,011875 % dengan arah perubahan yang sama.

Regresi palsu biasanya terjadi pada data yang bersifat tren atau runtut waktu, dimana data variabel independen maupun dependen sama-sama menunjukkan kecenderungan meningkat dengan bertambahnya waktu. Untuk mengatasi adanya kecenderungan regresi palsu, maka perlu dilakukan koreksi yang disebut Model Koreksi Kesalahan (Error Correction Model/ECM). Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa apabila data variabel bersifat nonstasioner tetapi saling berkointegrasi berarti terdapat hubungan jangka panjang atau keseimbangan diantara variabel. Namun demikian, dalam jangka pendek terdapat kemungkinan adanya ketidakseimbangan (disekuilibrium) sehingga hal ini menjadi alasan dilakukannya koreksi dengan ECM. Error Correction Model (ECM) merupakan teknik untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju jangka panjang, serta dapat menjelaskan hubungan antara peubah terikat dengan peubah bebas pada waktu sekarang dan waktu lampau. Model ECM ini diperkenalkan oleh

Sargan, dikembangkan oleh Hendry dan dipopulerkan oleh Engle dan Granger.

Model ECM yang diajukan oleh Engle-Granger (EG) memerlukan dua tahap atau disebut dengan Two Steps EG (Winarno: 2015). Tahap pertama adalah menghitung nilai residual dari persamaan regresi awal (metode OLS). Tahap kedua adalah melakukan analisis regresi dengan memasukkan residual dari langkah pertama. Hasil uji dengan teknik analisis ECM dapat dilihat pada Tabel 4.10.

**Tabel 4.10.**  
**Hasil Uji ECM**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.031489	0.170167	-0.185045	0.8540
D(INFLASI)	-0.210177	0.111911	-1.878069	0.0666
D(BI_RATE)	-0.018132	0.307331	-0.058997	0.9532
D(CAR)	-0.294774	0.101603	-2.901220	0.0056
D(FDR)	0.038551	0.030098	1.280859	0.2065
RES(-1)	-0.708326	0.140963	-5.024894	0.0000
R-squared	0.428146	Mean dependent var	-0.009623	
Adjusted R-squared	0.367310	S.D. dependent var	1.550263	
S.E. of regression	1.233107	Akaike info criterion	3.363222	
Sum squared resid	71.46599	Schwarz criterion	3.586274	
Log likelihood	-83.12538	Hannan-Quinn criter.	3.448997	
F-statistic	7.037756	Durbin-Watson stat	2.001087	
Prob(F-statistic)	0.000056			

(Sumber: hasil olah peneliti, 2019)

Berdasarkan Tabel 4.10. Hasil regresi dengan metode ECM ditemukan bahwa probabilitas F-statistic adalah sebesar 0,000056. Hal ini

berarti bahwa dalam jangka pendek, Inflasi, BI Rate, CAR, dan FDR secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap NPF. Hasil pengujian regresi dengan ECM menunjukkan bahwa nilai Adjusted R-squared adalah sebesar 0,367310. Hal ini berarti bahwa dalam jangka pendek, BI Rate, CAR, dan FDR mampu menjelaskan variasi NPF sebesar 36,73 %, sedangkan sisanya yaitu sebesar 63,27% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Bentuk persamaan dari analisis regresi dengan teknik ECM adalah sebagai berikut:

$$D(NPF_t) = - 0,031489 - 0,210177D(INFLASI_t) - 0,018132D(BI\_RATE_t) - 0,294774D(CAR_t) + 0,038551D(FDR_t) - 0,708326RES(-1)$$

Berdasarkan persamaan ECM tersebut didapatkan hasil konstanta ( $\alpha$ ) yaitu - 0,031489 dan koefisien regresi ( $b_i$ ) dari masing-masing variabel independen adalah  $b_1 = (-) 0,210177$ ,  $b_2 = (-) 0,018132$ ,  $b_3 = (-) 0,294774$ , dan  $b_4 = (+) 0,038551$ . Sehingga dari model regresi tersebut dapat disimpulkan:

- a. Konstanta ( $\alpha$ ) menunjukkan angka 3,269624 bertanda positif, hal ini berarti tanpa variabel Inflasi, BI Rate, CAR, dan FDR besarnya NPF adalah - 0,031489 %.
- b. Koefisien regresi Inflasi menunjukkan angka 0,210177 bertanda negatif, hal ini berarti setiap Inflasi mengalami perubahan sebesar 1 % dengan asumsi variabel lain konstan, maka NPF akan mengalami perubahan 0,210177 % dengan arah perubahan yang berlawanan.

- c. Koefisien regresi BI Rate menunjukkan angka 0,018132 bertanda negatif, hal ini berarti setiap BI Rate mengalami perubahan sebesar 1 % dengan asumsi variabel lain konstan, maka NPF akan mengalami perubahan 0,018132 % dengan arah perubahan yang berlawanan.
- d. Koefisien regresi CAR menunjukkan angka 0,294774 bertanda negatif, hal ini berarti setiap CAR mengalami perubahan sebesar 1 % dengan asumsi variabel lain konstan, maka NPF akan mengalami perubahan 0,294774 % dengan arah perubahan yang berlawanan.
- e. Koefisien regresi FDR menunjukkan angka 0,038551 bertanda positif, hal ini berarti setiap FDR mengalami perubahan sebesar 1 % dengan asumsi variabel lain konstan, maka NPF akan mengalami perubahan 0,038551 % dengan arah perubahan yang sama.
- f. Probabilitas RES(-1) atau *Error Correction Term* (ECT) sebesar 0,0000 dengan nilai koefisiennya sebesar -0,708326. Nilai koefisien ECT bernilai negatif dan secara absolut kurang dari 1 sehingga dapat diartikan bahwa spesifikasi model ECM valid untuk digunakan.

## 5. Hasil Pengujian Hipotesis

### a. Hipotesis Pertama ( $H_1$ )

Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Non Performing Finance (NPF).

Berdasarkan Tabel 4.9 hasil analisis regresi dengan metode OLS ditemukan bahwa koefisien regresi variabel inflasi adalah sebesar -0,387627 dengan probabilitas sebesar 0,0026. Meskipun koefisien variabel bernilai negatif, namun probabilitasnya kurang dari taraf signifikansi ( $0,0026 < 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa dalam

jangka panjang, inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap NPF.

Berdasarkan Tabel 4.10 hasil analisis regresi dengan metode ECM ditemukan bahwa koefisien regresi variabel inflasi adalah -0,210177 dengan probabilitas sebesar 0,0666. Koefisien variabel inflasi bernilai negatif, dan probabilitasnya lebih dari taraf signifikansi ( $0,0666 > 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa dalam jangka pendek, variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ( $H_1$ ) dalam penelitian ini ditolak.

b. Hipotesis Kedua ( $H_2$ )

BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap Non Performing Finance (NPF).

Berdasarkan Tabel 4.9 hasil analisis regresi dengan metode OLS ditemukan bahwa koefisien regresi variabel BI Rate adalah sebesar 0,869331 dengan probabilitas sebesar 0,0001. Koefisien variabel bernilai positif dan probabilitasnya kurang dari taraf signifikansi ( $0,0001 < 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa dalam jangka panjang, BI Rate mempunyai pengaruh signifikan terhadap NPF.

Berdasarkan Tabel 4.10 hasil analisis regresi dengan metode ECM ditemukan bahwa koefisien regresi variabel inflasi adalah -0,018132 dengan probabilitas sebesar 0,9532. Koefisien variabel BI Rate bernilai negatif dan probabilitasnya lebih dari taraf signifikansi ( $0,9532 > 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa dalam jangka pendek, variabel BI Rate tidak berpengaruh signifikan

terhadap NPF. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua ( $H_2$ ) dalam penelitian ini ditolak.

c. Hipotesis Ketiga ( $H_3$ )

CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Non Performing Finance (NPF).

Berdasarkan Tabel 4.9 hasil analisis regresi dengan metode OLS ditemukan bahwa koefisien regresi variabel CAR adalah sebesar -0,332169 dengan probabilitas sebesar 0,0032. Koefisien variabel bernilai negatif dan probabilitasnya kurang dari taraf signifikansi ( $0,0032 < 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa dalam jangka panjang, CAR mempunyai pengaruh signifikan terhadap NPF.

Berdasarkan Tabel 4.10 hasil analisis regresi dengan metode ECM ditemukan bahwa koefisien regresi variabel CAR adalah -0,294774 dengan probabilitas sebesar 0,0056. Koefisien variabel CAR bernilai negatif dan probabilitasnya kurang dari taraf signifikansi ( $0,0056 > 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa dalam jangka pendek, variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap NPF. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga ( $H_3$ ) dalam penelitian ini diterima.

d. Hipotesis Keempat ( $H_4$ )

FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Non Performing Finance (NPF).

Berdasarkan Tabel 4.9 hasil analisis regresi dengan metode OLS ditemukan bahwa koefisien regresi variabel FDR adalah sebesar 0,011875 dengan probabilitas sebesar 0,6940. Koefisien

variabel bernilai positif namun probabilitasnya lebih dari taraf signifikansi ( $0,6940 > 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa dalam jangka panjang, FDR tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap NPF.

Berdasarkan Tabel 4.10 hasil analisis regresi dengan metode ECM ditemukan bahwa koefisien regresi variabel FDR adalah 0,038551 dengan probabilitas sebesar 0,2065. Koefisien variabel FDR bernilai positif namun probabilitasnya lebih dari taraf signifikansi ( $0,2065 > 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa dalam jangka pendek, variabel FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat ( $H_4$ ) dalam penelitian ini ditolak.

#### **D. Pembahasan**

##### **1. Pengaruh Inflasi Terhadap NPF**

Inflasi berpengaruh signifikan dengan arah pengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) dalam jangka panjang pada Bank Muamalat Indonesia periode 2002-2018. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan Inflasi berpengaruh positif terhadap NPF karena turunnya pendapatan riil tentunya akan berpengaruh terhadap lemahnya kemampuan nasabah pembiayaan dalam membayar kewajibannya kepada bank.<sup>224</sup> Hasil penelitian ini mendukung penelitian Haifa dan Wibowo (2015) dan Nasih (2013) yang menyatakan Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF dalam jangka panjang. Hasil penelitian ini juga mendukung

---

<sup>224</sup> Effendi, Thiarany, and Nursyamsiah. Opcit.



penelitian Firmansyah (2014), Firmansari dan Suprayogi (2015), Farika, et al (2018), Nursechafia dan Abduh (2014), Iriani dan Yuliadi (2015), Poetry dan Sanrego (2011), dan Setiawan dan Bagaskara (2016) yang menyatakan Inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap NPF. Pergerakan inflasi dan NPF dalam jangka panjang dapat dilihat pada Gambar 4.6.

**Gambar 4.6.**

**Grafik Inflasi dan NPF Bank Muamalat Indonesia dalam Jangka Panjang**



(Sumber: laporan keuangan triwulan Bank Muamalat Indonesia dan tinjauan kebijakan Bank Indonesia data diolah, 2019)

Berdasarkan Gambar 4.6. dapat dilihat bahwa penurunan Inflasi yang begitu signifikan dalam jangka panjang ternyata tidak diikuti oleh perubahan NPF, bahkan pada beberapa titik NPF justru mengalami peningkatan. Hal ini membuktikan Inflasi berpengaruh signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap NPF. Hal ini dikarenakan pada

saat inflasi meningkat, nasabah tabungan akan menarik dananya<sup>225</sup> sehingga akan menurunkan Dana Pihak Ketiga (DPK). DPK yang rendah mengakibatkan bank syariah tidak mampu untuk melakukan ekspansi pembiayaan. Bank syariah yang tidak terlalu melakukan ekspansi pembiayaan secara besar-besaran kemudian akan menurunkan risiko pembiayaan bermasalah, yaitu NPF. Hal ini juga berlaku sebaliknya, inflasi yang terus menurun di Indonesia menyebabkan peningkatan DPK dalam jangka panjang. DPK Bank Muamalat Indonesia dapat terus merangkak naik dalam jangka panjang karena harga barang dan jasa bergerak normal sehingga masyarakat mempunyai dana lebih untuk ditabung dan diinvestasikan pada bank syariah. Adanya peningkatan DPK ini menyebabkan Bank Muamalat Indonesia melakukan ekspansi pembiayaan dalam jangka panjang. Ekspansi pembiayaan menggiring timbulnya NPF akibat terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas.<sup>226</sup> Peningkatan DPK Bank Muamalat Indonesia dalam jangka panjang dapat dilihat pada Gambar 4.7.

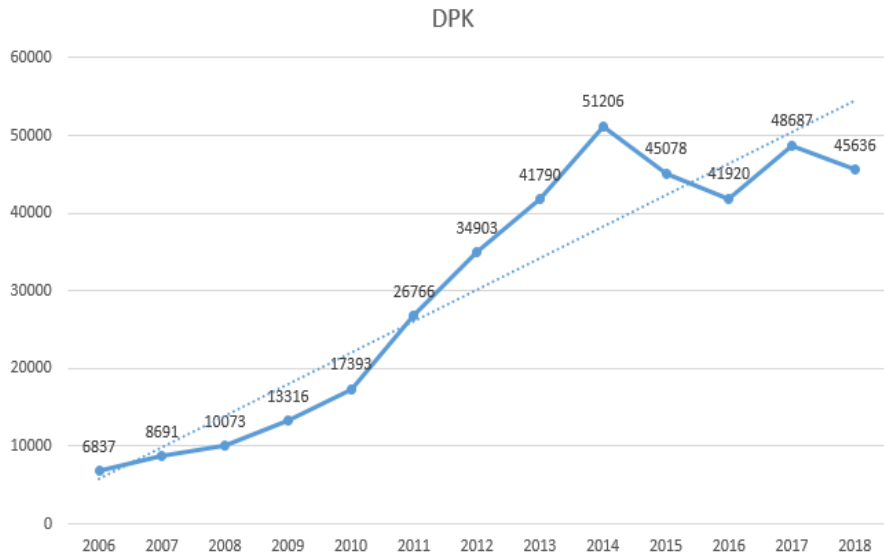
---

<sup>225</sup> Nasih.

<sup>226</sup> Firmansari and Suprayogi. *Opcit.*

**Gambar 4.7.**

**Grafik Peningkatan DPK Bank Muamalat Indonesia dalam Jangka Panjang**



(Sumber: *annual report* Bank Muamalat Indonesia data diolah, 2019)

Berdasarkan Gambar 4.7. dapat dilihat peningkatan DPK Bank Muamalat Indonesia. DPK terus mengalami kenaikan mulai dari tahun 2006 hingga 2014, yaitu masing-masing sebesar Rp 6.837, Rp 8.691, Rp, 10.073, Rp 13.316, Rp 17.393, Rp 26.766, Rp 34.093, Rp 41.790, Rp 51.206. DPK mengalami sedikit fluktuasi pada tahun 2015 hingga 2018 meski begitu tetap memiliki tren meningkat, fluktuasi tersebut masing-masing sebesar Rp 45.078, Rp 41.920, Rp 48.687, Rp 45.636.

Ditinjau dari sisi debitur, dalam hal ini adalah produsen, bahwa inflasi dapat pengaruh yang baik pada produsen bila pendapatan yang

diperoleh lebih tinggi daripada kenaikan biaya produksi. Pada posisi ini, produsen akan berbondong-bondong menaikkan harga barang dan jasa yang mereka produksi.<sup>227</sup> Proses tersebut biasanya terjadi pada pengusaha besar karena membutuhkan waktu dalam jangka panjang untuk produsen bahwa inflasi mampu menaikkan harga barang dan jasa.<sup>228</sup> Produsen atau shahibul maal akan terdorong untuk melipatgandakan produksinya sehingga akan mendapatkan kemudahan dalam mengembalikan angsuran pembiayaan.<sup>229</sup>

Indonesia mengalami fluktuasi inflasi dengan tren menurun sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.6. Inflasi tersebut disebabkan oleh tarikan-permintaan dan dorongan-upah sebagaimana yang dipaparkan oleh teori konvensional. Dalam Islam, Al-Maqrizi menyatakan bahwa peristiwa inflasi merupakan sebuah fenomena alam yang menimpa kehidupan masyarakat di seluruh dunia sejak masa dahulu hingga sekarang. Inflasi terjadi ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung terus-menerus. Pada saat ini persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan, dan karena konsumen sangat membutuhkannya, maka konsumen harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk barang dan jasa yang sama. Al-Maqrizi mengklasifikasikan inflasi berdasarkan faktor penyebabnya ke dalam dua hal, yaitu inflasi yang disebabkan oleh faktor alamiah dan inflasi yang disebabkan oleh kesalahan manusia seperti korupsi dan

---

<sup>227</sup> Nursechafia and Abduh.

<sup>228</sup> Iriani and Yuliadi.

<sup>229</sup> Poetry and Sanrego.

administrasi yang buruk, pajak yang berlebihan dan peningkatan sirkulasi mata uang.<sup>230</sup>

Infasi alamiah (*natural inflation*) sangat mungkin terjadi di Indonesia, lebih lanjut dijelaskan inflasi jenis ini disebabkan oleh berbagai faktor alamiah yang tidak bisa dihindari oleh manusia. Menurut Al-Maqrizi, ketika suatu bencana alam terjadi, berbagai bahan makanan dan hasil bumi lainnya mengalami gagal panen, sehingga persediaan barang-barang tersebut mengalami penurunan yang sangat drastis dan terjadi kelangkaan. Faktor lain yaitu sifatnya yang sangat signifikan dalam kehidupan, permintaan terhadap berbagai barang tersebut mengalami peningkatan. Harga-harga membumbung tinggi jauh melebihi daya beli masyarakat. Hal ini sangat berimplikasi terhadap kenaikan harga berbagai barang dan jasa lainnya dan akibatnya, transaksi ekonomi mengalami kemacetan, bahkan berhenti sama sekali yang pada akhirnya menimbulkan bencana kelaparan, wabah penyakit dan kematian dikalangan masyarakat. Keadaan yang semakin memburuk tersebut memaksa rakyat untuk menekan pemerintah agar segera memperhatikan keadaan mereka. Pemerintah mengeluarkan sejumlah besar dana untuk menaggulangi bencana itu yang mengakibatkan perbendaharaan negara mengalami penurunan drastis karena disisi lain pemerintah tidak mendapatkan pemasukan yang berarti. Pemerintah mengalami defisit anggaran Negara baik secara politik, ekonomi, maupun sosial, dan menjadi tidak stabil yang

---

<sup>230</sup> Awaluddin, 'Inflasi Dalam Perspektif Islam (Analisis Terhadap Pemikiran Al-Maqrizi)', *Jurnal Ilmiah Syari'ah*, 16.2 (2017), 197–217.

kemudian menyebabkan keruntuhan sebuah pemerintahan. Al-Maqrizi menyatakan bahwa sekalipun suatu bencana telah berlalu, kenaikan harga-harga tetap berlangsung. Hal ini merupakan implikasi dari bencana alam sebelumnya yang mengakibatkan aktivitas ekonomi terutama di sektor produksi mengalami kemacetan. Ketika situasi lebih normal, persediaan barang-barang yang signifikan, seperti benih padi, tetap tidak beranjak naik, bahkan tetap langka, sedangkan permintaan terhadapnya meningkat tajam. Hal itu mengakibatkan harga barang-barang mengalami kenaikan yang kemudian diikuti oleh kenaikan harga berbagai jenis barang dan jasa lainnya.<sup>231</sup>

Selain faktor alam, Al-Maqrizi menyatakan bahwa inflasi dapat terjadi akibat kesalahan manusia. Ia telah mengidentifikasi tiga hal yang menyebabkan terjadinya inflasi jenis kedua ini yaitu: korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang berlebihan dan peningkatan sirkulasi mata uang.<sup>232</sup> Digambarkan dalam persamaan  $MV = PT$ .<sup>233</sup> Indonesia mengalami gangguan terhadap jumlah barang dan jasa (T) yang diproduksi dalam suatu perekonomian. Misal T turun karena adanya penimbunan (*al-ihthikar*) oleh beberapa pengendali produksi di Indonesia, sedangkan M dan V tetap, maka konsekuensinya P (harga) naik. Bentuk sebab akibat dari penimbunan tersebut dapat dikategorikan sebagai *human error inflation* yang terjadi di Indonesia.

---

<sup>231</sup> Awaluddin.

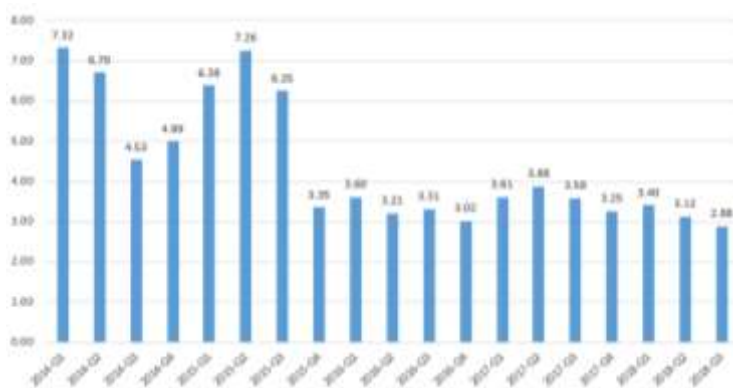
<sup>232</sup> Awaluddin.

<sup>233</sup> Adiwarman A Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Opcit. Hal. 425-426.

Inflasi berpengaruh tidak signifikan dengan arah pengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) dalam jangka pendek pada Bank Muamalat Indonesia periode 2002-2018. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan Inflasi berpengaruh positif terhadap NPF karena turunnya pendapatan riil tentunya akan berpengaruh terhadap lemahnya kemampuan nasabah pembiayaan dalam membayar kewajibannya kepada bank.<sup>234</sup> Hasil penelitian ini mendukung Haifa dan Wibowo (2015) dan Ardana dan Irviani (2017) yang menyatakan Inflasi berpengaruh tidak signifikan dengan arah negatif terhadap NPF dalam jangka pendek. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Hernawati dan Puspasari (2018), Wijoyo (2016), dan Vanni dan Rokhman (2017). Pergerakan grafik Inflasi dalam jangka pendek dapat dilihat pada Gambar 4.8.

**Gambar 4.8.**

**Grafik Inflasi di Indonesia dalam Jangka Pendek**



(Sumber: tinjauan kebijakan moneter Bank Indonesia data diolah, 2019)

<sup>234</sup> Effendi, Thiarany, and Nursyamsiah. Opcit.

Berdasarkan Gambar 4.8. dapat dilihat grafik pergerakan inflasi di Indonesia dalam jangka pendek. Inflasi yang terjadi berfluktuasi dengan tren menurun. Nilai inflasi juga tidak lebih dari 10 %, yang berarti masih berada dalam kategori moderat. Inflasi semacam ini terjadi bila harga-harga naik secara lambat, biasanya merupakan inflasi digit-tunggal per tahun. Situasi ini diindikasikan dengan harga-harga relatif tak berubah sama banyak, yang merupakan perbandingan harga antar komoditi. Masyarakat masih bersedia mengadakan kontrak jangka panjang berdasar nilai nominal atau dinyatakan dalam nilai uang bila ekspektasi harga stabil. Kontrak harus didasarkan pada suatu indeks harga ketika inflasi tinggi, untuk kontrak pembayaran upah dan lain-lain di masa depan.<sup>235</sup> Inflasi dalam taraf moderat dan tidak separah saat krisis ekonomi 1998 menyebabkan peningkatan inflasi tidak terlalu memiliki pengaruh yang berarti atas perubahan NPF<sup>236</sup> dalam jangka pendek.

Inflasi di Indonesia selalu berada di bawah target inflasi yang dicetuskan oleh Bank Indonesia. Perbandingan target inflasi dan inflasi aktual di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 4.9.

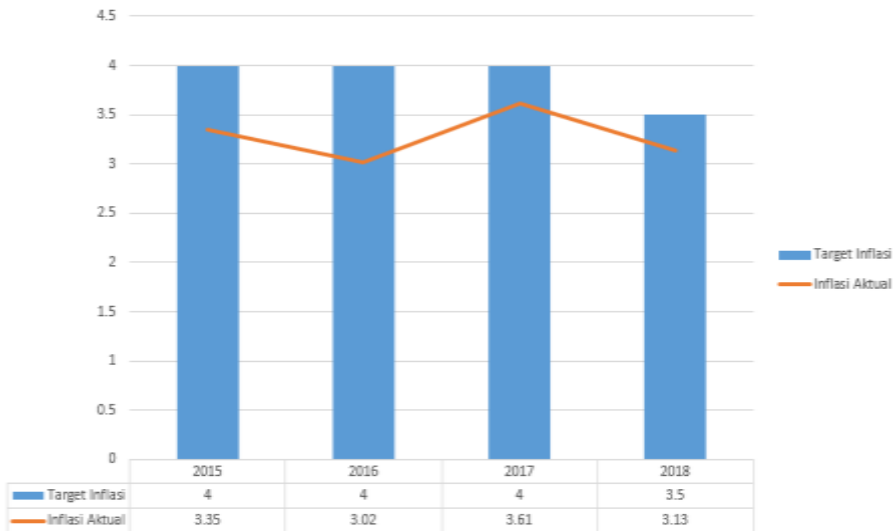
---

<sup>235</sup> Samuelson and Nordhaus, *Ekonomi*. Hal. 296.

<sup>236</sup> Hernawati and Puspasari.



**Gambar 4.9.**  
**Grafik Perbandingan Target Inflasi dan Inflasi Aktual di**  
**Indonesia**



(Sumber: tinjauan kebijakan moneter Bank Indonesia, 2019)

Berdasarkan Gambar 4.9. dapat dilihat inflasi aktual yang terjadi di Indonesia selalu berada di bawah target inflasi yang ditetapkan Bank Indonesia. Inflasi aktual yang masih berada pada *range* target inflasi menunjukkan bahwa inflasi yang terjadi masih wajar dan masih bisa diterima oleh perekonomian.<sup>237</sup> Hal ini disebabkan karena sebelumnya Bank Indonesia telah mempublikasikan target inflasi selama tiga tahun ke depan. Publikasi tersebut tentu dilihat sebagai sinyal antisipasi oleh masyarakat termasuk nasabah. Masyarakat sudah

---

<sup>237</sup> Wijoyo.

dapat memperkirakan besarnya inflasi pada tahun-tahun ke depan meskipun perkiraan tersebut belum tentu sesuai dengan kenyataan. Maka pada tahun berlaku, ketika terjadi inflasi yang mendekati range target, kondisi tersebut tidak menimbulkan efek besar terhadap distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi, dan pendapatan nasional. Hal ini dikarenakan sebelumnya masyarakat sudah mengetahui pada kisaran berapa inflasi itu akan terjadi. Adanya hal tersebut berarti inflasi tidak menimbulkan efek besar pada pendapatan dan bisa dikatakan pendapatan riil masyarakat tidak mengalami perubahan besar. Nasabah masih mempunyai kemampuan untuk melunasi kewajibannya. Hal ini membuktikan peningkatan atau penurunan inflasi tidak terlalu berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan NPF dalam jangka pendek.

Indonesia memiliki target inflasi selama tiga tahun ke depan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Target inflasi tersebut diharapkan dapat menjadi acuan bagi pelaku usaha dan masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonominya ke depan sehingga tingkat inflasi dapat diturunkan pada tingkat yang rendah dan stabil. Salah satu upaya pengendalian inflasi menuju inflasi yang rendah dan stabil adalah dengan membentuk dan mengarahkan ekspektasi inflasi masyarakat agar mengacu (*anchor*) pada target inflasi yang telah ditetapkan. Pendekatan Islam dalam mengatasi inflasi yaitu dengan mendorong pemerintah untuk melakukan kebijakan penanggulangan inflasi dengan cara:

1. Himbauan moral, dengan cara menghimbau masyarakat untuk hemat dalam berbelanja.
2. Mendorong peningkatan produksi dalam negeri.
3. Subsidi langsung kepada masyarakat, seperti BLT (Bantuan Langsung Tunai).
4. Perbaikan infrastruktur, seperti jalan dan lainnya.
5. Membuat regulasi (aturan) yang mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat kecil
6. Kebijakan Moneter.
7. Kebijakan Fiskal Kebijakan ini dilakukan oleh pemerintah sejalan dengan kebijakan moneter. Ada tiga cara yang dilakukan sebagai berikut: a. Mengatur penerimaan dan pengeluaran pemerintah. b. Menaikkan tarif pajak. Jika tarif pajak dinaikkan tentu uang yang dapat dibelanjakan oleh masyarakat semakin berkurang, sehingga harga akan menurun. c. Mengadakan pinjaman pemerintah. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara otomatis tanpa kompromi terlebih dahulu misalnya agar uang tidak terlalu banyak beredar.
8. Kebijakan Non Moneter, cara ini bisa ditempuh dengan tiga cara, yaitu: a. Menaikkan hasil produksi, sekalipun jumlah uang beredar bertambah. b. Kebijaksanaan upah. Pemerintah menganjurkan kepada serikat-serikat buruh untuk tidak menuntut kenaikan upah selagi masih terjadi inflasi tanpa dibarengi dengan peningkatan produksi. c. Pengawasan harga, agar harga barang tidak terlalu naik, pemerintah dapat melakukan pengawasan dan kalau perlu menetapkan harga. Langkah lain untuk mengatasi inflasi adalah

dengan melakukan sanering yaitu dengan cara menurunkan nilai nominal rupiah.<sup>238</sup>

Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF dikarenakan Bank Muamalat Indonesia sebagaimana bank syariah lainnya yang ada di Indonesia memberlakukan persetujuan antar kedua belah pihak di awal terjadinya akad. Persetujuan tersebut bisa ditinjau dari sisi kesepakatan *Profit and Loss Sharing* (PLS)<sup>239</sup> dan waktu pengembalian<sup>240</sup>. Hal ini membuktikan bahwa saat masyarakat mengalami penurunan pada daya beli ternyata tidak menjadikan berkurangnya kewajiban dalam melunasi angsuran pembiayaan dikarenakan adanya akad yang mengikat kedua belah pihak.

Bank Muamalat Indonesia juga menyelesaikan pembiayaan bermasalah sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi terkait prospek usaha dan itikad baik nasabah. Bank syariah melakukan beberapa tindakan penyelamatan untuk mengatasi pembiayaan bermasalah terhadap nasabah yang masih mempunyai prospek dan mempunyai itikad baik untuk menyelesaikan kewajibannya dengan cara penagihan intensif oleh bank, *rescheduling*, *reconditioning*, *restructuring*, *management assistency*, dan penyertaan bank.<sup>241</sup> Langkah-langkah tersebut yang ditempuh oleh Bank Muamalat Indonesia menjadikan penyelamatan pembiayaan bermasalah menjadi lebih signifikan.

---

<sup>238</sup> Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011). Hal. 190-198.

<sup>239</sup> Iriani and Yuliadi.

<sup>240</sup> Farika, Achsani, and Johan.

<sup>241</sup> Dendawijaya. Hal. 83-86.

## 2. Pengaruh BI Rate Terhadap NPF

BI Rate berpengaruh signifikan dengan arah pengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) dalam jangka panjang pada Bank Muamalat Indonesia periode 2002-2018. Hasil ini sesuai dengan kajian teoritis bahwa kenaikan BI Rate secara tidak langsung dijadikan *benchmark* oleh bank syariah. Saat margin keuntungan dan bagi hasil bank syariah semakin kompetitif dan mengalami kenaikan maka akan memicu meningkatnya pembiayaan bermasalah dikarenakan beban yang harus ditanggung *mudharib* semakin besar.<sup>242</sup> Hasil penelitian ini mendukung Ardana (2017) yang menyatakan bahwa BI Rate berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka panjang. Perubahan BI Rate dan NPF dalam jangka panjang dapat dilihat pada Gambar 4.10.

**Gambar 4.10.**

**Grafik Perubahan BI Rate dan NPF dalam Jangka Panjang**



(Sumber: laporan keuangan triwulan Bank Muamalat Indonesia dan tinjauan kebijakan Bank Indonesia data diolah, 2019)

<sup>242</sup> Hernawati and Puspasari.

Berdasarkan Gambar 4.10. dapat dilihat bahwa garis tren BI Rate dan NPF bergerak searah. Itu mendandakan BI Rate berpengaruh positif terhadap NPF dalam jangka panjang. BI Rate dalam perbankan syariah berperan sebagai pembanding. Saat BI Rate naik, maka terjadi peningkatan daya saing bank syariah dimana nisbah bagi hasil bank syariah (*profit/loss sharing*) diharapkan mampu bersaing dengan tingkat bunga pinjaman bank konvensional. Perbankan syariah tidak mengenal sistem bunga dalam menjalankan operasionalnya, namun secara tidak langsung kenaikan BI Rate dijadikan benchmark oleh bank syariah, selain itu baik bank syariah maupun konvensional tidak dapat menghindari persaingan di industri perbankan sebagai sesama lembaga bisnis. Tingkat persaingan antara kedua sistem bank menjadikan kebijakan yang diambil salah satu pihak akan mempengaruhi perbankan yang lain. Dengan kata lain, adanya peningkatan BI Rate diharapkan produk pembiayaan oleh bank syariah akan semakin kompetitif. Hal ini juga sesuai dengan teori marjin keuntungan dan nisbah bagi hasil pembiayaan bank syariah dimana dalam penetapan marjin dan nisbah, suku bunga perbankan konvensional, dalam hal ini BI Rate, digunakan sebagai salah satu rujukan oleh ALCO (*Asset Liabilities Committee*) bank syariah.<sup>243</sup>

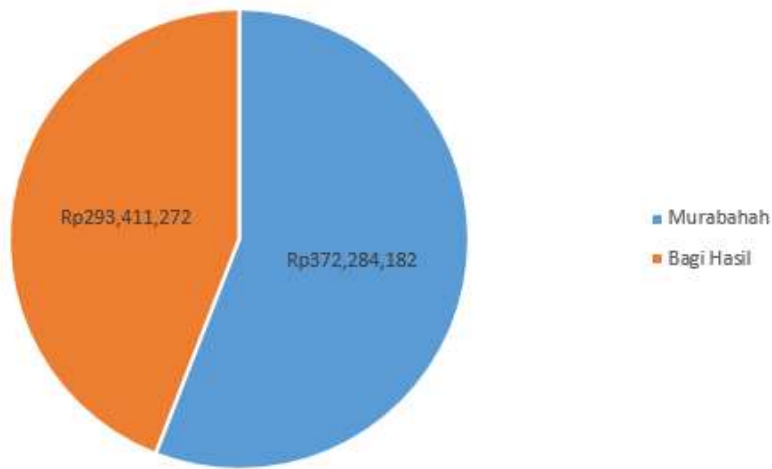
BI Rate berpengaruh tidak signifikan dengan arah pengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) dalam jangka pendek pada Bank Muamalat Indonesia periode 2002-2018.

---

<sup>243</sup> Hernawati and Puspasari. Opcit.

Perbandingan jumlah pembiayaan murabahah dan bagi hasil dapat dilihat pada Gambar 4.11.

**Gambar 4.11.**  
**Perbandingan Jumlah Pembiayaan Murabahah dan**  
**Bagi Hasil Bank Muamalat Indonesia dalam Jangka Pendek**



(Sumber: *annual report* Bank Muamalat Indonesia data diolah, 2019)

Berdasarkan Gambar 4.11. dapat dilihat perbandingan besarnya pembiayaan murabahah dan pembiayaan bagi hasil. Pembiayaan pada Bank Muamalat Indonesia didominasi oleh pembiayaan murabahah. Pembiayaan murabahah yaitu peminjam akan mengembalikan sebesar pokok pembiayaan ditambah margin murabahah yang telah ditetapkan nominalnya dan telah disetujui oleh kedua belah pihak dari awal persetujuan akad.<sup>244</sup> Pada saat terjadi perubahan BI Rate dalam jangka

---

<sup>244</sup> Firmansari and Suprayogi.

pendek, nasabah pembiayaan konsumtif seperti murabahah tidak bergeming. Pendapatan yang diperoleh bank bersifat tetap atau menjamin tingkat pengembalian yang lebih pasti menjadikan berapapun besarnya BI Rate yang dijadikan acuan oleh bank syariah tidak berdampak pada margin murabahah. Itu membuktikan perubahan BI Rate kurang berpengaruh terhadap NPF dalam jangka pendek.

Bank syariah di Indonesia menghadapi risiko atas perubahan tingkat suku bunga atau bagi hasil. Hal ini disebabkan keunikan struktur kontrak pada bank syariah yang pada sisi liabilitasnya menerapkan sistem bagi hasil yang fleksibel (*floating rate of return*) atau bisa diperbaharui, sedangkan pada sisi asetnya menerapkan tingkat keuntungan yang tetap (*fixed-rate assets*) khususnya pada kontrak murabahah atau BBA (*Bay Bitzamin Ajil*). Kenaikan pada tingkat patokan (*benchmark rate*) akan membuat deposan memiliki ekspektasi tingkat bagi hasil yang tinggi pula. Akan tetapi bank syariah tidak bisa menaikkan tingkat bagi hasil depositonya lantaran asetnya lebih didominasi oleh aset berpendapatan tetap (*fixed-return assets*). Berbeda dengan bank konvensional yang lebih fleksibel pada asetnya, bank syariah memiliki asset yang berpendapatan tetap yang tidak sensitif terhadap perubahan suku bunga pasar, sementara segi liabilitasnya sensitif terhadap perubahan suku bunga. Akibatnya, bank syariah tidak bisa secara leluasa merespons atas perubahan pada suku bunga dan



kondisi ini mengantarkan bank syariah pada *rate of return risk*.<sup>245</sup> Bank Muamalat Indonesia pada kenyataannya menetapkan nisbah bagi hasil di atas suku bunga acuan dengan sistem *fixed rate*. Sistem *fixed rate* ini tidak akan berubah meski suku bunga acuan menurun ataupun meningkat. Hal inilah yang menjadikan BI Rate berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF Bank Muamalat Indonesia.

Masyarakat Islam memiliki cara pandang yang merujuk pada al-Quran dan Hadits. Pengungkapan makna suatu konsep dapat dilakukan dengan analisa semantik, rasional, dan filosofis. Semantik yaitu analisa makna suatu bahasa yang digunakan sesuai dengan makna bahasa dan makna konteks yang terjadi. Rasional merupakan konsep normatif yang mengacu pada kesesuaian keyakinan dengan alasan untuk percaya. Sementara filosofis adalah penuntun untuk pelaksanaan atas pemahaman yang menjadi keyakinan tiap-tiap individu maupun kelompok yaitu memperoleh kebenaran melalui berpikir logis, sistematis, metodis. Berdasar pada analisis semantik, rasional, dan filosofis, maka akan mengaitkan analisis tersebut dengan konsep suku bunga bank, dalam hal ini yaitu *BI Rate*.

Analisis semantik dalam pengharaman bunga bank menjadikan QS. Al-Baqarah ayat 278-279 sebagai pijakan bahwa bahasa yang digunakan sesuai dengan makna bahasa yang tertulis di sana dan makna konteks yang terjadi seputar tentang bunga bank.

---

<sup>245</sup> Mustabsyirah Musri and Ali Rama, 'Analisis Perilaku Deposan Perbankan Di Indonesia (Studi Kasus Perbankan Syariah Dan Konvensional)', *The Journal of Tauhidinomics*, 1.1 (2015), 1–34.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ (٢٧٨)  
فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِن تُبْتِغُوا فَلََكُمْ رِءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ (٢٧٩)

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan rasul-Nya. Tetapi jika kamu bertaubat, maka kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat dzalim (merugikan) dan tidak didzalimi (dirugikan). (QS Al-Baqarah ayat 278-279).<sup>246</sup>*

Ayat tersebut merupakan ayat-ayat *muhakamat* -yang ketentuan hukumnya sudah pasti dan tidak membutuhkan interpretasi lebih jauh.

Analisa rasional terkait BI Rate, yaitu QS. Al-Imran ayat 130 sebagai dasar pijakan bahwa secara rasional riba yang dilarang adalah sifat riba *ad'afan muda'afan*, baik dalam pengertian bunga berlipat ganda yang tidak ada batasnya atau terlalu tinggi tingkat bunganya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٣٠)

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS. Al-Imran ayat 130).<sup>247</sup>*

Analisis filosofis terkait BI Rate, menggunakan Qur'an surat An-Nisaa' ayat 161 yang dilanjutkan pada Hadist Bukhori dan Muslim

<sup>246</sup> Al-Qur'an Terjemah Per-Kata. 2007. Departemen Agama RI. Bandung; Syamiil Al-Qur'an.

<sup>247</sup> Al-Qur'an Terjemah Per-Kata. 2007. Departemen Agama RI. Bandung; Syamiil Al-Qur'an.

sebagai pijakan dalam memperbolehkan BI Rate karena perbankan tanpa bunga itu mustahil.

وَأَخَذَهُمُ الرَّبُّوْا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (١٦١)

*Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih. (QS. An-Nisaa' ayat 161).*<sup>248</sup>

Ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa bunga memang tetap riba jika diartikan sebagai tambahan. Namun jika asal tambahan adalah riba, kenapa nabi sendiri, ketika pelunasan hutang memberi tambahan. Berarti tambahan di sini bukan hanya sekedar tambahan tetapi didasarkan atas sukarela. Sebagaimana diriwayatkan pada HR. Nasa'i no 4540.

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ أَتَانَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ قَالَ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ هَانِئٍ يَقُولُ سَمِعْتُ عَرَبِيَّ بْنَ سَارِيَةَ يَقُولُ بَعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَكْرًا فَأَتَيْتُهُ أَتَقَاضَاهُ فَقَالَ أَجَلٌ لَا أَقْضِيكَهَا إِلَّا نَجِيْبَةً فَقَضَانِي فَأَحْسَنَ قَضَائِي وَجَاءَهُ أَغْرَابِيٌّ يَتَقَاضَاهُ سَنَةً فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَوْهُ سَنًا فَأَعْطَوْهُ يَوْمَئِذٍ جَمَلًا فَقَالَ هَذَا خَيْرٌ مِنْ سَنِي فَقَالَ خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ قَضَاءً

*Telah mengabarkan kepada kami [Ishaq bin Ibrahim], ia berkata; telah memberitakan kepada kami [Abdur Rahman bin Mahdi],*

---

<sup>248</sup> Al-Qur'an Terjemah Per-Kata. 2007. Departemen Agama RI. Bandung: Syamiil Al-Qur'an.

*ia berkata; telah menceritakan kepada kami [Mu'awiyah bin Shalih] ia berkata; saya mendengar [Sa'id bin Hani'] berkata; saya mendengar [Irbadh bin Sariyah] berkata; saya menjual kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seekor unta muda. Lalu saya mendatangi beliau menuntut anak unta itu, beliau bersabda: " Baiklah aku tidak akan membayarnya kepadamu kecuali dengan seekor unta yang berharga, " lalu beliau membayarku dengan pembayaran yang terbaik, kemudian datanglah kepada beliau seorang badui menuntut seekor unta yang berumur kepada beliau, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: " berikan unta kepadanya, " lalu mereka pada hari itu memberikan unta, lalu ia berkata; ini lebih baik dari untaku, kemudian beliau bersabda: " sebaik-baik kalian adalah yang paling baik membayarnya. (HR. Nasa'i no 4540).<sup>249</sup>*

Sistem ekonomi bebas bunga, secara teoritis, tidak dapat mengaplikasikan instrument tersebut. Dalam Islam, penggunaan suku bunga termasuk dalam kategori riba, namun pada kenyataannya tidak ada sistem regulatoris Islam yang sepenuhnya menghapuskan bunga. Sejumlah konsep teoritis belum sepenuhnya dipraktikkan. Salah satu kesulitannya adalah pemerintah tidak mempunyai kriteria profitabilitas yang sama dengan sektor swasta dan tingkat pengembalian laba sosial juga belum dioperasionalkan dalam sebuah metode yang dapat memuaskan investor.<sup>250</sup>

### **3. Pengaruh CAR Terhadap NPF**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan dengan arah pengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) dalam jangka panjang pada Bank Muamalat Indonesia periode 2002-2018. Hal ini sesuai dengan kajian teoritis bahwa dengan meningkatnya CAR berarti bank

---

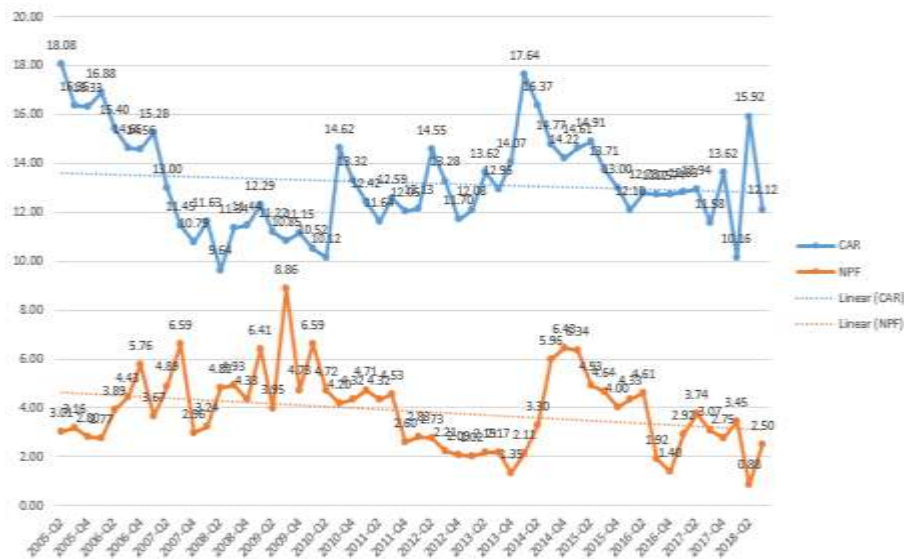
<sup>249</sup> Hadits Riwayat Nasa'i No. 4540 dikutip melalui aplikasi Ensiklopedi Hadits untuk Android, pada 15 Juli 2019.

<sup>250</sup> Warde. *Ibid.* 379.

syariah dapat mengatur permasalahan risiko pembiayaan dengan lebih mudah.<sup>251</sup> Hasil penelitian ini didukung oleh Aryani, dkk (2016) yang menyatakan semakin tinggi CAR maka semakin besar jumlah modal yang digunakan untuk menampung risiko kerugian gagal bayar.<sup>252</sup> Perubahan CAR yang mampu mempengaruhi NPF Bank Muamalat Indonesia dalam jangka panjang dapat dilihat pada Gambar 4.12.

**Gambar 4.12.**

**Grafik CAR dan NPF dalam Jangka Panjang pada Bank Muamalat Indonesia**



(Sumber: laporan keuangan triwulan Bank Muamalat Indonesia data diolah, 2019)

<sup>251</sup> Effendi, Thiarany, and Nursyamsiah. Opcit.

<sup>252</sup> Aryani, Anggraeni, and Wiliasih.

Berdasarkan Gambar 4.12. dapat dilihat bahwa CAR dan NPF Bank Muamalat Indonesia periode 2005-2018 memiliki tren yang menurun. Hal ini disebabkan oleh NPF yang meningkat dalam jangka panjang mengakibatkan bank syariah harus menyediakan pencadangan dalam bentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang lebih besar sehingga pada akhirnya akan mengikis modal.<sup>253</sup> Meski sempat terjadi anomali seperti pada tahun 2008-2009, saat itu terjadi krisis ekonomi di Indonesia yang menyebabkan NPF menjadi sangat tinggi. Bank Muamalat Indonesia memiliki rasio PPAP terhadap aktiva produktif yang terus meningkat sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 4.13.

**Gambar 4.13.**

**Grafik Rasio PPAP terhadap Aktiva Produktif Bank Muamalat Indonesia**



(Sumber: *annual report* Bank Muamalat Indonesia data diolah, 2019)

<sup>253</sup> Ardana Yudhistira. Opcit.

Berdasarkan Gambar 4.13. rasio PPAP terhadap aktiva produktif berangkat dari 1,7 % pada tahun 2006 dan mengalami peningkatan menjadi 2,34 % pada tahun 2007. Rasio PPAP terhadap aktiva produktif sedikit mengalami fluktuasi pada tahun 2008 hingga 2012, masing-masing besarnya yaitu 1,42 %; 1,38 %; 1,5 %; 1,39 %; dan 1,09 %. Rasio PPAP terhadap aktiva produktif mulai mengalami peningkatan terus menerus pada tahun 2013 hingga 2018, masing-masing besarnya yaitu 1,36 %; 2,12 %; 2,77 %; dan 3,31 %. Adanya peningkatan terus menerus pada rasio PPAP terhadap aktiva produktif tersebut menjadikan modal Bank Muamalat Indonesia juga tergerus. Hal ini membuktikan meskipun CAR memiliki tren menurun namun pada kenyataannya tetap mampu menampung terjadinya risiko pembiayaan Bank Muamalat Indonesia dalam jangka panjang melalui pemenuhan porsi PPAP yang diambilkan dari modal bank. Hal itu sama saja CAR yang besar mampu melakukan pencadangan pada aktiva yang mengandung risiko sehingga menurunkan kemungkinan terjadinya pembiayaan bermasalah.<sup>254</sup>

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan dengan arah pengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) dalam jangka pendek pada Bank Muamalat Indonesia periode 2002-2018. Hal ini sesuai dengan kajian teoritis bahwa CAR merupakan rasio keuangan yang menggambarkan kecukupan modal terutama terkait dengan aset beresiko, sehingga semakin tinggi nilai CAR akan

---

<sup>254</sup> Haifa and Wibowo. Opcit.

menurunkan NPF.<sup>255</sup> Hasil penelitian ini didukung oleh Supriani dan Sudarsono (2018) menyatakan bahwa modal yang dimiliki oleh bank syariah dapat berfungsi sebagai penyerap kerugian dan menekan presentase NPF.<sup>256</sup> Pergerakan CAR dan NPF dalam jangka pendek dapat dilihat pada Gambar 4.14.

**Gambar 4.14.**  
**Grafik CAR dan NPF dalam Jangka Pendek pada Bank Muamalat Indonesia**



(Sumber: laporan keuangan triwulan Bank Muamalat Indonesia data diolah, 2019)

Berdasarkan Gambar 4.14. dapat dilihat bahwa CAR pada Bank Muamalat Indonesia periode 2010 – 2013 mengalami beberapa fluktuasi dengan tren meningkat dalam jangka pendek. NPF pada Bank

<sup>255</sup> Effendi, Thiarany, and Nursyamsiah.

<sup>256</sup> Supriani and Sudarsono. Opcit.



Muamalat Indonesia periode 2010 – 2013 juga beberapa kali mengalami peningkatan, namun tetap saja lebih didominasi oleh penurunan yang signifikan. Hal ini berarti peningkatan CAR mampu mempengaruhi penurunan NPF pada Bank Muamalat Indonesia dalam jangka pendek<sup>257</sup>. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi CAR menunjukkan modal yang dimiliki oleh perbankan syariah semakin tinggi. Meningkatnya CAR berarti bank syariah akan mengatur permasalahan risiko pembiayaan dengan lebih mudah.<sup>258</sup>

Modal dalam Islam disebut juga dengan *ras al-mal*. Dalam *al-Mujam al-Wasith*, *Ras al- Mal* diartikan dengan sejumlah harta yang diinvestasikan. Bank Muamalat Indonesia juga memfungsikan modalnya dalam hal investasi pada penyaluran pembiayaan. Petumbuhan modal dianggap penting dan setiap muslim diharapkan untuk menginvestasikan uangnya ke dalam bisnis.<sup>259</sup> Sehubungan dengan ini, Bank Muamalat Indonesia terus berusaha meningkatkan rasio kecukupan modal dan tetap berada pada koridor sehat menurut Bank Indonesia.

#### **4. Pengaruh FDR Terhadap NPF**

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh tidak signifikan dengan arah pengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) dalam jangka panjang pada Bank Muamalat Indonesia periode 2002-

---

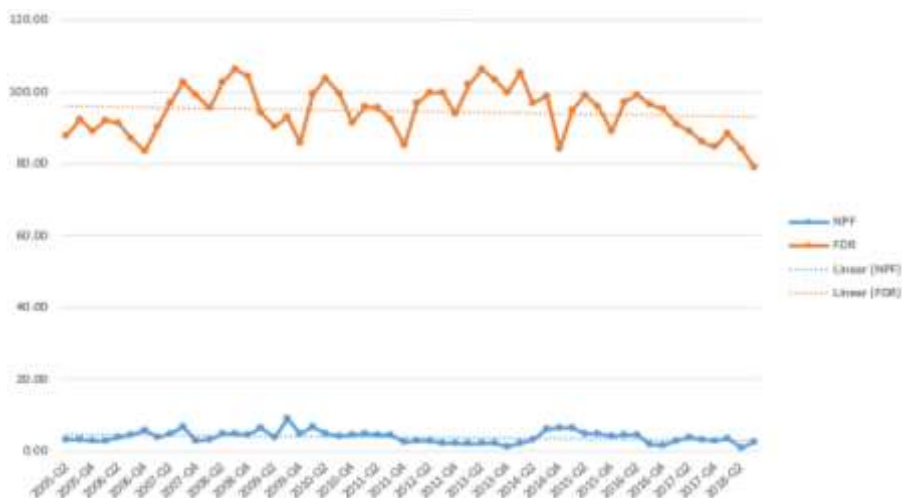
<sup>257</sup> Jangka pendek menurut adhoc 4 tahun.

<sup>258</sup> Effendi, Thiarany, and Nursyamsiah. Opcit.

<sup>259</sup> Afzalurrahman, Muhammad as A Trader. Terj. Dewi Nurjulianti, dkk. Muhammad Sebagai Seorang Pedagang, (Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 2010), hlm 263-266.

2018. Hasil ini didukung oleh Firmansari dan Suprayogi (2015) yang menyatakan FDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPF.<sup>260</sup> Aryani, dkk (2016)<sup>261</sup> dan Supriani dan Sudarsono (2018)<sup>262</sup> juga menyatakan FDR memiliki arah pengaruh positif terhadap NPF. Pergerakan tren FDR dan NPF dalam jangka panjang dapat dilihat pada Gambar 4.15.

**Gambar 4.15.**  
**Grafik FDR dan NPF dalam Jangka Panjang pada Bank**  
**Muamalat Indonesia**



(Sumber: laporan keuangan triwulan Bank Muamalat Indonesia data diolah, 2019)

<sup>260</sup> Firmansari and Suprayogi.

<sup>261</sup> Aryani, Anggraeni, and Wiliasih.

<sup>262</sup> Supriani and Sudarsono.

Berdasarkan Gambar 4.15. dapat dilihat bahwa tren FDR dan NPF berhubungan secara positif. Arah hubungan positif diartikan sebagai penurunan FDR mempengaruhi penurunan NPF, dan sebaliknya. Hubungan positif antara FDR dan NPF terjadi karena semakin tinggi jumlah dana yang disalurkan akan menimbulkan risiko pembiayaan yang sebanding.<sup>263</sup> Pengaruh yang tidak signifikan terlihat dari grafik perubahan FDR dan NPF Bank Muamalat Indonesia dalam jangka panjang. FDR dan NPF sama-sama mengalami tren menurun. Tingkat penurunan yang begitu besar pada FDR ternyata tidak menyebabkan NPF turun secara signifikan. Adanya analisis pembiayaan dilakukan maka tidak akan berdampak pada peningkatan risiko pembiayaan bermasalah yang ditunjukkan dengan kenaikan NPF.<sup>264</sup> Bank Muamalat Indonesia membuktikannya melalui Laporan *Good Corporate Governance* (GCG).

GCG Bank Muamalat Indonesia mulai dilakukan pelaporan pada tahun 2007. Beberapa perkembangan dalam jangka panjang yang terus terjadi dan dilaporkan dalam Laporan GCG Bank Muamalat Indonesia, antara lain pihak Direksi Bank Muamalat Indonesia telah melakukan upaya-upaya dalam rangka memperbaiki kinerja bank secara bertahap, salah satu diantaranya yaitu membentuk unit pengelola *bad bank* yang terpisah dari unit kerja yang mengelola *good bank* untuk mempercepat penyelesaian pembiayaan bermasalah. Langkah lain Direksi Bank Muamalat Indonesia yaitu dengan meningkatkan kompetensi karyawan melalui penyelenggaraan *training*/pelatihan seluruh aspek kegiatan Bank baik operasional,

---

<sup>263</sup> Aryani, Anggraeni, and Wiliasih.

<sup>264</sup> Supriani and Sudarsono.

pembiayaan maupun *supporting* antara lain terkait *financing analysis*, *banking operation*, *basic sharia banking*, *trade finance*, *basic treasury operation*, sukuk ritel, dan terutama terkait strategi penanganan pembiayaan bermasalah.

Bank Muamalat Indonesia dalam rangka mempercepat penyelesaian pembiayaan bermasalah yang agresif, dibentuk unit pengelola *bad bank* yang terpisah dari unit kerja yang mengelola *good bank*. Pembentukan unit kerja ini diharapkan dapat mempercepat penyelesaian pembiayaan bermasalah. Adanya fungsi unit bisnis sebagai *good bank* yang melakukan pertumbuhan bisnis melalui ekspansi pembiayaan yang sehat. Pengelolaan *bad bank* dipantau secara berkala oleh Direksi melalui rapat yang dilakukan minimal secara mingguan. Bank Muamalat juga melakukan penyamaan persepsi *business unit* dan *risk taking unit* terkait ketentuan pembiayaan termasuk ketentuan penyelesaian pembiayaan bermasalah, baik yang tertuang dalam Kebijakan Umum Pembiayaan, Kebijakan Umum Manajemen Risiko dan Prosedur Pembiayaan.

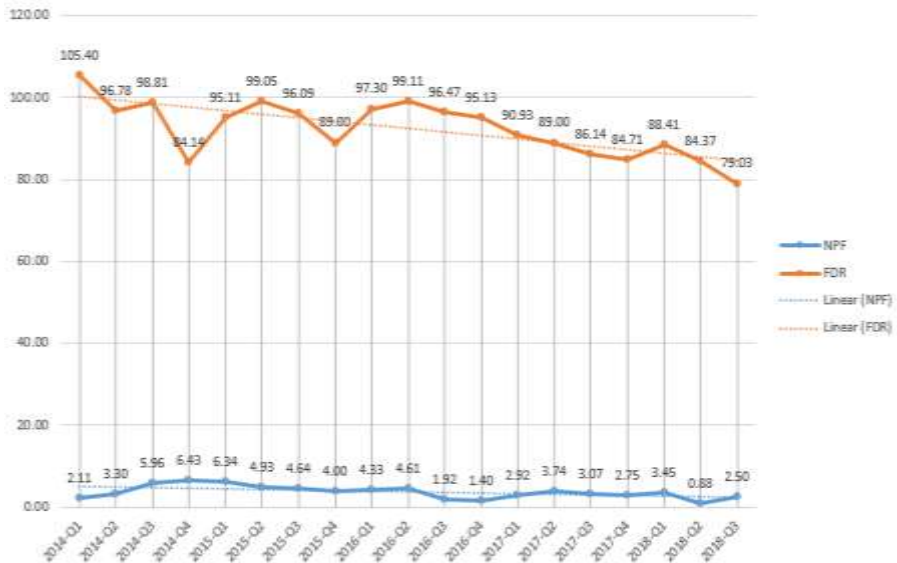
*Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh tidak signifikan dengan arah pengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) dalam jangka pendek pada Bank Muamalat Indonesia periode 2002-2018. Hasil ini didukung oleh Firmansari dan Suprayogi (2015) yang menyatakan FDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPF.<sup>265</sup> Pergerakan FDR dan NPF yang searah dapat dilihat pada Gambar 4.16.

---

<sup>265</sup> Firmansari and Suprayogi.

**Gambar 4.16.**

**Grafik FDR dan NPF dalam Jangka Pendek pada Bank Muamalat Indonesia**



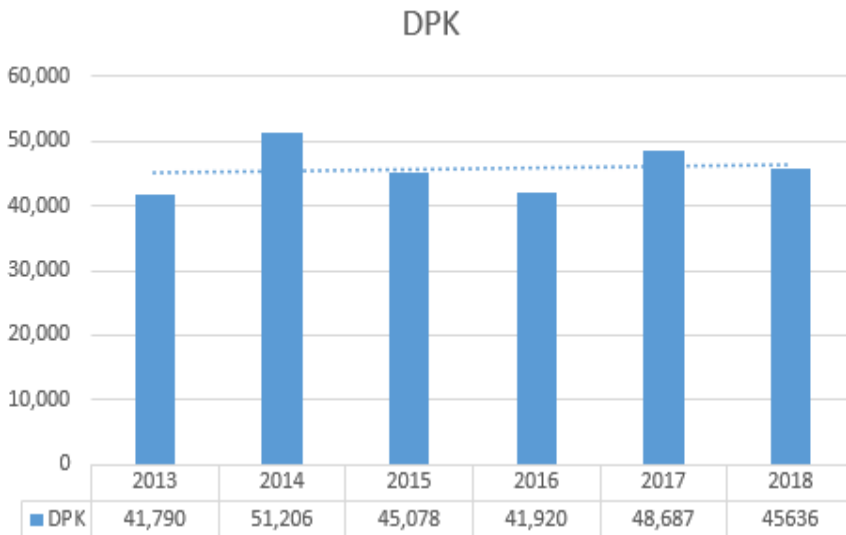
(Sumber: laporan keuangan triwulan Bank Muamalat Indonesia data diolah, 2019)

Berdasarkan Gambar 4.16. dapat dilihat garis tren FDR dan NPF memiliki arah pergerakan grafik yang searah. Hal ini juga memperlihatkan pengaruh yang tidak signifikan dari perubahan FDR dan NPF Bank Muamalat Indonesia dalam jangka pendek. FDR dan NPF sama-sama mengalami tren menurun dalam jangka pendek. Hal yang sama terjadi sebagaimana pada jangka panjang, bahwa tingkat penurunan yang begitu besar pada FDR ternyata tidak menyebabkan NPF turun secara signifikan pada jangka pendek.

FDR memiliki arah hubungan positif terhadap NPF juga bisa disebabkan oleh dana yang dikeluarkan untuk pembiayaan semakin besar, maka semakin tinggi FDR, dan kemungkinan terjadi risiko pembiayaan bermasalah semakin tinggi pula.<sup>266</sup> Rasio FDR mengaitkan penyaluran pembiayaan yang besar dengan tingginya jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) yang diterima. Peningkatan DPK Bank Muamalat Indonesia dalam jangka pendek dapat dilihat pada Gambar 4.17.

**Gambar 4.17.**

**Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam Jangka Pendek  
pada Bank Muamalat Indonesia**



(Sumber: *annual report* Bank Muamalat Indonesia data diolah, 2019)

---

<sup>266</sup> Wijoyo.

Berdasarkan Gambar 4.17. dapat dilihat jumlah DPK Bank Muamalat Indonesia yang mengalami peningkatan dalam jangka pendek. Meningkatnya dana pihak ketiga dan adanya pola pendekatan FDR membuat bank syariah melakukan ekspansi pembiayaan. Kondisi bank syariah disaat likuid akan cenderung membuat bank syariah lebih fleksibel dalam menyalurkan pembiayaan, meskipun tingkat kemacetan sedang meningkat.<sup>267</sup> Bank yang memiliki kelebihan dana (*excess liquidity*) sering menetapkan kebijaksanaan pembiayaan yang terlalu ekspansif yang melebihi pertumbuhan pembiayaan secara wajar, yaitu dengan menetapkan sejumlah target pembiayaan yang harus dicapai untuk waktu tertentu yang cenderung mendorong pejabat pembiayaan menempuh langkah-langkah yang lebih agresif dalam penyaluran pembiayaan sehingga mengakibatkan tidak lagi selektif dalam memilih calon debitur dan kurang menerapkan prinsip-prinsip pembiayaan yang sehat dalam menilai permohonan pembiayaan sebagaimana seharusnya.<sup>268</sup> Adanya peningkatan DPK nyatanya tetap membuat Bank Muamalat Indonesia berada dalam batas wajar dalam penyaluran pembiayaan. Hal ini berkaitan dengan rata-rata FDR Bank Muamalat Indonesia yang dihitung dalam jangka pendek. Rata-rata FDR Bank Muamalat Indonesia dalam jangka pendek sebesar 90,87 %. Praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman FDR suatu bank adalah 85 %. Batas toleransinya berkisar 85 % sampai dengan 100 %. Batas aman untuk FDR menurut peraturan pemerintah adalah maksimum 110 %.<sup>269</sup> Nilai FDR yang tinggi tetapi masih berada di bawah batas maksimum sesuai ketentuan

---

<sup>267</sup> Firmansyah. *Opcit.*

<sup>268</sup> Dahlan.

<sup>269</sup> Kasmir. Hal. 225.

BI dianggap sehat.<sup>270</sup> Hal ini berarti rata-rata FDR Bank Muamalat Indonesia berada dalam batas aman. FDR berada dalam batas aman dapat diartikan Bank Muamalat Indonesia tidak melakukan ekspansi penyaluran pembiayaan secara berlebihan dalam jangka pendek. Hal ini membuktikan, meskipun FDR mengalami perubahan namun tidak terlalu signifikan dalam mempengaruhi NPF Bank Muamalat Indonesia dalam jangka pendek.

Berdasarkan Gambar 4.15. dan 4.16. dapat dilihat FDR memiliki tren menurun baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Fenomena tersebut dapat dianggap Bank Muamalat Indonesia belum maksimal dalam menyalurkan pembiayaan. Apabila FDR terus dibiarkan menurun maka dikhawatirkan akan terjadi adanya *idle fund* (dana menganggur). Dana menganggur akan mengurangi peluang bagi Bank Muamalat Indonesia dalam memperoleh keuntungan. Islam melarang pembekuan modal (*idle money*), dinyatakan oleh Allah dalam QS. At-Taubah ayat 34 . Mengumpulkan harta tidak dilarang dalam Islam, tetapi membekukannya dalam jumlah yang banyak merupakan suatu bahaya bagi masyarakat dan sangat dilarang. Oleh karena itu, semua bank, terutama bank syariah harus mendistribusikan dana yang dititipkan kepadanya dengan sebaik mungkin. Pendistribusian dana tersebut dapat dilihat melalui rasio FDR.

---

<sup>270</sup> Aryani, Anggraeni, and Wiliasih.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penulis telah menganalisis dan mengkaji tesis ini, maka dari hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Inflasi berpengaruh signifikan dengan arah pengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) dalam jangka panjang pada Bank Muamalat Indonesia periode 2002-2018.
2. Inflasi berpengaruh tidak signifikan dengan arah pengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) dalam jangka pendek pada Bank Muamalat Indonesia periode 2002-2018.
3. *BI Rate* berpengaruh signifikan dengan arah pengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) dalam jangka panjang pada Bank Muamalat Indonesia periode 2002-2018.
4. *BI Rate* berpengaruh tidak signifikan dengan arah pengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) dalam jangka pendek pada Bank Muamalat Indonesia periode 2002-2018.
5. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan dengan arah pengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) dalam jangka panjang pada Bank Muamalat Indonesia periode 2002-2018.
6. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan dengan arah pengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) dalam jangka pendek pada Bank Muamalat Indonesia periode 2002-2018..
7. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh tidak signifikan dengan arah pengaruh positif terhadap *Non Performing Financing*

(NPF) dalam jangka panjang pada Bank Muamalat Indonesia periode 2002-2018.

8. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh tidak signifikan dengan arah pengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) dalam jangka pendek pada Bank Muamalat Indonesia periode 2002-2018.

## **B. Saran**

Penulis memberikan beberapa saran terkait penelitian di atas, yaitu:

### **1. Bank Muamalat Indonesia**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak perbankan syariah yang ada di Indonesia khususnya Bank Muamalat Indonesia dalam pengambilan keputusan dalam meminimalisir adanya peningkatan NPF. Saran yang diberikan penulis yaitu Bank Muamalat Indonesia hendaknya terus mempertahankan rasio kecukupan modal (CAR) pada peringkat pertama yaitu lebih dari 12 %. Permodalan yang kuat tidak akan bergeming meski tergerus oleh PPAP yang sangat besar akibat dari terjadinya pembiayaan bermasalah. Itu berarti modal yang besar mampu menyelesaikan risiko pembiayaan bermasalah (NPF).

### **2. Akademisi**

Para akademisi hendaknya mendalami kajian terkait teori-teori pembiayaan bermasalah, kondisi makroekonomi Indonesia dan fundamental perbankan syariah. Pengkajian teori tersebut secara menyeluruh akan membuka wawasan baru. Pengetahuan baru ini

sangatlah penting karena banyak yang masih beranggapan bahwa pembiayaan bermasalah terjadi sebatas faktor internal nasabah. Faktor-faktor lain seperti faktor internal perbankan syariah dan faktor eksternal kondisi makroekonomi ternyata juga mampu mempengaruhi tinggi rendahnya NPF. Para akademisi hendaknya juga memperhatikan perkembangan Bank Muamalat Indonesia sebagai *role model* perbankan syariah di Indonesia untuk terus memasukkan nilai-nilai terkait kontinuitas bisnis agar terus berjalan dan terhindar dari kebangkrutan.

### 3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sebaik-baiknya, namun demikian masih memiliki keterbatasan. Keterbatasan tersebut diharapkan dapat menjadi saran pengembangan penelitian bagi peneliti selanjutnya, yaitu:

- a. Periode data waktu penelitian masih terbatas, perlu ada penambahan rentang periode waktu penelitian. Pada jenis penelitian data *time series*, semakin banyak periode penelitian akan semakin baik.
- b. Faktor yang mempengaruhi NPF masih banyak yang belum dimasukkan ke dalam model penelitian, baik dari kondisi makroekonomi maupun kondisi fundamental bank syariah. Perlu adanya penambahan variabel lain agar penelitian yang dilakukan mampu menjelaskan kondisi yang sebenarnya mempengaruhi NPF.
- c. Objek penelitian bisa ditambah bank syariah lain sehingga menjadi jenis penelitian data panel. Ini diharapkan dapat menjadi

pembandingan antara pembahasan hasil penelitian dengan satu objek dan banyak objek.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Jurnal

- Ardana Yudhistira, 'Ardana Yudhistira', *Mediatrend*, 12 (2017), 1–11  
<<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21107/mediatrend.v12i1.1537>>
- Aryani, Yulya, Lukytawati Anggraeni, and Ranti Wiliasih, 'Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010-2014 / Determinant of Non Performing Financing in Islamic Banking Indonesia , 2010 - 2014', *Jurnal Al-Muzara'ah*, 4 (2016), 44–60
- Awaluddin, 'Inflasi Dalam Perspektif Islam (Analisis Terhadap Pemikiran Al-Maqrizi)', *Jurnal Ilmiah Syari'ah*, 16 (2017), 197–217
- Damanhur, Wahyuddin Albra, Ghazali Syamni, and Muhammad Habibie, 'What Is the Determinant of Non-Performing Financing in Branch Sharia Regional Bank in Indonesia', *Emerald*, 1 (2018), 265–71  
<<https://doi.org/10.1108/978-1-78756-793-1-00081>>
- Effendi, Jaenal, Usy Thiarany, and Tita Nursyamsiah, 'Factors Influencing Non Performing Financing (NPF) at Sharia Banking', *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25 (2017), 109–28  
<<https://doi.org/10.21580/ws.25.1.1540>>
- Faiz, Ihda A, 'Ketahanan Kredit Perbankan Syariah Terhadap Krisis Keuangan Global', *La\_Riba Jurnal Ekonomi Islam*, 4 (2010), 217–37
- Farika, Miftahul, Noer Azam Achsani, and Suwinto Johan, 'The Determinant of Bank Credit Risk: Comparative Analysis of Conventional and Islamic Banks in Indonesia', *European Journal of Accounting, Auditing, and Finance Research*, 6 (2018), 15–31  
<[www.eajournals.org](http://www.eajournals.org)>
- Firmansari, Daisy, and Noven Suprayogi, 'Pengaruh Variabel Makroekonomi Dan Variabel Spesifik Bank Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Di Indonesia Periode 2003-2014', *JESTT*, 2 (2015), 512–20
- Firmansyah, Irman, 'Determinant of Non Performing Loan: The Case of Islamic Bank in Indonesia', *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 17 (2014), 233–50 <<https://doi.org/10.21098/bemp.v17i2.51>>
- Fisher, Irving, 'The Debt-Deflation Theory of Great Depressions', *Econometrica*, 1933, 337–57 <<http://fraser.stlouisfed.org/>>

- Haifa, and Dedi Wibowo, 'Pengaruh Faktor Internal Bank Dan Makro Ekonomi Terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah Di Indonesia: Periode 2010:01 – 2010:04 / The Influence of Internal Factors and Macroeconomic on Non Performing Financing of Indonesian Islamic Bank in 201', *Jurnal Nisbah*, 1 (2015), 74–87
- Havidz, Shinta Amalina Hazrati, and Chandra Setiawan, 'Bank Efficiency and Non Performing Financing (NPF) in The Indonesian Islamic Banks', *Asian Journal of Economic Modelling*, 3 (2015), 61–79  
<<https://doi.org/10.18488/journal.8/2015.3.3/8.3.61.79>>
- Hernawati, Herni, and Oktaviani Rita Puspasari, 'Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah', *JIFA Journal of Islamic Finance and Accounting*, 1 (2018), 29–44  
<<http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/jifa>>
- Insukindro, 'Pemilihan Model Ekonomi Empirik Dengan Pendekatan Koreksi Kesalahan', *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 14 (1999)
- Iriani, Latifah Dian, and Imamudin Yuliadi, 'The Effect of Macroeconomic Variables on Non Performance Financing of Islamic Banks in Indonesia', *EJEM Economic Journal of Emerging Markets*, 7 (2015), 120–34 <<https://doi.org/10.20885/ejem.vol7.iss2.art5>>
- Kawiryawan, Naroh, and Meri Indri Hapsari, 'Pengaruh Tingkat Return Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Terhadap Penempatan Pada SBIS Dan ROA Bank Umum Syariah Di Indonesia', *JESTT2*, 2 (2015)
- Nasih, Mohammad, 'The Analysis of Non Performing Financing Determinants on Indonesian Islamic Banking', *Ekonomika-Bisnis*, 4 (2013), 171–82
- Nursechafia, and Muhamad Abduh, 'The Susceptibility of Islamic Banks' Credit Risk Towards Macroeconomic Variables', *Journal of Islamic Finance*, 3 (2014), 022–036
- Poetry, Zakiyah Dwi, and Yulizar D Sanrego, 'Pengaruh Variabel Makro Dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional Dan NPF Perbankan Syariah', *TAZKIA Islamic Finance & Business Review*, 6 (2011), 79–104
- Santoso, Moch Hadi, Hermanto Siregar, Dedi Budiman Hakim, and Mulya E Siregar, 'Determinants of Islamic Bank Non Performing Financing By Economic Sector of Financing', *IJSER International Journal of Scientific & Engineering Research*, 9 (2018), 2005–10  
<<http://www.ijser.org>>
- Setiawan, Chandra, and Bhirawa Praditya Bagaskara, 'Non Performing

- Financing (NPF) and Cost Efficiency of Islamic Banks in Indonesia Period 2012Q1 to 2015Q2', *Journal of Emerging Issues in Economics, Finance and Banking (JEIEFB) An Online International Research Journal*, 5 (2016), 1816–31 <[www.globalbizresearch.org](http://www.globalbizresearch.org)>
- Supriani, Indri, and Heri Sudarsono, 'Analisis Pengaruh Variabel Mikro Dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah Di Indonesia', *QUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6 (2018), 1–18
- Vanni, Kartika Marella, and Wahibur Rokhman, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2016', *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5 (2017), 306–19 <[journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium)>
- Wijoyo, Satrio, 'Analisis Faktor Makroekonomi Dan Kondisi Spesifik Bank Syariah Terhadap Non-Performance Finance (Studi Pada Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Yang Ada Di Indonesia Periode 2010:1-2015:12)', *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 5 (2016), 513-25

### **Sumber Buku**

- Al-Qur'an Terjemah Per-Kata. 2007. Departemen Agama RI. Bandung: Syamiil Al-Qur'an.
- Abdillah, Mujiyono, *Islam Dialektik Varitas Islam Terkini* (Semarang: CV Putra Al-Hikmah Mandiri, 2013)
- , *Transformasi Hukum Islam* (Banda Aceh: Tesis S2 IAIN Ar-Raniry, 1993)
- Ardana Yudhistira, 'Ardana Yudhistira', *Mediatrend*, 12 (2017), 1–11 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21107/mediatrend.v12i1.1537>>
- Arifin, Zainul, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, Revisi (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006)
- Aryani, Yulya, Lukytawati Anggraeni, and Ranti Wiliasih, 'Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010-2014 / Determinant of Non Performing Financing in Islamic Banking Indonesia , 2010 - 2014', *Jurnal Al-Muzara'ah*, 4 (2016), 44–60
- Awaluddin, 'Inflasi Dalam Perspektif Islam (Analisis Terhadap Pemikiran Al-Maqrizi)', *Jurnal Ilmiah Syari'ah*, 16 (2017), 197–217
- Chapra, Umer, *Sistem Moneter Islam*, ed. by terj. Ikhwani Abidin Basri (Jakarta: Gema Insani Press, 2000)

- Dahlan, Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter Dan Perbankan* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005)
- Damanhur, Wahyuddin Albra, Ghazali Syamni, and Muhammad Habibie, 'What Is the Determinant of Non-Performing Financing in Branch Sharia Regional Bank in Indonesia', *Emerald*, 1 (2018), 265–71  
<<https://doi.org/10.1108/978-1-78756-793-1-00081>>
- Dendawijaya, Lukman, *Manajemen Perbankan*, II (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005)
- Effendi, Jaenal, Usy Thiarany, and Tita Nursyamsiah, 'Factors Influencing Non Performing Financing (NPF) at Sharia Banking', *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25 (2017), 109–28  
<<https://doi.org/10.21580/ws.25.1.1540>>
- Faiz, Ihda A, 'Ketahanan Kredit Perbankan Syariah Terhadap Krisis Keuangan Global', *La\_Riba Jurnal Ekonomi Islam*, 4 (2010), 217–37
- Farika, Miftahul, Noer Azam Achsan, and Suwinto Johan, 'The Determinant of Bank Credit Risk: Comparative Analysis of Conventional and Islamic Banks in Indonesia', *European Journal of Accounting, Auditing, and Finance Research*, 6 (2018), 15–31  
<[www.eajournals.org](http://www.eajournals.org)>
- Firmansari, Daisy, and Noven Suprayogi, 'Pengaruh Variabel Makroekonomi Dan Variabel Spesifik Bank Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Di Indonesia Periode 2003-2014', *JESTT*, 2 (2015), 512–20
- Firmansyah, Irman, 'Determinant of Non Performing Loan: The Case of Islamic Bank in Indonesia', *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 17 (2014), 233–50 <<https://doi.org/10.21098/bemp.v17i2.51>>
- Fisher, Irving, 'The Debt-Deflation Theory of Great Depressions', *Econometrica*, 1933, 337–57 <<http://fraser.stlouisfed.org/>>
- Ghozali, Imam, *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 19* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011)
- , *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 19* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2009)
- Greuning, Hennie Van, and Sonja Brajovic Bratanovic, *Analisis Risiko Perbankan*, III (Jakarta: Salemba Empat, 2009)
- Gujarati, Damodar, *Ekonometri Dasar* (Jakarta: Erlangga, 2003)
- Gujarati, Damodar, and Porter, *Dasar-Dasar Ekonometrika* (Jakarta: Salemba Empat, 2009)
- Haifa, and Dedi Wibowo, 'Pengaruh Faktor Internal Bank Dan Makro



- Ekonomi Terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah Di Indonesia: Periode 2010:01 – 2010:04 / The Influence of Internal Factors and Macroeconomic on Non Performing Financing of Indonesian Islamic Bank in 201', *Jurnal Nisbah*, 1 (2015), 74–87
- Hasan, Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002)
- Hasibuan, Malayu, *Dasar-Dasar Perbankan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Havidz, Shinta Amalina Hazrati, and Chandra Setiawan, 'Bank Efficiency and Non Performing Financing (NPF) in The Indonesian Islamic Banks', *Asian Journal of Economic Modelling*, 3 (2015), 61–79  
<<https://doi.org/10.18488/journal.8/2015.3.3/8.3.61.79>>
- Hernawati, Herni, and Oktaviani Rita Puspasari, 'Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah', *JIFA Journal of Islamic Finance and Accounting*, 1 (2018), 29–44  
<<http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/jifa>>
- Huda, Nurul, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2008)
- Insukindro, 'Pemilihan Model Ekonomi Empirik Dengan Pendekatan Koreksi Kesalahan', *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 14 (1999)
- Iqbal, Zamir, and Abbas Mirakhor, *Pengantar Keuangan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008)
- Iriani, Latifah Dian, and Imamudin Yuliadi, 'The Effect of Macroeconomic Variables on Non Performance Financing of Islamic Banks in Indonesia', *EJEM Economic Journal of Emerging Markets*, 7 (2015), 120–34 <<https://doi.org/10.20885/ejem.vol7.iss2.art5>>
- Karim, Adiwarman, *Ekonomi Makro Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011)
- Karim, Adiwarman A, *Bank Islam Analisis Fiqih Dan Keuangan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011)
- , *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010)
- Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016)
- Kawiryawan, Naroh, and Meri Indri Hapsari, 'Pengaruh Tingkat Return Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Terhadap Penempatan Pada SBIS Dan ROA Bank Umum Syariah Di Indonesia', *JESTT2*, 2 (2015)
- Kuncoro, Mudrajad, and Suhardjono, *Manajemen Perbankan Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2011)
- Machfudz, Masyhuri, and Nurhadin Sujoni, *Teori Ekonomi Makro* (Malang: UIN Maliki, 2016)

- Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, Revisi (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN, 2005)
- , *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2011)
- , *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Musri, Mustabsyirah, and Ali Rama, ‘Analisis Perilaku Deposan Perbankan Di Indonesia (Studi Kasus Perbankan Syariah Dan Konvensional)’, *The Journal of Tauhidinomics*, 1 (2015), 1–34
- Nachrowi, Djalal, and Hardius Usman, *Pendekatan Populer Dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi Dan Keuangan* (Jakarta: Badan Penerbit Universitas Indonesia, 2006)
- Naf’an, *Ekonomi Makro: Tinjauan Ekonomi Syariah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014)
- Nasih, Mohammad, ‘The Analysis of Non Performing Financing Determinants on Indonesian Islamic Banking’, *Ekonomika-Bisnis*, 4 (2013), 171–82
- Nursechafia, and Muhamad Abduh, ‘The Susceptibility of Islamic Banks’ Credit Risk Towards Macroeconomic Variables’, *Journal of Islamic Finance*, 3 (2014), 022–036
- Poetry, Zakiyah Dwi, and Yulizar D Sanrego, ‘Pengaruh Variabel Makro Dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional Dan NPF Perbankan Syariah’, *TAZKIA Islamic Finance & Business Review*, 6 (2011), 79–104
- Puspoproanoto, Sawaldjo, *Keuangan Perbankan Dan Pasar Keuangan* (Jakarta: LP3ES, 2004)
- Rivai, Veithzal, and Andaria Permata Veithzal, *Islamic Financial Management: Teori, Konsep, Dan Aplikasi Panduan Praktis Untuk Lembaga Keuangan, Nasabah, Praktisi, Dan Mahasiswa* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008)
- Rivai, Veithzal, and Andria Permata Veithzal, *Bank and Financial Institution Management (Conventional and Sharia System)* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007)
- Rustam, Bambang Rianto, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah Di Indonesia* (Jakarta: Salemba Empat, 2013)
- Paul A Samuelson and William D Nordhaus, *Ilmu Makro Ekonomi*, 17th edn (Jakarta: PT Media Global Edukasi, 2003).
- , *Ilmu Makro Ekonomi*, 17th edn (Jakarta: PT Media Global Edukasi, 2003)

- Santoso, Moch Hadi, Hermanto Siregar, Dedi Budiman Hakim, and Mulya E Siregar, 'Determinants of Islamic Bank Non Performing Financing By Economic Sector of Financing', *IJSER International Journal of Scientific & Engineering Research*, 9 (2018), 2005–10  
<<http://www.ijser.org>>
- Setiawan, Chandra, and Bhirawa Praditya Bagaskara, 'Non Performing Financing (NPF) and Cost Efficiency of Islamic Banks in Indonesia Period 2012Q1 to 2015Q2', *Journal of Emerging Issues in Economics, Finance and Banking (JEIEFB) An Online International Research Journal*, 5 (2016), 1816–31 <[www.globalbizresearch.org](http://www.globalbizresearch.org)>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Sugiyono, and Agus Susanto, *Cara Mudah Belajar SPSS Dan LISREL, Teori Dan Aplikasi Untuk Analisis Data Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Sumarni, Murti, and Salamah Wahyuni, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2006)
- Sunyoto, Danang, *Analisis Regresi Dan Uji Hipotesis* (Yogyakarta: CAPS, 2011)
- Supriani, Indri, and Heri Sudarsono, 'Analisis Pengaruh Variabel Mikro Dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah Di Indonesia', *QUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6 (2018), 1–18
- Susilo, Y Sri, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Cet. I (Jakarta: Salemba Empat, 2000)
- Umam, Khaerul, *Manajemen Perbankan Syariah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013)
- Umam, Khotibul, *Perbankan Syariah: Dasar-Dasar Dan Dinamika Perkembangannya Di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016)
- Vanni, Kartika Marella, and Wahibur Rokhman, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2016', *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5 (2017), 306–19  
<[journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium)>
- Wahyudi, Setyo Tri, *Konsep Dan Penerapan Ekonometrika Menggunakan E-Views* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016)
- Warde, Ibrahim, *Islamic Finance, Islamic Finance in the Global Economy* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2000)
- Weston, J. Fred, and Eugene F Brigham, *Dasar-Dasar Manajemen*

- Keuangan*, IX (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1990)
- Widarjono, Agus, *Ekonometrika Teori Dan Aplikasi*, ed. by FE UII (Yogyakarta, 2007)
- , *Ekonometrika Teori Dan Aplikasi Untuk Ekonomi Dan Bisnis* (Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, 2005)
- Wijoyo, Satrio, ‘Analisis Faktor Makroekonomi Dan Kondisi Spesifik Bank Syariah Terhadap Non-Performance Finance (Studi Pada Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Yang Ada Di Indonesia Periode 2010:1-2015:12)’, *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 5 (2016), 513–25

### **Sumber Situs**

- Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia Periode 2005-2018 diakses dari <https://www.bankmuamalat.co.id/>.
- Siaran Pers BI No. 12/05/PSHM. <https://www.bi.go.id/>.
- Siaran Pers BI No. 18/29/DKom. “Gubernur BI: Bank Indonesia Menetapkan 7-Day Repo *Rate* sebagai Suku Bunga Kebijakan Baru”. <https://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/>.
- Tinjauan Kebijakan Moneter Triwulan Periode 2005-2018 diakses dari <https://www.bi.go.id/>.

### **Sumber Lain**

- Hadits Riwayat dikutip melalui aplikasi Ensiklopedi Hadits untuk Android pada 15 Juli 2019.
- SE BI No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007.

**LAMPIRAN**  
**Data Penelitian**  
**Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia dan**  
**Tinjauan Kebijakan Moneter Bank Indonesia (Triwulan dalam %)**

<b>Periode</b>	<b>NPF</b>	<b>Inflasi</b>	<b>BI Rate</b>	<b>CAR</b>	<b>FDR</b>
2005-Q2	3.01	7.42	8.50	18.08	87.73
2005-Q3	3.16	9.06	11.00	16.35	92.29
2005-Q4	2.80	17.11	12.75	16.33	89.08
2006-Q1	2.77	15.74	12.75	16.88	92.00
2006-Q2	3.89	15.53	12.25	15.40	91.24
2006-Q3	4.43	14.55	10.75	14.65	87.29
2006-Q4	5.76	6.60	9.75	14.56	83.60
2007-Q1	3.67	6.50	9.00	15.28	90.51
2007-Q2	4.89	5.77	8.25	13.00	97.06
2007-Q3	6.59	6.95	8.25	11.45	102.87
2007-Q4	2.96	6.59	8.00	10.79	99.16
2008-Q1	3.24	8.17	8.00	11.63	95.73
2008-Q2	4.82	11.03	8.75	9.64	102.94
2008-Q3	4.93	11.50	9.50	11.34	106.39
2008-Q4	4.33	11.06	9.50	11.44	104.41
2009-Q1	6.41	7.92	7.50	12.29	94.44
2009-Q2	3.95	3.65	6.75	11.22	90.27
2009-Q3	8.86	2.83	6.50	10.85	92.93
2009-Q4	4.73	2.41	6.50	11.15	85.82
2010-Q1	6.59	3.43	6.50	10.52	99.47
2010-Q2	4.72	5.05	6.50	10.12	103.71
2010-Q3	4.20	5.80	6.50	14.62	99.68
2010-Q4	4.32	6.33	6.50	13.32	91.52
2011-Q1	4.71	6.65	6.75	12.42	95.82
2011-Q2	4.32	5.54	6.75	11.64	95.71
2011-Q3	4.53	4.61	6.50	12.59	92.45

2011-Q4	2.60	4.15	6.00	12.05	85.18
2012-Q1	2.83	3.97	5.75	12.13	97.08
2012-Q2	2.73	4.53	5.75	14.55	99.85
2012-Q3	2.21	4.31	5.75	13.28	99.96
2012-Q4	2.09	4.32	5.75	11.70	94.15
2013-Q1	2.02	5.90	5.75	12.08	102.02
2013-Q2	2.19	5.90	6.50	13.62	106.44
2013-Q3	2.17	8.40	7.25	12.95	103.40
2013-Q4	1.35	8.38	7.50	14.07	99.99
2014-Q1	2.11	7.32	7.50	17.64	105.40
2014-Q2	3.30	6.70	7.50	16.37	96.78
2014-Q3	5.96	4.53	7.50	14.77	98.81
2014-Q4	6.43	4.99	7.50	14.22	84.14
2015-Q1	6.34	6.38	7.50	14.61	95.11
2015-Q2	4.93	7.26	7.50	14.91	99.05
2015-Q3	4.64	6.25	7.50	13.71	96.09
2015-Q4	4.00	3.35	7.00	13.00	89.00
2016-Q1	4.33	3.60	6.75	12.10	97.30
2016-Q2	4.61	3.21	5.25	12.78	99.11
2016-Q3	1.92	3.31	4.75	12.75	96.47
2016-Q4	1.40	3.02	4.75	12.74	95.13
2017-Q1	2.92	3.61	4.75	12.83	90.93
2017-Q2	3.74	3.88	4.50	12.94	89.00
2017-Q3	3.07	3.58	4.25	11.58	86.14
2017-Q4	2.75	3.25	4.25	13.62	84.71
2018-Q1	3.45	3.40	4.50	10.16	88.41
2018-Q2	0.88	3.12	5.50	15.92	84.37
2018-Q3	2.50	2.88	6.00	12.12	79.03

### Statistik Deskriptif

Date: 03/10/19					
Time: 20:03					
Sample: 1 54					
	NPF	INFLASI	BI_RATE	CAR	FDR
Mean	3.852963	6.320370	7.240741	13.19926	94.57722
Median	3.815000	5.785000	6.750000	12.88500	95.42000
Maximum	8.860000	17.11000	12.75000	18.08000	106.4400
Minimum	0.880000	2.410000	4.250000	9.640000	79.03000
Std. Dev.	1.586119	3.467745	2.026338	1.977596	6.627270
Skewness	0.628193	1.508905	0.986523	0.507314	-0.157625
Kurtosis	3.470212	4.870953	3.854673	2.659803	2.270645
Jarque-Bera	4.049107	28.36719	10.40260	2.576709	1.420518
Probability	0.132053	0.000001	0.005509	0.275724	0.491517
Sum	208.0600	341.3000	391.0000	712.7600	5107.170
Sum Sq. Dev.	133.3359	637.3384	217.6204	207.2770	2327.797
Observations	54	54	54	54	54

### Uji Stasioner

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)			
Series: NPF, INFLASI, BI_RATE, CAR, FDR			
Date: 03/10/19 Time: 20:23			
Sample: 1 54			
Exogenous variables: Individual effects			
Cross-sections included: 5			
Method	Statistic	Prob.**	
PP - Fisher Chi-square	35.7547	0.0001	
PP - Choi Z-stat	-3.76238	0.0001	
** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.			
Intermediate Phillips-Perron test results UNTITLED			
Series	Prob.	Bandwidth	Obs
NPF	0.0031	3.0	53
INFLASI	0.1798	1.0	53
BI_RATE	0.5110	1.0	53
CAR	0.0027	0.0	53
FDR	0.0227	4.0	53



## Uji Derajat Integrasi

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)  
Series: NPF, INFLASI, BI\_RATE, CAR, FDR  
Date: 03/10/19    Time: 20:24  
Sample: 1 54  
Exogenous variables: Individual effects  
Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel  
Total (balanced) observations: 260  
Cross-sections included: 5

Method	Statistic	Prob.**
PP - Fisher Chi-square	192.296	0.0000
PP - Choi Z-stat	-12.5128	0.0000

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

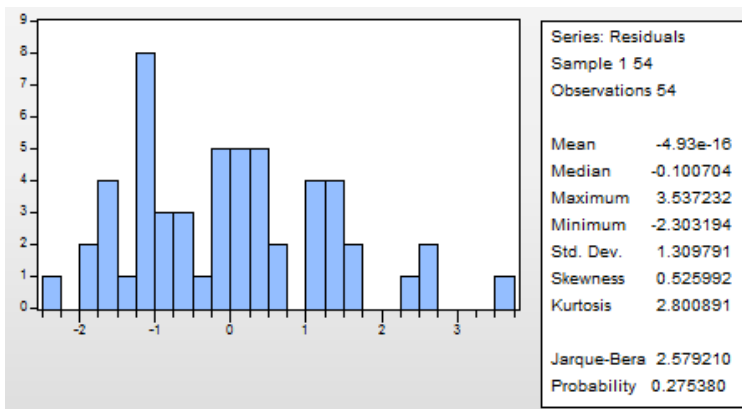
Intermediate Phillips-Perron test results D(UNTITLED)

Series	Prob.	Bandwidth	Obs
D(NPF)	0.0000	4.0	52
D(INFLASI)	0.0000	2.0	52
D(BI_RATE)	0.0002	4.0	52
D(CAR)	0.0000	6.0	52
D(FDR)	0.0000	51.0	52

## Uji Kointegrasi

Dependent Variable: D(RESID01)				
Method: Least Squares				
Date: 06/29/19 Time: 22:07				
Sample (adjusted): 2 54				
Included observations: 53 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RESID01(-1)	-0.744844	0.136626	-5.451718	0.0000
-				
R-squared	0.363341	Mean dependent var	0.037225	
Adjusted R-squared	0.363341	S.D. dependent var	1.603986	
S.E. of regression	1.279835	Akaike info criterion	3.350027	
Sum squared resid	85.17486	Schwarz criterion	3.387203	
Log likelihood	-87.77572	Hannan-Quinn criter.	3.364323	
Durbin-Watson stat	2.062039			

## Uji Normalitas



### Uji Multikolonieritas

Variance Inflation Factors			
Date: 03/10/19 Time: 20:43			
Sample: 1 54			
Included observations: 54			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
INFLASI	0.014976	22.55288	5.143645
BI_RATE	0.044227	72.66431	5.186792
CAR	0.011503	59.60716	1.284967
FDR	0.000900	235.4932	1.129454
C	12.10099	352.1525	NA

### Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey				
F-statistic	0.775953	Prob. F(4,49)	0.5462	
Obs*R-squared	3.216767	Prob. Chi-Square(4)	0.5222	
Scaled explained SS	2.384963	Prob. Chi-Square(4)	0.6653	
Test Equation: Dependent Variable: RESID^2 Method: Least Squares Date: 03/10/19 Time: 20:43 Sample: 1 54 Included observations: 54				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.002316	5.874359	0.511088	0.6116
INFLASI	-0.308260	0.206653	-1.491679	0.1422
BI_RATE	0.454870	0.355133	1.280842	0.2063
CAR	-0.105488	0.181118	-0.582426	0.5630
FDR	-0.013443	0.050670	-0.265312	0.7919
R-squared	0.059570	Mean dependent var	1.683783	
Adjusted R-squared	-0.017200	S.D. dependent var	2.280808	
S.E. of regression	2.300340	Akaike info criterion	4.592012	
Sum squared resid	259.2866	Schwarz criterion	4.776177	
Log likelihood	-118.9843	Hannan-Quinn criter.	4.663037	
F-statistic	0.775953	Durbin-Watson stat	2.041067	
Prob(F-statistic)	0.546187			

### Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
F-statistic	4.908784	Prob. F(2,47)	0.0116	
Obs*R-squared	9.330718	Prob. Chi-Square(2)	0.0094	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Date: 03/10/19 Time: 20:44				
Sample: 1 54				
Included observations: 54				
Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	0.155147	0.123965	1.251539	0.2169
BI_RATE	-0.218295	0.207374	-1.052667	0.2979
CAR	0.044886	0.100728	0.445622	0.6579
FDR	0.016972	0.028469	0.596149	0.5539
C	-1.629334	3.280569	-0.496662	0.6217
RESID(-1)	0.265628	0.146313	1.815480	0.0758
RESID(-2)	0.359132	0.150939	2.379326	0.0215
R-squared	0.172791	Mean dependent var	-4.93E-16	
Adjusted R-squared	0.067190	S.D. dependent var	1.309791	
S.E. of regression	1.265024	Akaike info criterion	3.428481	
Sum squared resid	75.21337	Schwarz criterion	3.686313	
Log likelihood	-85.56900	Hannan-Quinn criter.	3.527917	
F-statistic	1.636261	Durbin-Watson stat	1.924448	
Prob(F-statistic)	0.158223			

### Hasil Analisis Regresi OLS

Dependent Variable: NPF				
Method: Least Squares				
Date: 03/24/19 Time: 07:16				
Sample: 1 54				
Included observations: 54				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	-0.387627	0.122375	-3.167539	0.0026
BI_RATE	0.869331	0.210301	4.133743	0.0001
CAR	-0.332169	0.107254	-3.097037	0.0032
FDR	0.011875	0.030006	0.395747	0.6940
C	3.269624	3.478647	0.939912	0.3519
R-squared	0.318081	Mean dependent var	3.852963	
Adjusted R-squared	0.262414	S.D. dependent var	1.586119	
S.E. of regression	1.362203	Akaike info criterion	3.544105	
Sum squared resid	90.92427	Schwarz criterion	3.728270	
Log likelihood	-90.69084	Hannan-Quinn criter.	3.615131	
F-statistic	5.714016	Durbin-Watson stat	1.472188	
Prob(F-statistic)	0.000742			

### Hasil Uji ECM

Dependent Variable: D(NPF)				
Method: Least Squares				
Date: 03/10/19 Time: 20:45				
Sample (adjusted): 2 54				
Included observations: 53 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.031489	0.170167	-0.185045	0.8540
D(INFLASI)	-0.210177	0.111911	-1.878069	0.0666
D(BI_RATE)	-0.018132	0.307331	-0.058997	0.9532
D(CAR)	-0.294774	0.101603	-2.901220	0.0056
D(FDR)	0.038551	0.030098	1.280859	0.2065
RES(-1)	-0.708326	0.140963	-5.024894	0.0000
R-squared	0.428146	Mean dependent var	-0.009623	
Adjusted R-squared	0.367310	S.D. dependent var	1.550263	
S.E. of regression	1.233107	Akaike info criterion	3.363222	
Sum squared resid	71.46599	Schwarz criterion	3.586274	
Log likelihood	-83.12538	Hannan-Quinn criter.	3.448997	
F-statistic	7.037756	Durbin-Watson stat	2.001087	
Prob(F-statistic)	0.000056			





## CURRICULUM VITAE

### I. PERSONAL IDENTITY

1.1	Name	Pungky Lela Saputri
1.2	Student Identification Number	1705028004
1.3	Place and Date of Birth	Semarang, July 6th, 1994
1.4	Address	Candi Losmen No. 8 4/9, Semarang
1.5	Phone Number	081234522194
1.6	Email	<a href="mailto:pungkylela@gmail.com">pungkylela@gmail.com</a>

### II. EDUCATIONAL BACKGROUND

Program	School	Year Entry	Year Pass
Elementary School	Candi 06-07 State Elementary School Semarang	2000	2006
JHS	5 State JHS Semarang	2006	2009
SHS	4 State SHS Semarang	2009	2012
Undergraduate	Politeknik Negeri Semarang	2012	2016
Postgraduate	UIN Walisongo Semarang	2017	2019

### III. ORGANIZATIONAL EXPERIENCE

No.	Organization Name	Position	Period
3.1.	UKM Pengembangan dan Pengetahuan (PP) Polines	Member of Research and Development Department	2012/2013
3.2.	Kelompok Studi Ekonomi Islam (KSEI) Polines	Public Relations	2013/2014
3.3.	Komunitas Ketimbang Ngemis Semarang	Head of Division Business Fund	2016

### IV. PARTICIPATION EXPERIENCE

No.	Activity Name	Organizer	Date	Place	Explanation
-----	---------------	-----------	------	-------	-------------

4.1 .	Sharia Banking Training Center (SBTC)	SBTC Career Center Semarang	12 dan 13 Maret 2016	Hotel Residence Semarang	As a Participant
4.2 .	Brevet Pajak	Politeknik Negeri Semarang	Maret 2016	Politeknik Negeri Semarang	As a Participant
4.3 .	Brevet Pajak	LKP Asrina	Mei-Juni 2016	LKP Asrina, Jl. Damar Timur Dalam II, Semarang	As a Participant
4.4	Pelatihan Metode Kuantitatif untuk Perencanaan Ekonomi	UNDIP	8 – 10 November 2018	Hotel Grasia	As a Participant
4.5	Pelatihan Metode Kuantitatif dan Strategi Publikasi Jurnal Ilmiah	UNNES	1-2 Mei 2019	Hotel Grasia	As a Participant